



BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Map Of Teacher Competences In Learning National Exam (UN) Materials In East Kalimantan (Competency Test Study of SD / MI, SMP / M.Ts, SMA / MA and SMK / MAK Teacher, Year 2009)

(Dr. Edi Rachmad, M.Pd dan Drs. Pramudjono, MS)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode Delikan Siswa Kelas VI A SDN 002 Balikpapan Utara

(Tasripin, S.Pd)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 2 Anggana Melalui Pembinaan Kegiatan Pengembangan Diri /Ekstrakurikuler

(Saryono)

Peningkatkan Hasil Belajar Melalui Strategi Belajar Kooperatif Jigsaw Ii Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Kelas X-A Sma Negeri Sangata Selatan

Tahun Pelajaran 2010/2011

(Esti Lugondang)

Upaya Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran PKN Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

(Jupri)

Meningkatkan Motivasi Belajar Fisika Pada Materi Gejala Gelombang Dengan Menggunakan Multimedia Kelas XII IPA SMA Negeri 7 Balikpapan

(Drs. Amri)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimanta Timur

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab

Bambang Utoyo

Ketua Penyunting

Heru Buana Herman

Wakil Ketua Penyunting

Jarwoko

Penyunting Ahli

Dwi Nugroho Hidayanto, Siti Fatmawati, Ali Sadikin,
Masdukizen, Pertiwi Tjitrawahjuni, Teras Helon,
Masruchin, Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana

Tendas Teddy Soesilo, Samodro,
Surjo Adi Purnomo

Sirkulasi

Isna Purnama

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Heru Buana Herman, Rusdi, Sunawan,

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS Kuarto spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang
 - Untuk berlangganan minimal 2 (dua) nomor x @ Rp. 50.000,00 = Rp. 100.000,- (belum termasuk ongkos kirim). Uang dapat dikirim dengan wesel ke alamat Penerbit/Redaksi atau **melalui Bank Mandiri KCP Samarinda Kesuma Bangsa, Rekening No. 148-00-0463932-7 atas nama Bambang Utoyo.**
 - Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsii Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

Volume V, Nomor 1, Juni 2011

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Volume V Nomor 1, Juni 2011 ini merupakan edisi yang diharapkan dapat kembali terbit pada edisi-edisi berikutnya. Jurnal Borneo terbit dua kali setiap tahun, yakni pada bulan Juni dan Desember.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Propinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan dan pembelajaran. Perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran ini merupakan titik perhatian utama LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Widyaiswara LPMP Kalimantan Timur maupun yang ditulis oleh penulis. jurnal **Borneo** edisi ini lebih banyak memuat tulisan dari luar khususnya yang datang dari pengawas dan guru atau siapa saja yang peduli dengan perkembangan pendidikan, dengan tujuan untuk memicu semangat guru mengembangkan gagasan-gagasan ilmiahnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

Bambang Utoyo

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
1 Map Of Teacher Competences In Learning National Exam (UN) Materials In East Kalimantan (Competency Test Study of SD / MI, SMP / M.Ts, SMA / MA and SMK / MAK Teacher, Year 2009)	1
<i>Dr. Edi Rachmad, M.Pd dan Drs. Pramudjono, MS.</i>	
2 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode Delikan Siswa Kelas VI A SDN 002 Balikpapan Utara	17
<i>Tasripin, S.Pd</i>	
3 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 2 Anggana Melalui Pembinaan Kegiatan Pengembangan Diri /Ekstrakurikuler	27
<i>Saryono</i>	
4 Peningkatkan Hasil Belajar melalui Strategi Belajar Kooperatif Jigsaw II Pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas X-A Sma Negeri Sangata Selatan Tahun Pelajaran 2010/2011	43
<i>Esti Lugondang</i>	
5 Upaya Peningkatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran PKN Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw	55
<i>Jupri</i>	
6 Meningkatkan Motivasi Belajar Fisika Pada Materi Gejala Gelombang Dengan Menggunakan Multimedia Kelas Xii Ipa Sma Negeri 7 Balikpapan	68
<i>Drs. Amri</i>	

- 7 Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Metode Pemodelan Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 022 Balikpapan Tengah** 81
- Endah Erlinastuti, S.Pd*
- 8 Pembelajaran Konsep Pengukuran Dengan Menggunakan Model Penemuan Terbimbing pada Kelas 7-C SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara** 93
- Muhammad Hanafi, S.Pd*
- 9 Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Ips Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SDN 014 Tanah Grogot** 109
- Abdul Kadir*
- 10 Meningkatkan Kemampuan Berbicara Kelas VI SDN 003 Samarinda Utara Melalui Gambar** 129
- Linda Imelda*

**MAP OF TEACHER COMPETENCES IN LEARNING NATIONAL EXAM (UN)
MATERIALS IN EAST KALIMANTAN
(Competency Test Study of SD / MI, SMP / M.Ts, SMA / MA and SMK / MAK
Teacher, Year 2009)**

Dr. Edi Rachmad, M.Pd dan Drs. Pramudjono, MS.
Dosen Universitas Mulawarman

Abstrak

The aims of mapping are to determine: (1) teacher professional competences in learning national exam materials (UN), (2) the map of teacher competences in learning national exam materials, especially in East Kalimantan. This research used descriptive method, which was aiming to gather and obtain information regarding teacher competences; using the research contrivance of ex post facto, we could see the map of teacher competences in prevailing academic materials, and teaching implementation plan (RPP), which is referred to as the prevailing/mastery of teacher competences. The conclusion of the mapping results can be described as follows: (1) the teacher competency test was found as an effective way to determine teacher's prevailing capabilities of the study fields, learning materials, and theory implementation for organizing the learning plan. (2) Teachers that had followed the competency test mostly can be judged as a competent teacher, in average number of 60% (59.3%), even though there are still 40% that can be concluded as incompetent. According to each city, the percentages are relatively equal in comparisons; for instance: in PPU, 12% of the participants can be listed as incompetent, compared to 14% that's competent. While in Balikpapan, 26.7% can be listed as incompetent, and in the opposite 26% can be listed as competent. And in Samarinda, 61% can be listed as incompetent and 59.5% as competent. (3) The answered of teacher competency test did not depend on the level of educational background, and teaching or training experiences, rather than it depends on the innate talent/ability of each teacher. (4) If we connected it with the teacher certification, we found out that there are incompetent teachers (5%) that professionally have certifications.

Keywords: Teacher Professional Competences, Competency Map

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu faktor yang amat penting adalah kompetensi guru. Kompetensi ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Depdiknas terus menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita, dalam rangka meningkatkan mutu kompetensi profesional guru. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor

guru. Lahirnya Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada dasarnya merupakan kebijakan pemerintah yang didalamnya memuat usaha pemerintah untuk menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang Guru adalah kompetensi profesional. Yang dimaksud dalam kompetensi profesional adalah kemampuan Guru dalam penguasaan (1) bidang studi/akademik yang meliputi penguasaan materi kurikulum, penguasaan materi bidang studi, penguasaan metode/teknik pembelajaran dan teknik penguasaan evaluasi, (2) pengelolaan pembelajaran yang meliputi penyusunan rencana pembelajaran.

Berbagai kendala yang dihadapi sekolah terutama di daerah Kabupaten/ kota di provinsi Kalimantan Timur, pada umumnya mengalami kekurangan guru yang sesuai dengan kebutuhan. Maksud dari kebutuhan disini adalah kebutuhan akan subjek atau bidang studi yang sesuai dengan latar belakang pendidikan guru pengajar, sehingga sekolah terpaksa harus menempuh kebijakan tersendiri yaitu menempatkan guru yang bukan di bidangnya untuk dapat mengajar di dalam kelas.

Untuk menindaklanjuti kenyataan mengenai kesenjangan kompetensi profesional guru dalam pembelajaran materi ujian nasional di Provinsi Kalimantan Timur, maka selanjutnya peneliti bekerjasama dengan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur melakukan uji kompetensi guru dalam pembelajaran materi ujian nasional (UN) di Provinsi Kalimantan Timur. Harapan dari hasil penelitian ini dapat berguna bagi para pengambil keputusan untuk mempertimbangkan program-program yang harus diberikan yang berhubungan dengan peta kompetensi guru guna meningkatkan mutu pendidikan di Provinsi Kalimantan Timur.

Pembatasan Masalah

Sejauh mana kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi pelajaran ujian nasional (UN) dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Rumusan Masalah

Sejauh manakah kompetensi profesional guru dalam penguasaan materi ujian nasional (UN) dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tujuan Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kompetensi profesional guru dalam pembelajaran materi ujian nasional (UN) di Provinsi Kalimantan Timur.
2. Peta Kompetensi Guru dalam pembelajaran materi ujian nasional (UN) di Provinsi Kalimantan Timur.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah,

1. Bagi Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota dapat dijadikan bahan pertimbangan seperti yang diamatkan UU No. 14 tahun 2005, dan dapat dijadikan untuk melakukan pembinaan terhadap tenaga kependidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan standar proses pendidikan.
2. Bagi LPMP, dapat merumuskan program pendidikan dan pelatihan yang berguna untuk peningkatan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran. Dan dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan supervisi, bimbingan, arahan, saran, serta bantuan teknis kepada satuan pendidikan sebagai upaya penjaminan mutu satuan pendidikan untuk mencapai standar nasional pendidikan.
3. Bagi Pemerintah Daerah (Gubernur) dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambil keputusan untuk mempertimbangkan program-program yang harus diberikan sehubungan peta kompetensi guru di Provinsi Kalimantan Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Kompetensi Guru

Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Willam D. Powell dalam Dahlan (2008) kompetensi diartikan (1) kecakapan, kemampuan, kompetensi (2) wewenang. Bagian lain dijelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu (SK Mendiknas Nomor 045/U/2002, tentang Kurikulum Inti Penguruan Tinggi)

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. McAshan (1981: 45) mengemukakan bahwa kompetensi: *... is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors*". Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan itu, Finch & Crunkilton (1979: 222) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan (*link*) antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja. Untuk itu, kurikulum menuntut kerja sama yang baik antara pendidikan dengan dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

Gordon (1988: 109) dalam Mulyasa (2005) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut,

1. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
2. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif, dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
5. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gajih, dan sebagainya.
6. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Berdasarkan definisi kompetensi di atas, komponen-komponen atau karakteristik yang membentuk sebuah kompetensi menurut Spencer & Spencer (1993 : 11) dalam BKN (2008) adalah :

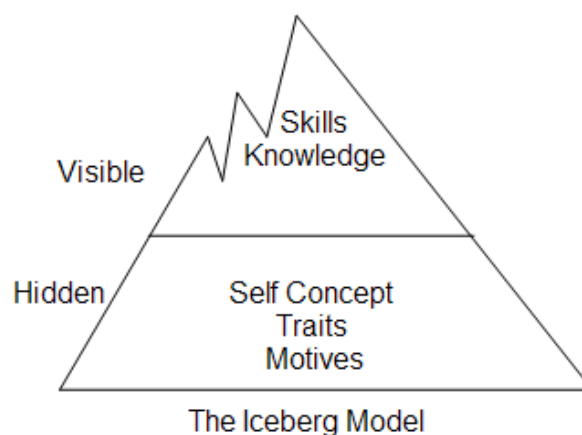
1. *Motives*, yaitu konsistensi berpikir mengenai sesuatu yang diinginkan atau dikehendaki oleh seseorang, sehingga me-nyebabkan suatu kejadian. Motif tingkah laku seperti me-ngendalikan, mengarahkan, membimbing, memilih untuk menghadapi kejadian atau tujuan tertentu.
2. *Traits*, yaitu karakteristik fisik dan tanggapan yang konsisten terhadap informasi atau situasi tertentu.
3. *Self Concept*, yaitu sikap, nilai, atau imajinasi seseorang.

4. *Knowledge*, informasi seseorang dalam lingkup tertentu. Komponen kompetensi ini sangat kompleks. Nilai dari *knowledge test*, sering gagal untuk memprediksi kinerja karena terjadi kegagalan dalam mengukur pengetahuan dan kemampuan sesungguhnya yang diperlakukan dalam pekerjaan.
5. *Skills*, yaitu kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas fisik atau mental tertentu.

Komponen kompetensi *motives* dan *traits* disebut *hidden competency* karena sulit untuk dikembangkan dan sulit mengukurnya. Komponen kompetensi *knowledge* dan *skills* disebut *visible competency* yang cenderung terlihat, mudah dikembangkan dan mudah mengukurnya. Sedangkan komponen kompetensi *self concept* berada di antara kedua kriteria kompetensi tersebut.

Menurut Watson Wyatt dalam Ruky (2003:106) *competency* merupakan kombinasi dari keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan perilaku (*attitude*) yang dapat diamati dan di-terapkan secara kritis untuk suksesnya sebuah organisasi dan prestasi kerja serta kontribusi pribadi karyawan terhadap organisasinya.

Komponen kompetensi dapat dilihat pada gambar berikut



Dari tiga komponen kompetensi di atas, dapat dilihat bahwa Watson Wyatt menggunakan istilah *knowledges*, *skills*, dan *attitudes* atau KSA untuk konsep kompetensi. Pada umumnya perusahaan-perusahaan besar di Indonesia mengadopsi KSA ini dalam usaha mereka menerapkan konsep kompetensi di perusahaannya.

Definisi yang diajukan oleh Spencer & Spencer menjelaskan bahwa dalam menggunakan konsep kompetensi harus ada "Kriteria Pembanding" (*Criterion Reference*) untuk membuktikan bahwa sebuah elemen kompetensi mempengaruhi baik atau buruknya kinerja seseorang. Pada umumnya setiap orang memiliki kinerja yang sama (*average performance*) tetapi ada beberapa orang memiliki keahlian yang khusus (*superior performance*) sehingga harus dibedakan dari orang-orang yang lain.

Kriteria pembandingan yang digunakan dalam konsep kompetensi untuk membedakan *superior performance* dengan *average per-formance* (Widiyatnya, 1999) adalah sebagai berikut:

1. *Cross Cultural Interpersonal Sensitivity*
Kemampuan untuk memahami budaya orang lain melalui tingkah laku dan ucapannya, serta untuk memprediksi bagaimana mereka akan bereaksi.
2. *Positive Expectations of Others*
Kepribadian yang kuat dalam memahami formalitas dan nilai dari orang lain yang berbeda dengan diri sendiri, dan kemampuan untuk mempertahankan pandangan positif ketika berada dalam tekanan.
3. *Speed in Learning Political Networks*
Kemampuan untuk mengerti dengan cepat sehingga mempengaruhi apa dan siapa masing-masing orang dalam kepentingan politiknya. Konsep kompetensi diterapkan dalam berbagai aspek dari Manajemen Sumber Daya Manusia. Awalnya kompetensi dimanfaatkan dalam bidang pelatihan dan pengembangan (*Competency Based Training*), rekrutmen dan seleksi (*Competency Based Recruitmen and Selection*) dan sistem remunerasi (*Competency Based Payment*). Kemudian terakhir kompetensi diintegrasikan ke dalam konsep *Competency Based Human Resource Management (CBHRM)* (Ruky, 2003 : 107).

Melalui *CBHRM*, kompetensi pegawai akan terdokumentasikan dengan baik dan dapat dilakukan pengembangan searah dengan pengembangan kompetensi utama (*core competencies*) organisasi dalam mencapai visi dan misinya. Dengan demikian, dengan mudah dapat diidentifikasi kebutuhan kompetensi pegawai, sehingga arah kebijakan pengembangan pegawai dapat ditentukan.

Berbagai perusahaan besar di dunia menggunakan konsep kompetensi (Ruky, 2003:107-108) dengan alasan sebagai berikut (1). memperjelas standar kerja dan harapan yang ingin dicapai, (2). alat seleksi karyawan, (3). memaksimalkan produktivitas, (4) dasar untuk pengembangan sistem remunerasi, (5) memudahkan adaptasi terhadap perubahan; dan (6) menyelaraskan perilaku kerja dengan nilai-nilai organisasi.

Menurut Raymond J. Stone (2002:144) bahwa *competency profiling is a job analysis method that focuses on the skills and behaviours needed to successfully perform a job* (suatu metode analisis jabatan yang menitikberatkan pada keterampilan dan perilaku yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan baik). Lebih lanjut Raymond berpendapat bahwa model kompetensi memiliki tiga elemen kunci, yaitu :

1. *Underlying Characteristics*, kompetensi merupakan bagian integral dari kepribadian seseorang.
2. *Causality*, kompetensi dapat memprediksi perilaku dan kinerja.
3. *Performance*, kompetensi memprediksi secara nyata dan efektif (dalam hal ini minimal dapat diterima) atau kinerja superior yang terukur sesuai dengan kriteria spesifik atau standar.

Berhasil tidaknya kinerja seseorang tergantung dari kompetensi yang dimilikinya, apakah sesuai atau *matching* dengan kompetensi yang menjadi persyaratan minimal dari jabatan yang dipangkunya. Bertolak dari pendapat di atas kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Permen nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru menjelaskan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

1. Kompetensi pedagogik yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
3. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
4. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru adalah ilmu yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu (Rahmah K dan Rusva R, 2009). Permen Diknas Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, menyatakan bahwa kompetensi profesional meliputi (a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu, (c) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, (e) memanfaatkan

teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Penelitian ini hanya mengukur penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan dari mata pelajaran yang diampu oleh guru bidang studi yang diuji secara nasional dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebagai wujud kinerja guru.

Peta Kompetensi Guru

Peta kompetensi Guru adalah gambaran kompetensi yang dimiliki guru dalam kompetensi profesional. Hasil penelitian Nina Ratna Suminar dkk, (2006) bahwa 285 guru SMP dalam mata pelajaran geografi atau 77,4% mempunyai kualifikasi pendidikan S1, artinya kualifikasi pendidikan guru sudah sesuai dengan syarat minimal yang ditetapkan oleh undang-undang guru nomor 14 tahun 2005. Sebagian besar guru berjenis kelamin perempuan yaitu 52% dengan golongan IVa terbanyak 50,5% dan berasal dari wilayah Jakarta Timur yaitu 36,2%.

Nilai yang diperoleh guru dalam pengelolaan pembelajaran sebagian besar pada kategori baik dengan rincian sebagai berikut: Nilai menyusun rencana pembelajaran dicapai oleh 72,1% guru, nilai melaksanakan interaksi pembelajaran dicapai oleh 72,1%, nilai pengelolaan kelas dicapai 74,8% guru, nilai pemahaman potensi peserta didik dicapai oleh 55,8% guru, nilai penggunaan alat bantu pelajaran dicapai oleh 61,7% guru, nilai penilaian prestasi belajar peserta didik dicapai oleh 62,2% guru, dan nilai pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar dicapai oleh 64,9% guru.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan kompetensi guru yang dikuasai lebih menitik beratkan pada penyusunan RPP dan sebgaiian pelaksanaan RPP. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menilai penyusunan RPP dan praktek pelaksanaan pembelajaran guru dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, untuk memperoleh informasi tentang kompetensi guru, dengan rancangan penelitian menggunakan *ex post facto*. Kompetensi yang dimaksudkan adalah penguasaan materi bahan ajar yang diuji secara nasional dan pembuatan RPP.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SD/MI, SMP/MTs/SMA/MA, SMK/MAK di wilayah Provinsi Kalimantan Timur yaitu Kota Samarinda, Balikpapan dan Kabupaten PPU, dilaksanakan pada bulan Januari 2010 mulai tanggal 4-6 Januari 2010 untuk pelaksanaan tes uji kompetensi guru.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi data adalah guru-guru SD/MI, SMP/MTs/SMA/MA, SMK/MAK dalam wilayah Provinsi Kalimantan Timur berjumlah 48.000 guru (LPMP, 2008). Sampel

penelitian diambil guru-guru di Kota Samarinda, Kota Balikpapan dan Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU), jumlah sampel ditentukan dengan rumus yang dikembangkan Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2006) berjumlah 533 orang guru dibagi dalam tiga lokasi.

Definisi Operasional

Peta Kompetensi guru, adalah gambaran penguasaan materi pelajaran dan penyusunan RPP mata pelajaran yang di ujikan secara Nasional. Guru dalam pembelajaran materi ujian nasional, adalah yang mengampu mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Mata pelajaran yang diujikan secara Nasional adalah SD/MI (Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA), SMP/MTs (Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan IPA), SMA/MA IPA (Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Kimia, Fisika dan Biologi), SMA/MA IPS (Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ekonomi, Sosiologi, Geografi) dan SMK/MAK (Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan biodata dan tes. Biodata dipergunakan untuk menjangir informasi tentang kualifikasi yang dimiliki guru mata pelajaran yang diujikan secara nasional. Sedangkan Tes dipergunakan untuk memperoleh informasi mengenai kompetensi materi pelajaran ujian nasional dan kompetensi membuat rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan standar proses dan standar penilaian.

1. Instrumen tes terdiri dari soal dengan pembagian materi 50% soal UN tahun 2009, 25% materi kelas dibawahnya dan 25% materi pemahaman aplikasi untuk masing-masing guru satuan pendidikan.
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan berdasarkan standar proses. Jawaban distandarkan dengan permen 41 tahun 2007

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini guru digunakan statistika deskriptif (tabel distribusi frekuensi, tabel silang, grafik). Penilaian tes dengan 40 (empat puluh) soal diberi nilai 2,5 (dua koma lima) sehingga jika benar seluruhnya akan diberi nilai 100 (seratus), sementara nilai terendah adalah 2,5 (dua koma lima). Begitu juga Tes dengan 50 (lima puluh) soal diberi nilai 2 (dua) sehingga jika benar seluruhnya diberi nilai 100 (seratus), sedang nilai terendahnya adalah 2 (dua), pembuatan RPP juga diberi nilai seratus, selanjutnya tes diberi bobot 60 (enam puluh) sedangkan RPP diberi bobot 40 (empat puluh). Untuk mendapatkan nilai maka jumlah nilai kali bobot dibagi 100 (seratus).

Kategori nilai kompeten dan tidak kompeten ditetapkan adalah sebagai berikut:

80 - 100	Sangat kompten
70 - 79	kompten
Sampai dengan 69	tidak kompeten

HASIL UJI KOMPETENSI

Hasil Uji

Kegiatan dilaksanakan berupa uji kompetensi guru terhadap Guru SD/MI, SMP/M.Ts, SMA/MA dan SMK/MAK dalam penguasaan materi Ujian Nasional yaitu Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA untuk SD/MI, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris dan IPA untuk SMP/M.Ts., sedangkan untuk SMA/MA/SMK/MAK kelompok IPA yaitu Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Biologi, Fisika dan Kimia, untuk kelompok IPS terdiri atas Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, Ekonomi, Sosiologi dan Geografi.

Sampel terpenuhi sebanyak 533 orang terdiri atas 71 orang berasal dari Kabupaten PPU, 141 orang dari Kota Balikpapan dan 321 orang dari Kota Samarinda. Jika dirinci menurut tempat tugas guru 261 orang guru SD/MI, 154 orang guru SMP/MTs., dan 118 orang guru SMA/MA/SMK/MAK.

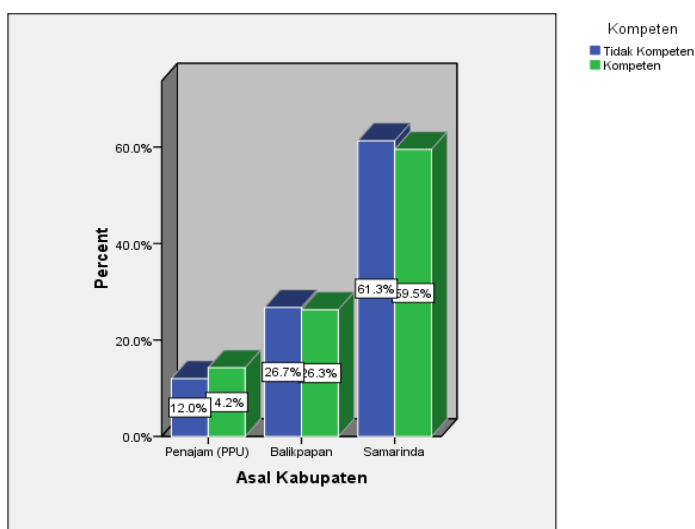
Hasil yang didapatkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Guru yang tidak kompeten berjumlah 217 orang atau 40,70% sedangkan yang kompeten berjumlah 316 orang atau 59,30% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
2. Guru yang tidak kompeten dalam bidang akademik berjumlah 227 orang atau 42,60% dan yang kompeten dalam bidang akademik berjumlah 306 orang atau 57,40% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
3. Guru yang tidak kompeten dalam menyusun RPP berjumlah 162 orang atau 30,40% dan yang kompeten dalam menyusun RPP berjumlah 317 orang atau 69,60% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
4. Guru SD/MI yang tidak kompeten di bidang akademik berjumlah 134 orang atau 51,34% sedang yang kompeten berjumlah 48,66% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
5. Guru SMP/MTs yang tidak kompeten dalam bidang akademik berjumlah 24 orang atau 15,58% sedang yang kompeten berjumlah 130 orang atau 84,42% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
6. Guru SMA/MA/SMK/MAK yang tidak kompeten dalam bidang akademik berjumlah 69 orang atau 58,47% sedangkan yang kompeten berjumlah 49 orang atau 41,53% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
7. Guru SD/MI yang tidak kompeten dalam menyusun RPP berjumlah 114 orang atau 43,68% dan yang kompeten dalam menyusun RPP berjumlah 147 orang atau 56,32% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
8. Guru SMP/MTs yang tidak kompeten dalam menyusun RPP berjumlah 31 orang atau 20,13% dan yang kompeten dalam menyusun RPP berjumlah 123 orang atau 79,87% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
9. Guru SMA/MA/SMK/MAK yang tidak kompeten dalam menyusun RPP berjumlah 17 orang atau 14,41% sedang yang kompeten dalam menyusun RPP berjumlah 101 orang atau 85,59% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
10. Guru yang berpendidikan SMA yang tidak kompeten berjumlah 17 orang atau 58,62% sedang yang kompeten berjumlah 12 orang atau 41,38% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.

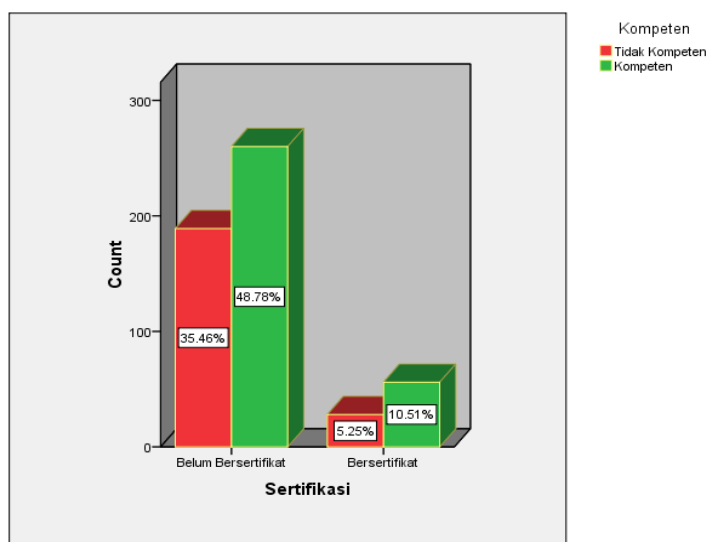
11. Guru yang berpendidikan SPG yang tidak kompeten berjumlah 11 orang atau 68,75% sedang yang kompeten berjumlah 5 orang atau 31,25% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
12. Guru yang berpendidikan D2PGSD yang tidak kompeten berjumlah 65 orang atau 51,18% sedang yang kompeten berjumlah 62 orang atau 48,82% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
13. Guru yang berpendidikan D3 yang tidak kompeten berjumlah 9 orang atau 56,25% sedang yang kompeten berjumlah 7 orang atau 43,75% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
14. Guru yang berpendidikan sarjana yang tidak kompeten berjumlah 109 orang atau 33,85% sedang yang kompeten berjumlah 213 orang atau 66,15% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
15. Guru yang berpendidikan magister yang tidak kompeten berjumlah 1 orang atau 7,14% sedang yang kompeten berjumlah 13 orang atau 92,86% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
16. Guru yang berpendidikan lainnya yang tidak kompeten berjumlah 5 orang atau 55,56% sedang yang kompeten 4 orang atau 44,44% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
17. Guru Kelas yang tidak kompeten berjumlah 136 orang atau 52,31% sedang yang kompeten berjumlah 124 orang atau 47,69% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
18. Guru Bahasa Indonesia yang tidak Kompeten berjumlah 13 orang atau 25,49% sedang yang kompeten berjumlah 38 orang atau 74,51% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
19. Guru Bahasa Inggris yang tidak kompeten berjumlah 5 orang atau 9,62% sedang yang kompeten berjumlah 47 orang atau 90,38%.
20. Guru Matematika yang tidak kompeten berjumlah 33 orang atau 39,76% sedang yang kompeten berjumlah 50 orang atau 60,24% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
21. Guru IPA yang tidak kompeten berjumlah 4 orang atau 10% sedang yang kompeten berjumlah 36 orang atau 90% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
22. Guru Biologi yang tidak kompeten berjumlah 3 orang atau 50% sedang yang kompeten berjumlah 3 orang atau 50% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
23. Guru Fisika yang tidak kompeten berjumlah 3 orang atau 50% sedang yang kompeten berjumlah 4 orang atau 66,67% dari total 533 orang peserta uji kompetensi.
24. Guru Kimia yang tidak kompeten berjumlah 5 orang atau 83,33% sedang yang kompeten berjumlah 5 orang atau 83,33% dari peserta uji kompetensi.
25. Guru Ekonomi yang tidak kompeten 9 orang atau 150% sedang yang kompeten berjumlah 3 orang atau 50% dari peserta uji kompetensi.
26. Guru Sosiologi yang tidak kompeten berjumlah 4 orang atau 66,67% sedang yang kompeten berjumlah 3 orang atau 50% dari peserta uji kompetensi.
27. Guru Geografi yang tidak kompeten berjumlah 2 orang atau 40% sedang yang kompeten berjumlah 3 orang atau 60% dari peserta uji kompetensi.

28. Guru yang belum memiliki sertifikat sebagai pendidik yang tidak kompeten 87,10% dan yang sudah memiliki sertifikasi berkompeten 12,90% dari peserta uji kompetensi.
29. Guru yang belum memiliki sertifikat sebagai pendidik tetapi kompeten 82,28% sedang yang sudah memiliki sertifikat pendidi dan kompeten 17,72% dari peserta uji kompetensi. Menurut Kabupaten/Kota masing-masing berimbang di PPU 12,0% yang tidak kompeten berbanding 14,2% dengan yang kompeten, sementara di Balikpapan 26,7% yang tidak kompeten berbanding 26,3% dengan yang kompeten, sementara di Samarinda 61,3% yang tidak kompeten berbanding 59,5% dengan yang kompeten.

Grafik Kompetensi Guru menurut Kabupatendan Kota



Gambar 1. Grafik Kompetensi menurut Asal Kabupaten/Kota Mengajar Grafik Kompetensi menurut Perolehan Sertifikat Sebagai Pendidik



Gambar 2. Grafik Kompetensi menurut Sertifikat

PEMBAHASAN

Uji kompetensi guru melalui tes sangat efektif untuk mengetahui kemampuan penguasaan teori bidang studi atau matapelajaran dan penerapan teori dalam penyusunan rencana pembelajarannya (RPP). Efektivitasnya dapat dilihat pada gambaran peta kemampuan guru pada masing-masing wilayah ujiannya.

Dari peta kompetensi guru di atas dapat diperoleh temuan **pertama**, peningkatan kualifikasi guru. Berdasarkan latar belakang pendidikan peserta uji kompetensi ditemukan guru yang belum memiliki kualifikasi sarjana, untuk itu peningkatan kualifikasi guru tidak dapat ditunda-tunda lagi. Peningkatan kualifikasi guru di wilayah masing-masing uji kompetensi menjadi tanggungjawab Dinas Pendidikan dan Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK) yang ditunjuk untuk menyelenggarakan kualifikasi guru.

Kedua, kompeten dan tidak kompeten terhadap subjek misalnya penguasaan mata pelajaran dan pembuatan RPP merupakan bawaan guru. Keadaan itu dapat dilihat pada Gambar grafik 1 dan 2. Untuk keperluan mendapatkan guru yang kompeten di kabupaten dan kota diperlukan seleksi terhadap calon guru, melalui seleksi akan diperoleh guru yang kompeten di bidang studi masing-masing termasuk di dalamnya menyusun RPP.

Ketiga, rendahnya tingkat pengawasan terhadap guru berakibat pada kompetensi guru. Rendahnya tingkat pengawasan satuan pendidikan yang dilakukan oleh pengawas maupun kepala sekolah terhadap guru berakibat pada keteledoran guru akan tugas utamanya sehingga ditemukan guru yang tidak kompeten di bidang akademik dan penyusunan RPP. Untuk itu diperlukan peningkatan kinerja pengawas dan kepala sekolah untuk memperbaiki kinerja guru agar menjadi kompeten di masing-masing kabupaten dan kota.

Keempat, penugasan guru untuk mengikuti berbagai pelatihan terhadap guru. Latihan yang bertujuan untuk mengembangkan wawasan dan meningkatkan keterampilan terhadap guru masih diperlukan. Pelatihan mengenai penguasaan bahan ajar untuk masing-masing mata pelajaran bagi guru masih diperlukan. Selain itu keterampilan mengembangkan dan menggunakan perangkat pembelajaran masih perlu dilatihkan kepada guru. Pelatihan yang merata untuk seluruh guru di kabupaten dan kota menjadikan guru kompeten.

Kelima, uji kompetensi melalui tes secara berkala sangat efektif untuk mengetahui kompetensi guru dan tindakan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kompetensi guru. Salah satu perlakuan yang efektif terhadap guru dapat dilakukan melalui tes, hasil tes terhadap guru akan diperoleh masukan mengenai perlakuannya misalnya meningkatkan kualifikasi guru, mengikut sertakan guru mengikuti berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh berbagai pihak terkait dengan pengembangan kompetensi guru. Selanjutnya dapat dirancang pula tindakan kebijakan yang menyertai pengembangan kompetensi guru di daerah. Kebijakan daerah misalnya peningkatan mutu guru melalui kualifikasi, latihan, dan seminar yang pembiayaannya di bebaskan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

Penelitian ini setuju dengan pandangan Gordon (1988: 109) sebagaimana dinyatakan oleh Mulyasa (2005) dengan alasan di wilayah uji kompetensi guru ditemukan bahwa guru yang kompeten dalam bidang akademik dan praktek menyusun RPP. Sementara penelitian ini setuju dengan pandangan Spencer & Spencer (1993 : 11) dalam BKN (2008) dengan alasan uji kompetensi guru baru sebatas pada kompetensi yang tampak seperti penguasaan materi UN dan keterampilan dalam mempraktekkan penyusunan RPP sebagaimana tutunan Permendiknas Nomor 41 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang diujikan kepada guru.

Selanjutnya hasil penelitian ini mendukung ditegakkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru sebagai pelaksanaan dari Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Alasannya, sebagai profesi, guru dituntut memiliki kualifikasi yang diprasyarkan, kompeten di bidangnya, dan memiliki sertifikat pendidik.

Kesimpulan

Kesimpulan hasil uji pemetaan sebagai berikut:

1. Uji kompetensi guru melalui tes sangat efektif untuk mengetahui kemampuan penguasaan teori bidang studi atau matapelajaran dan penerapan teori dalam penyusunan rencana pembelajarannya.
2. Guru di wilayah uji kompetensi adalah kompeten hampir 60% (59,3%), meskipun masih terdapat 40% tidak kompeten. Menurut Kabupaten/Kota masing-masing berimbang di PPU 12,0% yang tidak kompeten berbanding 14,2% dengan yang kompeten, sementara di Balikpapan 26,7% yang tidak kompeten berbanding 26,3% dengan yang kompeten dan selanjutnya di Samarinda 61,3% yang tidak kompeten berbanding 59,5% dengan yang kompeten.
3. Kompetensi guru dalam menjawab soal uji kompetensi tidak tergantung pada tingkat pendidikan yang diperolehnya, lama bekerja, dan pengalaman mengikuti berbagai pelatihan, melainkan dari kemampuan bawaan dari guru yang bersangkutan.
4. Jika dihubungkan dengan sertifikasi yang dimiliki guru, masih terdapat guru yang secara profesional telah memiliki sertifikasi tetapi tidak kompeten (5%).

Rekomendasi

1. Bagi Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota:
 - 1) pembinaan guru yang tidak kompeten tetap dilakukan melalui pelatihan penguasaan bidang studi dan penulisan RPP, 2) uji kompetensi tetap dilakukan di akhir tahun ajaran bagi guru yang tidak kompeten maupun yang kompeten, 3) bagi guru yang kompeten pelatihan tetap dilakukan dengan maksud kompetensi tetap dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan uji kompetensi, dan 4) supervisi tetap harus dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah dengan maksud kompetensi guru tetap dapat dijaga dan ditingkatkan.
2. Bagi LPMP:

1) program pendidikan dan pelatihan peningkatan kemampuan guru kelas dan matapelajaran beserta uji kompetensinya tetap dapat dilanjutkan, dan 2) Supervisi penggunaan perangkat belajar dapat dilakukan secara acak dan berkala di sekolah di segenap wilayah Provinsi Kalimantan Timur.

3. Bagi Pemerintah Daerah (Gubernur):

1) Untuk menjamin keterjangkauan pelaksanaan pelatihan dan uji kompetensi guru di seluruh wilayah Provinsi Kalimantan Timur maka diperlukan penganggaran pelatihan dan uji kompetensi guru pada tahun 2010 dan seterusnya dalam APBD dinas Pendidikan Provinsi, dan 2) Gubernur dapat mensinergikan Dinas Pendidikan Provinsi dengan LPMP untuk melakukan berbagai kegiatan pendidikan di Kalimantan pada umumnya dan di Kalimantan Timur pada khususnya, terutama dengan maksud penjaminan mutu pendidikan di Kalimantan Timur dapat dilakukan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Sudrajat, 2008, *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/21/kompetensi-guru-dan-peran-kepala-sekolah-2/> diakses 9 Agustus 2009 pkl 13.20

Arikunto S, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (edisi Revisi VI), Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Kepegawaian Nasional, 2008, *Penyusunan Pedoman Pengukuran Kompetensi Pegawai Negeri Sipil Dalam Jabatan Struktural*, BKN Pusat, <http://BKN.go.id> diakses 9 Agustus 2009 pukul 13.45

Dahlan, 2008, *Pengertian Kompetensi*, <http://mengerjakantugas.blogspot.com/2009/03/pengertian-kompetensi.html> diakses 10 Agustus 2009 Pukul 22.00

Kurniawaty R, Rusva, 2009, *Potret Kompetensi Guru IPA dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk Pembelajaran di Tingkat SMA Jakarta Pusat*, Jurnal, Jakarta: LPMP DKI.

Nina Ratna Suminar dan Didang Setiawan, 2006, *Peta Kompetensi Guru SMP dalam Pengelolaan Pembelajaran Geografi Di Provinsi DKI Jakarta* (studi hasil uji kompetensi guru SMP tahun 2006), <http://www.ebook-search-engine.com/peta-kompetensi-guru-smp-ebook-doc.html>

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar
Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

**UPAYA MENINGKATAN HASIL BELAJAR
BAHASA INDONESIA MELALUI METODE DELIKAN
SISWA KELAS VI A SDN 002 BALIKPAPAN UTARA**

Tasripin, S.Pd
Guru SD Negeri 002 Balikpapan Utara

Abstraction

This Research is about Action class with the title "Effort of Delika Method to Improve Result Learn Indonesian at SDN 002 North Balikpapan Class VI A. This Research executed in SDN 002 Balikpapan North utilize to overcome the problem of which researcher face at process learn to teach in class in Indonesian subject namely Conclude heard news content of radio or television through method of Delikan (hear, see, doing) Before research conducted, researcher do spadework for example: (1) planning, (2) execution, (3) perception, (4) assessment, (5) Feed back (Reflection). at cycle of I researcher explain the way of concluding heard news content of radio or television through method of Delikan, because its result not yet reached complete learn, [is] later; then continued at cycle of II researcher bring an action against hereinafter. At Cycle of I mean result of learning student still namely 69,4 and at cycle of II mean result of learning student have mounted namely 83,4 in good category. Class student of VI A SDN 002 Balikpapan North have earned to comprehend the way of concluding heard news content of radio or television, so that in intake of value can improve result learn Language of Indonesia above standard of criteria complete learn (KKM) namely 70

Keyword: Study of Delikan (hear, see, doing) can improve understanding of result learn optimal

Pembelajaran Bahasa Indonesia ditingkat Sekolah Dasar pada dewasa ini sangatlah menuntut kepada pembelajaran yang aktual dan metode pembelajaran yang sangat bervariasi. Pembelajaran yang berimbang antara pendengaran, penglihatan, dan tugas yang diberikan kepada siswa sangatlah membantu siswa dalam menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Walaupun masih banyak aspek lain yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun metode Delikan (dengar, lihat dan kerjakan) dapat dipergunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI seperti Kompetensi Dasar 5.1 Menyimpulkan isi berita yang didengar dari televisi atau radio. Materi kegiatan ini adalah menyimak/mendengarkan berita/rekaman berita televisi atau radio. Akhir-akhir ini banyak saudara-saudara kita telah tertimpa musibah Gunung Merapi di Yogyakarta dan Timnas Sepak Bola kita telah berjuang dipiala AFF tahun 2010, kedua berita ini dapat menjadi pembelajaran yang aktual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena kedua berita ini fakta benar-benar terjadi. Dalam pembelajaran metode Delikan ada tiga aktivitas yang bekerja didalamnya yaitu (1) Mendengar (menyimak), (2) Lihat, (3) Kerjakan. Mendengar adalah proses menangkap uraian yang disampaikan oleh guru melalui indra pendengaran, dan dapat pula melalui berita hasil rekaman di televisi atau radio.

Aktivitas siswa adalah mengamati dan mendengarkan serta mencatat pokok-pokok isi berita televisi atau radio, seperti topik/judul berita, kapan waktu kejadiannya, lokasi kejadian/peristiwa, isi berita yang penting-penting, kemudian siswa memberikan kesimpulan.

Kegiatan lihat adalah proses melihat kejadian sesungguhnya seperti di televisi, koran, majalah atau melihat langsung di tempat kejadian. Kegiatan ini dapat ditugaskan kepada siswa membuat kliping, laporan kejadian-kejadian penting baru terjadi yang sangat menyita perhatian seluruh rakyat Indonesia. Kegiatan ketiga yaitu kerjakan adalah proses siswa dituntut untuk mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, kemudian didiskusikan antar teman sekelompok, setelah adanya temuan-temuan kemudian dikembangkan, dan akhirnya ditutup dengan kesimpulan. Metode Delikan merupakan hal yang baru disampaikan kepada siswa kelas VI A SDN 002 Balikpapan Utara, sehingga pada saat pengambilan hasil belajar siswa mengalami penurunan. Kendala-kendala yang dihadapi antara lain: aktivitas belajar siswa tidak terlalu optimal sehingga termasuk dalam katagori rendah. Kesiapan mental siswa belum terbiasa dalam menggunakan metode Delikan, namun harapan-harapan kedepannya setelah terbiasa siswa dapat mengembangkan pelajaran metode Delikan ini menjadi pembelajaran yang sangat berkesan yang mendalam, oleh karena berasal dari siswa, dan dikembangkan oleh siswa sendiri. Kegiatan guru hanyalah memberikan motivasi dan bimbingan-bimbingan serta membantu siswa yang mendapatkan kesulitan-kesulitan dalam memahami materi yang telah dihadapinya.

Kegiatan ini merupakan pembelajaran antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru. Kegiatan yang bersenergis ini hendaknya dapat memberikan ruang gerak yang dapat bermanfaat dari segi ingatan, mengenal, menjelaskan, membedakan, menerapkan dan menyimpulkan. Pembelajaran ini dapat dikembangkan kepada pembelajaran yang sangat menyenangkan dan tidak monoton. Tidak terpaku pada materi baku yang sudah ada di buku paket, namun dapat di kembangkan pada materi aktual yang sedang hangat terjadi di masyarakat kita, sehingga berita yang dikemas oleh siswa dapat memberikan informasi yang hangat dan terkini.

Pembelajaran ini tidak saja dapat bermanfaat pada siswa itu sendiri, guru, sekolah, juga dapat diinformasikan malalui Mading Sekolah, sehingga seluruh warga sekolah mendapat informasi yang terkini melalui kegiatan-kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pembelajaran metode Delikan yang kreatif seperti ini sangat perlu dipertahankan dan dikembangkan agar siswa lebih terbiasa dan dapat meningkatkan hasil belajar yang diharapkan yaitu sesuai dengan kreteria ketuntasan maksimum (KKM) khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tentunya metode Delikan harus bersifat pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).

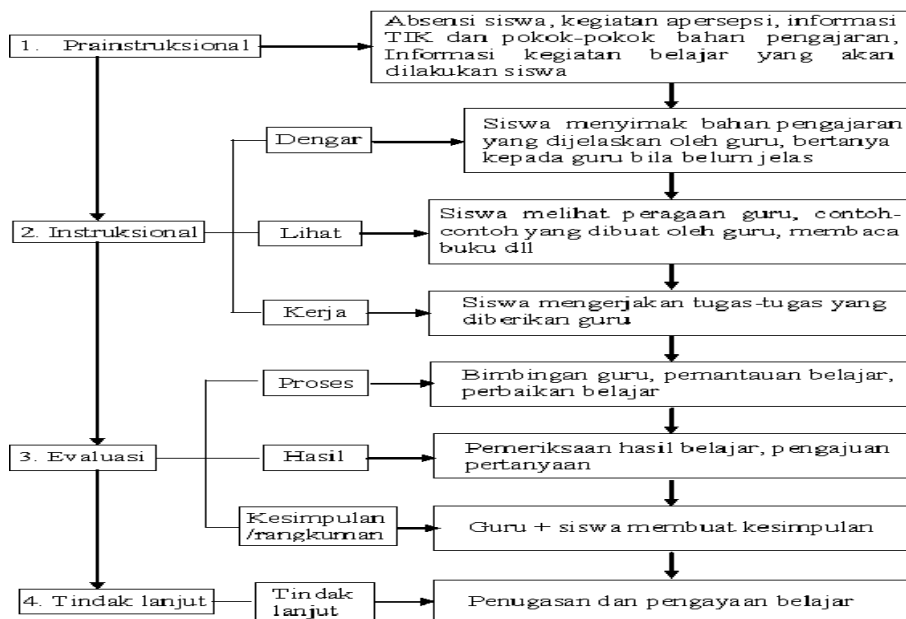
Proses belajar mengajar adalah melalui tiga tahapan yaitu: yang pertama adalah input adalah masukan atau sumber-sumber ilmu pengetahuan baik dari seorang

guru ataupun alat peraga yang lain seperti televisi, radio, tape, CD dan lain sebagainya. Kedua adalah proses dimana ilmu itu kita terima, tentunya melalui persiapan, perencanaan, tindakan, pengamatan, penilaian. Ketiga out put adalah dampaknya terhadap kemajuan atau sebaliknya yang didapatkan oleh sipenerima ilmu tersebut. Oleh sebab itu hakekat belajar adalah “perubahan” yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. (Syaiful, Aswan, 2002 : 44)

Menurut Oemar Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (<http://Indramunawar.hasil> belajar pengertian dan definisi.2009)

Metode Delikan pertama kali dikenalkan oleh Nana Sudjana. Model mengajar D-L-K menempuh tiga langkah yakni: (a) aktivitas siswa mendengar informasi bahan pengajaran dari guru; (b) aktivitas siswa melihat berbagai proses, gejala, fakta yang diperlihatkan oleh guru berkenaan dengan bahan pengajaran; dan (c) aktivitas kerja, yakni mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru berkenaan dengan bahan pengajaran. (Nana Sudjana, 1991 : 53)

MODEL MENGAJAR DELIKAN



Metode

Objek tindakan adalah siswa kelas VI A yang berjumlah 37 orang siswa yang terdiri 19 orang siswa dan 18 orang siswi, namun ada 1 orang siswi yang keluar maka berjumlah 36 orang saja, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Kompetensi dasar 5.1 Menyimpulkan isi berita yang didengar dari televisi atau radio. Lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri 002 Jl. Cendrawasih No.40 RT.17 Gn. Satu Kelurahan Muara Rapak Kecamatan Balikpapan Utara. SDN 002 berada di antara lingkungan perumahan Pertamina dan perkampungan penduduk. Penduduknya sangat heterogen yang terdiri dari berbagai suku, agama dan

pekerjaan yang berbeda pula. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data-data antara lain:

1. Observasi
2. Peneliti mengamati selama proses belajar mengajar berlangsung mulai dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, penilaian, pertanggung jawaban dan refleksi.
3. Dokumentasi
 Hasil pekerjaan siswa didokumentasikan dalam bentuk Portofolio (*file document*) dan sekaligus sebagai instrumen yang dapat dinilai yang kemudian dimasukkan kedalam buku nilai. Kemudian mendokumentasikan foto-foto kegiatan siswa yang berhubungan dengan penelitian siswa di dalam kelas.

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah sangat sederhana yaitu dari hasil instrumen pekerjaan siswa secara berkelompok diperiksa dengan teliti sesuai dengan penskoran yang telah dibuat dalam hal ini peneliti dengan menggunakan penilaian LKS yang konsisten, sebab penilaian berdasarkan hasil kelompok bukan perorangan atau individu.

Tabel Penskoran LKS

No.	Aspek	Deskriptor	Skor
1.	Topik/Judul	Tepat	2
		Kurang tepat	1
		Tidak tepat samasekali	0
2.	Waktu Kejadian	Tepat	2
		Kurang tepat	1
		Tidak tepat samasekali	0
3.	Lokasi Kejadian /Peristiwa	Tepat	2
		Kurang tepat	1
		Tidak tepat samasekali	0
4.	Isi Berita	Sesuai	3
		Kurang sesuai	2
		Tidak sesuai	1
		Tidak mengerjakan	0
5.	Kesimpulan	Sesuai	3
		Kurang sesuai	2
		Tidak sesuai	1
		Tidak mengerjakan	0
Jumlah Skor Maksimum			12

$$\frac{\sum \text{Skor}}{\sum \text{Skor Maksimum (12)}} \times 100 =$$

Contoh Instrumen Siklus I

Jawaban Kelompok Muhammad Yamin

No.	Aspek yg dinilai	Penilaian	Skor
1.	Topik/Judul	Bencana Gunung Merapi	2
2.	Waktu Kejadian	Jum'at 5 November 2010 Pukul 23.30	2
3.	Lokasi Kejadian/ Peristiwa	D.I. Yogyakarta	1
4.	Isi berita	Jum'at 5-11-2010 pukul 23.30 Gunung Merapi meletus kembali yang lebih dahsyat yang sebelumnya 15 km menjadi 20 km. seluruh warga Pakem, Seleman panik dan menuju ke Stasiun Magu harjo, sehingga TNI dan Tim Sar pun menyelamatkan diri	2
5.	Kesimpulan	Jadi Gunung Merapi mengalami letusan yang lebih dahsyat dan sekarang warga berada di pengungsian	2
Jumlah Skor			9

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\sum \text{Skor}}{\sum \text{Skor Maksimum (12)}} \times 100 =$$

$$\frac{9}{12} \times 100 = \frac{900}{12} = 75$$

Tabel Hasil Nilai Kelas VI A Siklus I

N O	NAMA SISWA	L/ P	NILA I	N O	NAMA SISWA	L/ P	NILA I
1	Abdurrahman	L	75	21	Muh. Fajri Kurniawan	L	75
2	Ade Herfian. S	L	75	22	Muhammad Naufal	L	66,7

3	Agustina Maharani	P	58,3	23	Much. Raka Gigih. N	L	66,7
4	Alringga Rizky. W	L	75	24	Noviani Kamila. F	P	75
5	Andika Dwi Aditya	L	58,3	25	Nur Afikah Ramadhani	P	66,7
6	Anjas Aditya Prayoga	L	75	26	Nur Ainy	P	75
7	Annisa	P	66,7	27	Nor Aziza Chairunnisa	P	66,7
8	Azhari Fikkryanto	L	66,7	28	Nurlaila	P	75
9	Aysah Tri Rahayu	P	58,3	29	Nurlaila Ramadhani. H	P	66,7
10	Deri Misnawati	P	66,7	30	Putri Ayu Fariandani	P	-
11	Eidel Wiana. R	P	75	31	Rifqi Humam Madsy	L	66,7
12	Fathimah Az Zahra	P	75	32	Riska Ryanti Febriana	P	58,3
13	Ilham Abdi Pratama	L	75	33	Risky Amelia	P	58,3
14	Irvany Aryo. D	L	75	34	Rizky Ramadhani	L	75
15	Ismail	L	75	35	Selvi Rahmadani	P	75
16	Jovin Rifaldhi. A	L	66,7	36	Trisna Monica	P	66,7
17	Marista Puji Rahayu	P	75	37	Enggal Bestary Bisal	L	75
18	Moh. Fernanda	L	58,3				
19	Muh. Al-Farizi	L	75				
20	Muh. Azhari Nur	L	66,7				
					Jumlah Nilai		2500,2
					Rata-rata		69,4

Hasil jumlah nilai secara keseluruhan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\sum \text{Nilai}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\% =$$

Maka hasilnya adalah:

$$\frac{2500,2}{36} \times 100\% = 69,4\%$$

Contoh Instrumen Siklus II

Jawaban Kelompok Bung Karno					
No.	Aspek yg dinilai	P e n i l a i a n			Skor
1.	Topik/Judul	Pertandingan	Semi	Final	2
		Kejuaraan AFF 2010			
2.	Waktu Kejadian	Pukul 19.30 WIB			1
3.	Lokasi Kejadian/ Peristiwa	Stadion Bung Karno			1
4.	Isi berita	Stadion Glora Bung Karno semalam bergetar oleh teriakan para pendukung Tim Nas Indonesia. Dalam pertandingan semi final Indonesia yang dipelopori Bambang. P, Irfan bachdim, C. Gonzales dan kawan-kawan akhirnya bisa mengalahkan Philipina pada minggu malam tanggal 19-12-2010. Presiden SBY dan Ibu Ani yang secara langsung menyaksikan pertandingan bersorak gembira dan memberikan dukungan kepada Tim Nas Indonesia. Dengan menangnya Indonesia maju kebabak final melawan Malaysia. Pertandingan final Indonesia pada tanggal 26-12-2010 di Malaysia tanggal 29-12-2010 di Jakarta			3
5.	Kesimpulan	Indonesia berhasil mengalahkan Philipina dengan menyetak gol 1 - 0 dan akan melawan Indonesia pada tanggal 26-12-2010 di Malaysia dan tanggal 29-12-2010 di Jakarta			3
				Jumlah Skor	10

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\sum \text{Skor}}{\sum \text{Skor Maksimum (12)}} \times 100\%$$

$$\frac{10}{12} \times 100 = \frac{1000}{12} = 83,3$$

Tabel Hasil Nilai Kelas VI A Siklus II

N O	NAMA SISWA	L/ P	NILA I	N O	NAMA SISWA	L/ P	NILA I
1	Abdurrahman	L	83,3	21	Muh. Fajri Kurniawan	L	83,3
2	Ade Herfian. S	L	92	22	Muhammad Naufal	L	83,3
3	Agustina Maharani	P	83,3	23	Much. Raka Gigih. N	L	75
4	Alringga Rizky. W	L	92	24	Noviani Kamila. F	P	83,3
5	Andika Dwi Aditya	L	83,3	25	Nur Afikah Ramadhani	P	75
6	Anjas Aditya Prayoga	L	83,3	26	Nur Ainy	P	92
7	Annisa	P	75	27	Nor Aziza Chairunnisa	P	83,3
8	Azhari Fikkryanto	L	75	28	Nurlaila	P	92
9	Aysah Tri Rahayu	P	83,3	29	Nurlaila Ramadhani. H	P	75
10	Deri Misnawati	P	75	30	Putri Ayu Fariandani	P	-
11	Eidel Wiana. R	P	83,3	31	Rifqi Humam Madsy	L	83,3
12	Fathimah Az Zahra	P	83,3	32	Riska Ryanti Febriana	P	83,3
13	Ilham Abdi Pratama	L	83,3	33	Risky Amelia	P	83,3
14	Irvany Aryo. D	L	92	34	Rizky Ramadhani	L	83,3
15	Ismail	L	92	35	Selvi Rahmadani	P	83,3
16	Jovin Rifaldhi. A	L	83,3	36	Trisna Monica	P	83,3
17	Marista Puji Rahayu	P	83,3	37	Enggal Bestary Bisal	L	83,3
18	Moh. Fernanda	L	83,3				
19	Muh. Al-Farizi	L	83,3				
20	Muh. Azhari Nur	L	83,3		Jumlah Nilai		3001,2

					Rata-rata		83,4
--	--	--	--	--	-----------	--	------

Hasil jumlah nilai secara keseluruhan dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\sum \text{Nilai Skor}}{\sum \text{Skor Maksimum (12)}} \times 100 =$$

Maka hasilnya adalah:

$$\frac{3001,2}{36} \times 100\% = 83,4\%$$

Tabel Nialai Rata-rata Siklus I dan Siklus II

NO	SIKLUS I	TT	T	MK	RATA-RATA	KATAGORI
1.	36	0	18	18	69,4 %	Kurang/rendah
	SIKLUS II	TT	T	MK	RATA-RATA	KATAGORI
2.	36	0	0	36	83,4 %	Baik

Keterangan :

TT = Tidak Tuntas

T = Tuntas

MK = Melebihi Ketuntasan

Simpulan Dan Saran

1. Dengan menerapkan pendekatan Metode Delikan dalam pembelajaran Menyimpulkan isi berita yang didengar dari televisi atau radio terbukti terjadi peningkatan hasil belajar siswa, pada katagori baik.
2. Pendekatan Metode Delikan juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini ditunjukkan oleh siswa yang termasuk katagori baik, sehingga kenaikan melebihi ketuntasan sebagai indikator keberhasilan penelitian 83,4 %.

Daftar Pustaka

Djamarah Syiful Bahri, Zain Aswan, 2002, Strategi Belajar Mengajar, Reneka Cipta, Jakarta

<http://Indramunawar.Hasil> belajar Pengertian dan Definisi.2009

<http://Siti> Masruroh, Pengaruh Penggunaan Tugas dan Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 2 Semester 2.2006

Sudjana Nana, Suwariyah Wari, 1991, Model-Model Mengajar CBSA, Sinar Baru,
Bandung

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMP NEGERI 2 ANGGANA MELALUI PEMBINAAN KEGIATAN PENGEMBANGAN DIRI/EKSTRAKURIKULER

Saryono

Kepala Sekolah SMP 2 Anggana

Abstract

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki empat fungsi diantaranya a.Pengembangan,. b.Sosia,. c.Rekreasi dan d.Persiapan karir. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler diyakini mampu meningkatkan kreatifitas dan kemandirian siswa. Munculnya kreatifitas dan kemandirian siswa banyak didorong oleh keaktifannya mengikuti kegiatan ekstra yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Hasil data bahwa ada 10 siswa yang tidak mengikuti satupun kegiatan ekstrakurikuler 24%. Di sini berarti siswa klas IX yang berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah 76 % dan sebesar 71 % siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan kesungguhan. Dari data diatas terlihat bahwa siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler nilai yang dicapai : nilai terendah 374=62, sedangkan nilai tertinggi adalah 396=66. Untuk yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler nilai yang dicapai adalah : nilai terendah 379 = 63 sedangkan nilai tertinggi adalah 445= 74. Pada tahap II terjadi peningkatan keaktifan dalam mengikuti ekskul yaitu menjadi 74 %. Pada hasil tes daya serap jika dilihat tingkat kelulusan per mata pelajaran maka terlihat siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah siswa yang lulus. Kemudian dari hasil nilai rapor semester VI, terlihat siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler nilai yang di capai terendah 393=6,6, nilai tertinggi 410=6,8, sedangkan siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler nilai yang dicapai adalah, nilai terendah 392= 6,5, nilai tertinggi 475=7,9 ini berarti siswa yang aktif ekstrakurikuler dapat mencapai nilai yang lebih baik. Begitu juga dengan nilai hasil Ujian Nasional. Dari data hasil antar kegiatan maka diperoleh bahwa dengan diberikannya kesempatan para siswa kelas IX untuk mengikuti kegiatan ekskul terlihat bahwa siswa yang aktif ikut kegiatan ekskul jauh lebih baik dibanding siswa yang tidak ikut kegiatan ekskul, ini terlihat pada tabel peringkat 1 sampai dengan 23 dicapai oleh siswa yang aktif ekskul, sedangkan yang tidak ikut hanya mencapai urutan ke 24 dan bahkan pada urutan yang terakhir (41).

Kata Kunci :Pengembangan Diri/Ekskul ,peningkatan hasil belajar

Pendahuluan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa struktur kurikulum pada setiap satuan pendidikan memuat tiga komponen, yaitu: mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen pengembangan diri meliputi kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki empat fungsi diantaranya: a.Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka. b.Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. c.Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan. d.Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler diyakini mampu meningkatkan kreatifitas dan kemandirian siswa. Terlihat perbedaan yang cukup mencolok antara siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan pelajar yang tidak terlibat sama sekali dengan kegiatan di luar jam pelajaran aktif. Munculnya kreatifitas dan kemandirian siswa banyak didorong oleh keaktifannya mengikuti kegiatan ekstra yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan uraian di atas maka perlu penelitian mengenai "Upaya Meningkatkan hasil Belajar Siswa Kelas IX pada SMP Negeri 2 Anggana melalui Pembinaan Kegiatan Pengembangan diri/ Ekstrakurikuler tahun pelajaran 2009/2010".

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dengan kegiatan pengembangan diri dapat meningkatkan kreatifitas siswa?

2. Apakah dengan peningkatan kreatifitas dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

Adapun tujuan penulisan adalah melalui penelitian Tindakan Sekolah (PTS) Diharapkan :

1. Untuk mengembangkan kegiatan pengembangan diri/ekstrakurikuler di sekolah.

2. Untuk meningkatkan kreatifitas siswa.

3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa

Adapun manfaat penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pendidik untuk meningkatkan profesionalisme.

2. Bagi peserta didik untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar.

Tinjauan Pustaka

A. Kegiatan Pengembangan Diri

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa struktur kurikulum pada setiap satuan pendidikan memuat tiga komponen, yaitu: mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Komponen pengembangan diri meliputi kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Landasan

1.Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 6 yang mengemukakan bahwa konselor adalah pendidik, Pasal 3 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, dan Pasal 4 ayat (4) bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dan Pasal 12 Ayat (1b) yang menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. 2.Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 5 s.d Pasal 18 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. 3.Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang memuat pengembangan diri peserta didik dalam struktur kurikulum setiap satuan pendidikan difasilitasi dan/atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan. 4.Dasar Standarisasi Profesi Konseling yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Tahun 2004 untuk memberi arah pengembangan profesi konseling di sekolah dan di luar sekolah.

B. Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Struktur Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.

2. Visi dan Misi

- a. *Visi* kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.
- b. *Misi*
 - 1) Menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka.
 - 2) Menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

3. Fungsi Kegiatan Ekstra Kurikuler

- a. *Pengembangan*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.
- b. *Sosial*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c. *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.

- d. *Persiapan karir*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

4. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. *Individual*, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- b. *Pilihan*, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- c. *Keterlibatan aktif*, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. *Menyenangkan*, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- e. *Etos kerja*, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. *Kemanfaatan sosial*, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat

5. Jenis kegiatan Ekstrakurikuler

- a. ***Krida***, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA).
- b. ***Karya Ilmiah***, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian.
- c. ***Latihan/lomba keberbakatan/prestasi***, meliputi pengembangan bakat olah raga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan.
- d. ***Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar***, dengan substansi antara lain karir, pendidikan, kesehatan, perlindungan HAM, keagamaan, seni budaya.

6. Format Kegiatan

- a. *Individual*, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik secara perorangan.
- b. *Kelompok*, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik.
- c. *Klasikal*, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik dalam satu kelas.
- d. *Gabungan*, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik antar kelas/antar sekolah/madrasah.
- e. *Lapangan*, yaitu format kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar kelas atau kegiatan lapangan.

Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler mengacu pada jenis-jenis kegiatan yang memuat unsur-unsur:

1. Sasaran kegiatan

2. Substansi kegiatan
3. Pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, serta keorganisasiannya
4. Waktu dan tempat
5. Sarana

Pelaksanaan Kegiatan

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin, spontan dan keteladanan dilaksanakan secara langsung oleh guru, konselor dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah.
2. Kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dilaksanakan sesuai dengan sasaran, substansi, jenis kegiatan, waktu, tempat, dan pelaksana sebagaimana telah direncanakan.

Penilaian Kegiatan

Hasil dan proses kegiatan ekstra kurikuler dinilai secara kualitatif dan dilaporkan kepada pimpinan sekolah/madrasah dan pemangku kepentingan lainnya oleh penanggung jawab kegiatan.

Pelaksana Kegiatan

Pelaksana kegiatan ekstrakurikuler adalah pendidik dan atau tenaga kependidikan sesuai dengan kemampuan dan kewenangan pada substansi kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud.

Pengawasan Kegiatan

1. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah/madrasah dipantau, dievaluasi, dan dibina melalui kegiatan pengawasan.
2. Pengawasan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara:
 - a. interen, oleh kepala sekolah/madrasah.
 - b. eksteren, oleh pihak yang secara struktural/fungsional memiliki kewenangan membina kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud.
3. **Hasil pengawasan didokumentasikan, dianalisis, dan ditindaklanjuti untuk peningkatan mutu perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah/madrasah**

C. Kreatifitas Sebagai Sarana Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. Sektor pendidikan memainkan peranan penting dalam membangun karakter manusia yang unggul dan tangguh menghadapi perkembangan zaman dan persaingan yang semakin kompetitif. Jadi dibutuhkan generasi muda yang memiliki skill, kreatifitas dan berakhlak mulia untuk memimpin bangsa ini ke depan," ujarnya.

Kreatifitas itu macet ketika orang tidak berani mendobrak kemapanan. Ketakutan yang tidak beralasan, keengganan bereksperimen, kenyamanan dalam rutinitas merupakan penghalang bagi munculnya kreatifitas. Begitulah ketika anak-anak yang cuma dibiasakan memegang dan menggunakan pensil yang begitu-begitu saja, tiba-tiba diberi kesempatan menggunakan pensilnya dengan cara yang baru, ia tertantang. Ia menemukan kemungkinan baru yang sulit dilakukan dengan

kebiasaan yang lama. Kesempatan ini dapat memercikkan kembang api di atas kepala mereka. Sang Guru pada akhirnya tetap diperlukan untuk memberikan kemungkinan yang melebarkan cakrawala mereka.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler diyakini mampu meningkatkan kreatifitas dan kemandirian siswa. Terlihat perbedaan yang cukup mencolok antara siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan pelajar yang tidak terlibat sama sekali dengan kegiatan di luar jam pelajaran aktif. Munculnya kreatifitas dan kemandirian siswa banyak didorong oleh keaktifannya mengikuti kegiatan ekstra yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. "Kegiatan ekstra seperti teater, kesenian maupun olah raga banyak memunculkan kreatifitas siswa," katanya, para orang tua siswa tidak menghalangi keinginan anak yang ingin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler khususnya yang diselenggarakan sekolah, kepandaian seorang siswa dalam belajar tidak dapat diukur berdasarkan nilai mata pelajaran saja. "Sudah banyak terbukti bahwa diantara siswa yang rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mampu memunculkan potensi yang dimiliki, mereka juga bukan siswa yang manja, sehingga saat lulus mereka tidak bingung. Sebaiknya siswa yang aktif pada kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah agar tidak melupakan tanggung jawab utamanya menekuni mata pelajaran yang sudah di programkan sekolah. "Yang penting semuanya harus berjalan seimbang," Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Anggana juga mulai diminati oleh siswa, mengingat sekolah ini sekolah baru sekitar 4 tahun berdiri dan asset jalan menuju desa tersebut juga baru mulai dibuka tahun 2009 dengan dibangunnya jembatan yang menghubungkan desa Anggana dengan desa Kutai lama, maka kegiatan ekstrakurikuler baru bisa diadakan setahun yang lalu. Sebab sebelum ada jembatan para guru harus menyeberang menggunakan kapal untuk bisa kesekolah jadi kegiatan tidak bisa dilaksanakan sampai sore hari, karena kapal penyeberangan waktunya terbatas, sehingga siswa hanya mengikuti kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan pada pagi hari yang waktunya relatif pendek.

Metode Penelitian

A. Setting penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 6 bulan dari minggu pertama bulan Januari sampai dengan minggu ke 4 Juni 2010. Alasan pemilihan kelas IX, karena akan mempersiapkan ujian nasional dimana para siswa umumnya mempersiapkan diri dengan mengikuti kegiatan bimbingan belajar sore hari dan untuk menambah kegiatan dengan mengikutkan para siswa tersebut untuk ikut kegiatan ekstrakurikuler sore hari, kegiatan tersebut bagi kelas IX memang tidak ada larangan yang penting jadwalnya tidak berbenturan dengan kegiatan bimbingan belajar sore hari, jadi hampir setiap sore hari para siswa kelas IX ada kegiatan sekolah.

2. Tempat penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Anggana, Kutai Kartanegara, Kelas IX yang daerahnya termasuk pedesaan dengan tingkat ekonomi menengah

kebawah. Adapun yang menjadi obyek penelitian adalah kegiatan pengembangan diri/ekstrakurikuler. Adapun alasan pemilihan tempat penelitian penelitian tindakan sekolah ini karena SMP 2 Anggana yang letaknya relatif jauh dari ibukota Kecamatan dan pada umumnya para siswa pada sore hari setelah pulang sekolah tidak ada kegiatan yang terarah, oleh sebab itu SMP 2 Anggana mengadakan kegiatan ekstrakurikuler pada sore hari, agar para siswa punya kegiatan yang lebih positif dan terarah.

B. Subyek penelitian

Subyek yang diteliti adalah siswa kelas IX SMP Negeri 2 Anggana, kutai kartanegara yang berjumlah 41 siswa terdiri dari 23 siswa putra dan 18 siswa putri, Sedangkan yang diteliti adalah proses dan hasil dari upaya meningkatkan hasil belajar melalui kegiatan ekstrakurikuler tahun pelajaran 2009/2010

C. Sumber data

Sumber data diperoleh dari 41 siswa kelas IX, adapun data yang diamati adalah keaktifan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan nilai ulangan harian, nilai tes daya serap Propinsi, Nilai raport semester VI dan nilai Ujian tahun Pelajaran 2009/2010

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data
Pendataan siswa kelas IX yang mengikuti ekstrakurikuler .
2. Observasi dilakukan terhadap keaktifan dalam mengikuti Ekstrakurikuler, meliputi 1.Saling ketergantungan positif, 2.Interaksitatap muka, 3.akuntabilitasindividu dan 4.Keterampilan sosial.
3. Daftar Nilai Ulangan Harian, Daftar TDS, Daftar Nilai Raport dan Daftar Nilai Ujian th 2009/2010. Adapun instrumen penelitian yang dipersiapkan adalah :
 - a. Lembar Observasi mengenai keaktifan.
 - b. Lembar nilai ulangan harian , Nilai TDS, Nilai Raport dan hasil nilai ujian

E. Prosedur penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dirancang sebanyak 2 tahap, adapun tahapan setiap tahap adalah sebagai berikut:

Tahap I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilakukan peneliti adalah 1) Mendata semua siswa Kelas IX, 2) Mengelompokkan siswa berdasarkan kegiatan ekskul yang diikuti, 3) Mengopserfasi keaktifan selama mengikuti kegiatan ekskul, 4) Membandingkan dengan hasil ulangan harian, 5) menganalisa hasil

b. Pelaksanaan/Tindakan

Pada tahap I dilakukan selama 2 bulan, Pada tahap pelaksanaan tindakan dimulai dengan mengopserfasi keaktifan selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah dipilih oleh siswa, Kemudian diadakan perbandingan dengan hasil belajar yang telah dicapai siswa.

c. Penilaian

Dilaksanakan pada setiap akhir kegiatan ekstrakurikuler, dalam penelitian ini dibandingkan antara keaktifan ekstrakurikuler dengan hasil belajar yang telah dicapai.

d. Refleksi

Adalah melihat kelemahan dan kekurangan siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pada kegiatan pembelajaran pada pagi hari akan lebih baik, Pada proses belajar mengajar dilakukan pengamatan pada siswa dengan kendala yang dihadapi. Selama KBM berlangsung peneliti mengamati dan mencatat kejadian kejadian yang dianggap penting yang dipakai sebagai pedoman refleksi dan revisi

Tahap II

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang dilakukan peneliti adalah, 1 Mengelompokkan siswa berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, 2) Mengopserfasi keaktifan selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, 3) Membandingkan dengan hasil belajar dari Tes Daya Serap Propinsi, Nilai Raport semester VI dan Nilai Ujian, 4) menganalisa hasil

b. Pelaksanaan/Tindakan

Pada tahap II dilakukan selama 3 bulan, Pada tahap pelaksanaan tindakan dimulai dengan mengopserfasi keaktifan selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah dipilih oleh siswa, Kemudian diadakan perbandingan dengan hasil belajar yang telah dicapai siswa yaitu dari nilai Tes Daya Serap Propinsi, Nilai Raport semester VI dan Nilai Ujian.

c. Penilaian

Dilaksanakan pada setiap akhir kegiatan ekstrakurikuler, dalam penelitian ini dibandingkan antara keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan hasil belajar yang telah dicapai siswa.

d. Refleksi

Adalah melihat kelemahan dan kekurangan siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pada kegiatan pembelajaran pada pagi hari akan lebih baik, Pada proses belajar mengajar dilakukan pengamatan pada siswa dengan kendala yang dihadapi. Selama KBM berlangsung peneliti mengamati dan mencatat kejadian kejadian yang dianggap penting yang dipakai sebagai pedoman refleksi dan revisi

F. Analisis Data

Proses analisis data didapat dari data yang ada, dari keaktifan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kemudian membandingkan dengan hasil belajarnya baik nilai ulangan harian, nilai hasil TDS, Nilai Raport semester VI dan nilai hasil ujian. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif: yaitu hasil belajar

kegiatan ekstrakurikuler setiap tahap dianalisis dengan membandingkan nilai antara ulangan harian, hasil Test Daya Serap Propinsi, Nilai Raport semester VI dan Nilai hasil ujian th 2009/2010 yang telah dicapai siswa secara komulatif.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Deskripsi kondisi awal

Sebelum dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sore hari, hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 2 Anggana masih dibawah standar ketuntasan. Dari jumlah siswa 41 orang, hanya 25 % siswa yang memenuhi standar ketuntasan belajar, berarti ada 30 siswa yang belum memenuhi. Secara umum para siswa tidak memenuhi karena sepulang sekolah tidak punya kegiatan yang terarah, juga kurang semangat belajar, sehingga dirumah tidak mau belajar. Bila kondisi seperti ini tidak diperbaiki, maka para siswa akan banyak yang tidak tuntas belajar, bakat siswa akan terpendam, pada akhirnya akan berakibat rendahnya hasil belajar sehingga para siswa akan banyak yang tidak lulus. Oleh karena itu perlu bimbingan untuk memotivasi siswa agar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sore hari di sekolah agar kegiatan sepulang sekolah dapat terarah serta dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 2 Anggana maka kegiatan sore hari dapat terarah, dapat mengembangkan bakat dan minat siswa serta hasil belajar siswa kelas IX diharapkan dapat meningkat.

B. Deskripsi Hasil Tahap I

Tahap I dilaksanakan selama dua bulan, Pada tahap pelaksanaan tindakan dimulai dengan mendata semua siswa kelas IX, sesuai dengan kelompok kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti. Kemudian mengopserfasi keaktifan selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah dipilih oleh siswa, Kemudian diadakan perbandingan dengan hasil belajar Ulangan harian yang telah dicapai siswa selama 2 bulan .

Dari data terlihat bahwa ada 10 siswa yang tidak mengikuti satupun kegiatan ekstrakurikuler yang ada, terdiri dari 1 siswi dan 9 putra atau sekitar 24 %. Di sini berarti siswa kelas IX yang berminat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah 76 %. Selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ke 31 siswa diobservasi untuk melihat keaktifan dan kesungguhan dalam mengikuti kegiatan yang sudah menjadi pilihannya (sesuai dengan minat masing-masing). Adapun hasil observasi selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut :

N O	NIS	Nama Peserta	L/P	Saling Ketergant u ngan positip	Intera ksi Tatap Muka	Akuntabil itas individu	Keterampi lan sosial	Ket
1	22	Akmad	L	B	B	B	B	B

2	13	Ahmad Husaini.HB	L	B	C	B	B	B
3	35	Al Mukaromah	P	B	B	B	B	B
4	29	Anugra Wati	P	C	C	C	C	C
5	25	Aris Munandar	L	B	B	B	B	B
6	38	Basrun	L	B	B	C	B	B
7	19	Delima Wati	P	C	C	C	C	C
8	9	Desi Ratnasari	P	B	B	B	B	B
9	4	Eko Degdho Prukoso	L	B	C	B	B	B
10	24	Elda Maydana	P	B	B	B	B	B
11	21	Gina Adila Pertiwi	P	B	B	B	C	B
12	7	Hairunnisa	P	B	B	B	B	B
13	36	Helen Nadia	P	C	C	B	B	B
14	2	Hendri Qurniawan	L	C	C	C	C	C
15	32	Herianto	L	B	B	B	B	B
16	31	Hijrana	P	C	C	C	C	C
17	107	Jayanti Mandasari	P	B	B	B	B	B
18	26	Junaidi	L	B	B	B	B	B
19	37	Kaharudin	L	C	C	C	C	C
20	15	Lisa Hafsari	P	C	C	C	C	C
21	28	Lisa Marlita	P	C	C	C	C	C
22	20	Lupita Handayani	P	C	C	C	C	C
23	39	MuhDede Dimas Wahyu	L	B	A	A	A	A
24	30	Muhammad Fahri	L	A	B	C	B	B
25	34	Muhammad Indra Jaya	L	C	C	B	B	B
26	5	Muhammad Qusairi As	L	C	C	C	B	C
27	3	Muhammad	L	C	C	B	B	B

		Yusuf						
28	18	Muhammad Mulkan	L	B	C	B	B	B
29	1	Ricky Saputra	L					
30	11	Riski Indriani	P	B	B	B	B	B
31	8	Robby Anugrah	L					
32	12	Romi	L					
33	10	Samsinar	P	B	B	B	B	B
34	16	Soraya Putri Sulistiya	P	B	A	A	A	A
35	17	S. Munawarah Octav	P	B	B	B	B	B
36	14	Sukma Anggraini	P	A	A	A	A	A
37	105	Syukram	L	B	B	B	B	B
38	23	Supriadi	L					
39	6	Tomi Ruslan	L	B	B	B	B	B
40	33	Wahyudi	L	C	C	C	C	C
41	60	Yusriadil	L	B	B	C	B	B

Keterangan

Sangat baik 300-400
Baik 200-299
Cukup 100-199
Kurang 0-99

Elemen

1. Saling ketergantungan positif
2. Interaksi tatap muka
3. Akuntabilitas Individu
4. Keterampilan sosial

Adapun hasil analisis setelah diobservasi keaktifan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut : nilai Cukup ada 9 orang atau 29 %, Nilai baik ada 19 siswa atau 61 % dan nilai Sangat baik ada 3 siswa atau 10 %, dari hasil analisis diatas berarti sebesar 71 % siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan kesungguhan.

Dari ke 41 siswa kelas IX baik yang ikut kegiatan ekstrakurikuler maupun yang tidak ikut setelah mengikuti ulangan harian terlihat hasil nilai rata-rata ulangan harian selama 2 bulan adalah sebagai berikut: Dari data diatas terlihat bahwa siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler nilai yang dicapai: nilai terendah 374=62, sedangkan nilai tertinggi adalah 396=66. Untuk yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler nilai yang dicapai adalah : nilai terendah 379 = 63 sedangkan nilai tertinggi adalah 445= 74, berarti siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler hasil

nilai rata rata ulangan harian selama 2 bulan terlihat lebih tinggi dibanding siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

C. Dekripsi Tahap II

Pada tahap II dilakukan selama 3 bulan, Pada tahap pelaksanaan tindakan dimulai dengan mengopserfasi keaktifan selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah dipilih oleh siswa, Kemudian diadakan pembandingan dengan hasil belajar yang telah dicapai siswa yaitu dari nilai Tes Daya Serap Propinsi, Nilai Raport semester VI dan Nilai Ujian.

Adapun hasil observasi keaktifan kegiatan ekstrakurikuler tahap ke II adalah sebagai berikut: Pada tahap II terlihat bahwa nilai keaktifan ke 31 siswa yang mencapai nilai Cukup adalah 8 siswa = 26 %, nilai Baik 20 siswa = 65 %, nilai Sangat baik 3 siswa = 9 % berarti 74 % siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Tahap ini juga dilaksanakan Tes Daya Serap dari Propinsi yang berguna untuk melihat seberapa kemampuan siswa dalam memahami materi Ujian Nasional, Hasil Tes Daya Serap Propinsi Kalimantan Timur adalah sebagai berikut:

NO	LULUS/ TDK LULUS	PROSENTASE				KET
		B.IND	B.ING	MATEM	IPA	
1	LULUS	19,5	0	0	2,5	
2	TIDAK LULUS	81,5	0	0	97,25	
	JUMLAH	100	100	100	100	

Pada hasil tes daya serap terlihat bahwa tingkat kelulusan masih sangat rendah yaitu belum ada yang memenuhi standar kelulusan. Namun kalau dilihat tingkat kelulusan per mata pelajaran maka terlihat siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah siswa yang lulus. Adapun rinciannya adalah Bahasa Indonesia ada 8 siswa atau 19,5 %, sedangkan untuk Bahasa Inggris 0 %, matematika 0 % dan IPA hanya 1 siswa saja yang lulus atau sebesar 2,5 %. Dengan diberikan tes daya serap ini diharapkan siswa terpacu untuk lebih giat belajar dan mempersiapkan untuk mengikuti Ujian Nasional Dan Ujian Sekolah.

Tahap ini juga dibandingkan dengan nilai rapor semester VI baik siswa yang ikut ekstrakurikuler maupun siswa yang tidak ikut ekstrakurikuler, nilai yang dicapai adalah sebagai berikut. Hasil Nilai Rapor Semester VI : Dari hasil nilai rapor semester VI, terlihat siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler nilai yang di capai terendah 393=6,6, nilai tertinggi 410=6,8, sedangkan siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler nilai yang dicapai adalah, nilai terendah 392= 6,5, nilai tertinggi 475=7,9 ini berarti siswa yang aktif ekstrakurikuler dapat mencapai nilai yang lebih baik.

Setelah nilai rapor yang dibandingkan maka Nilai Ujian Nasional yang dicapai oleh siswa baik yang ikut ekskul maupun yang tidak ikut ekskul, Adapun Nilai Hasil Ujian Utama dan Ujian Ulang Yang diperoleh Siswa adalah sebagai berikut :

NO	LULUS TDK LULUS	PROSENTASE				KET
		B.IND	B.ING	MATEM	IPA	
1	LULUS	100	60,8	70,5	58,6	
2	TIDAK LULUS	0	39,2	19,5	41,4	
	JUMLAH	100	100	100	100	

Dari data diatas terlihat bahwa siswa yang tidak ikut ekskul 10 siswa yang mengulang ada 3 siswa, sedangkan yang lulus 7 orang. Siswa yang ikut ekskul ada 31 siswa yang mengulang 8 siswa sedangkan yang lulus 23 siswa, tetapi pada saat ujian ulang semua siswa dinyatakan lulus. Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti ekskul ternyata lebih baik dari pada siswa yang tidak ikut kegiatan kstrakurikuler.

D. Deskripsi Antar Hasil Kegiatan dan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan peringkatnya

N O	NIS	NAMA PESRTA	KEGIATAN				US	UN	JML
			EKSKU L	UH	TDS	Rapor t			
1	14	Sukma Anggraini	A	445	18,65	475	45.5 5	28,3 5	967
2	39	M.Dede Dimas S	A	426	17,8	473	48.0 0	24,6	941, 4
3	21	Gina Adila Pertiwi	B	429	16,7	457	45.7 5	25,8 5	928, 55
4	24	Elda Maydana	B	427	16,45	455	43.5 5	25,1	923, 55
5	16	Soraya Putri Sulistiya	A	426	16,95	455	45.8 0	25,3	923, 25
6	36	Helen Nadia	B	427	15,6	455	45.0 0	24,9 5	922, 55
7	35	Al Mukaromah	B	427	17,35	446	48.7 5	23,8	914, 15
8	7	Hairunnisa	B	427	16,4	421	45.0 0	23,9	888, 3
9	17	Suci Munawarah Octa	B	427	14,05	421	44.2 5	24	886, 05

10	29	Anugra Wati	B	426	16,2	410	43.5 0	22,9	875, 1
11	26	Junaidi	B	427	14,65	410	42.4 5	22,0 5	873, 7
12	38	Basrun	B	396	16,05	431	41.7 5	22,3	865, 35
13	19	Delima Wati	B	400	14,6	428	44.4 5	22,7 5	865, 35
14	11	Riski Indriani	B	394	13,8	434	42.7 0	22,7	864, 5
15	28	Lisa Marlita	C	396	13,55	431	43.2 0	22,6	863, 15
16	33	Wahyudi	B	385	16,6	435	41.6 0	25,8	862, 4
17	2	Hendri Qurniawan	B	396	16,55	421	42.3 0	23,6	857, 15
18	13	Ahmad Husaini.HB	B	396	15,15	421	42.7 0	24,8 5	857
25	8	Robby Anugrah	-	396	13,6	400	42.5 0	25,9 5	835, 55
19	10	Samsinar	B	396	14,8	421	43.5 0	23,1	854, 9
20	3	Muhammad Yusuf	C	384	14,55	431	43.3 0	22,6	852, 15
21	9	Desi Ratnasari	B	396	14,1	410	42.9 5	24	844, 1
22	6	Tomi Ruslan	B	380	12	429	44.0 0	22,4	843, 4
23	18	Muhammad Mulkan	B	382	15,25	421	45.2 5	22,6	840, 85
24	31	Hijrana	-	396	15,4	405	41.7 0	22,1 5	838, 55
26	1	Ricky Saputra	-	396	13,95	398	42.7 5	25,2	833, 15
27	32	Herianto	C	387	9,1	410	41.5 0	25,8 5	831, 95
28	5	Muhammad Qusairi As	C	382	15,95	410	43.0 0	23,9 5	831, 9
29	30	Muhammad Fahri	-	379	13,45	410	43.7 0	29,0 5	831, 5
30	105	Syukram	B	379	7,15	421	40.5 0	22,9	830, 05
31	37	Kaharudin	C	396	13,35	392	42.2	28,3	829,

							5	5	7
32	15	Lisa Hafsari	C	385	15,1	403	42.7 0	23,4	826, 5
33	12	Romi	-	387	12,35	398	41.5 0	27,4	824, 75
34	22	Akmad	-	380	13,55	407	42.5 5	23,9	824, 45
35	20	Lupita Handayani	C	387	12,15	402	43.0 0	23,1	824, 25
36	107	Jayanti Mandasari	B	387	13,25	398	41.2 0	25,9 5	824, 2
37	4	Eko Degdho Prukoso	-	387	14,35	395	43.3 0	24,3	820, 65
38	34	Muhammad Indra Jaya	C	382	13,95	395	41.7 0	23,9	814, 85
39	23	Supriadi	-	374	12,95	398	42.2 0	26,3 5	811, 3
40	25	Aris Munandar	-	378	12,95	393	40.5 0	23,5 5	807, 5
41	60	Yusriadil	-	379	8,35	395	42.0 5	23,4 5	805, 8

Dari data hasil antar kegiatan maka diperoleh bahwa dengan diberikannya kesempatan para siswa kelas IX untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terlihat bahwa siswa yang aktif ikut kegiatan ekstrakurikuler jauh lebih baik dibanding siswa yang tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler, ini terlihat pada tabel peringkat 1 sampai dengan 23 dicapai oleh siswa yang aktif ekstrakurikuler, sedangkan yang tidak ikut hanya mencapai urutan ke 24 dan bahkan pada urutan yang terakhir (41).

Kesimpulan Dan Saran

A. Kesimpulan

Upaya meningkatkan hasil belajar pada SMP Negeri 2 Anggana melalui kegiatan Pengembangan diri/ Ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan sbb:

1. Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk ikut kegiatan Ekskul.
2. Mengoptimalkan kegiatan Ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat siswa.
3. Diperlukan kerjasama antar Guru Pembina Ekstrakurikuler dengan Guru Mata Pelajaran
4. Pembagian jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler yang seimbang dengan kegiatan Pembelajaran pada pagi hari.

5. Mengikutkan Siswa yang berpotensi/berprestasi kedalam berbagai kegiatan lomba olahraga maupun akademik.

Dari data hasil antar kegiatan maka diperoleh bahwa dengan diberikannya kesempatan para siswa kelas IX untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler terlihat bahwa siswa yang aktif ikut kegiatan ekstrakurikuler jauh lebih baik dibanding siswa yang tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler, ini terlihat pada tabel peringkat 1 sampai dengan 23 dicapai oleh siswa yang aktif ekstrakurikuler, sedangkan yang tidak ikut hanya mencapai urutan ke 24 dan bahkan pada urutan yang terakhir(41)

B. Saran

Agar hasil belajar lebih meningkat, maka sebaiknya suasana kegiatan ekstrakurikuler dibuat yang santai dan menyenangkan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat memotifasi anak, untuk mengukur kemampuan siswa harus sesering mungkin diadakan evaluasi hasil kegiatan ekstrakurikuler dan membandingkan dengan hasil belajar kokurikuler

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas.2006.*Peraturan Menteri pendidikan Nasional No.23 tahun 2006 Standar kompetensi Lulusan Jenjang SMP/MTs*

[http:// www.provisi education.com](http://www.provisi.education.com)

Suparno,P, 1997, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

**PENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI STRATEGI BELAJAR
KOOPERATIF JIGSAW II PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI KELAS
X-A SMA NEGERI SANGATA SELATAN
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

Esti Lugondang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Sosiologi melalui strategi belajar kooperatif jigsaw II di kelas X-A SMA Negeri 1 Sangata Selatan Tahun Pembelajaran 2010/2011. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek penelitiannya adalah siswa kelas X-A. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai pelaksana tindakan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan dokumentasi. Data tentang aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran diperoleh melalui pengamatan dan tes yang selanjutnya di analisis secara kualitatif dan kuantitatif, yang merupakan langkah analisis data secara berlanjut berulang dan terus menerus, yang meliputi 3 hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh : (1) pelaksanaan pembelajaran melalui strategi belajar kooperatif Jigsaw II (2) hasil belajar siswa melalui strategi belajar kooperatif Jigsaw II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan peningkatan dari siklus pertama sampai ke dua. (2) dengan terciptanya kelancaran dalam proses pembelajaran, maka peningkatan hasil belajar mengalami kemajuan. Hal ini terlihat meningkatnya nilai siswa yang lulus sesuai KKM yang ditetapkan oleh guru. Dengan demikian hasil belajar siswa melalui strategi belajar kooperatif Jigsaw II dapat terbukti meningkat.

Kata-kata kunci :

Strategi belajar kooperatif jigsaw II

Pendahuluan

Pelajaran Sosiologi adalah salah satu pelajaran yang jumlah cukup sedikit, yaitu 2 jam perminggu untuk kelas X. Jumlah jam yang sedikit serta metode pembelajaran yang konvensional membuat siswa cenderung bosan saat mengikuti pelajaran Sosiologi. Apabila jam pelajaran sosiologi ini berada pada jam terakhir, maka banyak kita temui siswa yang sering meguap, mengganggu teman atau tidak bersemangat saat dijelaskan atau diberi penugasan oleh guru. Kalau pun situasi kelas cukup kondusif biasanya karena siswa takut pada guru sehingga terkesan rata-rata siswa cenderung pasif.

Pelajaran Sosiologi menuntut kreatifitas guru dalam mempersiapkan materi yang baik serta penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran. Persiapan materi

yang baik serta penggunaan metode yang tepat akan membuat pelajaran sosiologi menjadi pelajaran yang menyenangkan. Namun rata-rata guru sosiologi kurang memperhatikan ini.

Dari hasil refleksi diri, peneliti menyimpulkan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah sikap pasif siswa dalam pembelajaran sosiologi, materi masih dianggap sulit bagi siswa, proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi, guru kurang kreatif dalam menyiapkan materi, proses pembelajaran belum efektif dan cenderung mengarah dominasi guru, sehingga siswa kurang mandiri. Dari sinilah timbul pertanyaan apakah mungkin diterapkan suatu model pembelajaran yang sederhana, sistematis, bermakna, serta dapat digunakan untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman tersebut di atas, peneliti akan berusaha mendeskripsikan penerapan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman materi siswa dalam proses pembelajaran sosiologi yang akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Strategi belajar kooperatif jigsaw II dipilih oleh peneliti karena merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran tersebut, guru lebih mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi dari berbagai sumber belajar untuk dipresentasikan di depan kelas. Dengan strategi belajar kooperatif jigsaw II ini diharapkan dapat meningkatkan dan memudahkan pemahaman materi siswa, yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mencoba melakukan Penelitian Tindakan Kelas sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap tema nilai dan norma sosial dengan pendekatan Strategi Belajar Kooperatif Jigsaw II, sehingga menjadi sebuah pembelajaran yang menarik.

Kajian Pustaka

Belajar kooperatif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil yang siswanya bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan saling meyakinkan antaranggota kelompok dalam mempelajari materi yang ditugaskan (Johnson dan Johnson, 1990:4). Selanjutnya, Eggen (1996) menyatakan bahwa belajar kooperatif adalah sekelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Dari dua pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif adalah belajar dalam kelompok kecil yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang didasarkan atas pengakuan manusia sebagai makhluk bhinneka tunggal ika yang mengemban misi tunggal sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ini. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki derajat yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan itu, manusia dapat silih asah atau saling mencerdaskan. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang

secara sadar dan sengaja menciptakan interaksi yang saling mengasahi antar sesama manusia, Ibrahim (2000:77).

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa manfaat. Menurut Gazali dalam Ibrahim ada lima manfaat pembelajaran kooperatif. Lima manfaat pembelajaran kooperatif tersebut, yaitu (1) pembelajaran kooperatif dapat mengurangi ketidakpercayaan diri seseorang yang merasa kurang mampu, (2) dorongan dari anggota kelompok mampu menumbuhkan rasa percaya diri seorang siswa, bahwa ia mampu menyumbangkan pikiran yang berguna bagi penyelesaian tugas kelompok, (3) untuk siswa yang relatif berkemampuan lebih, pembelajaran kooperatif berhasil mengurangi kecenderungan berkompetisi. Sikap lain yang berhasil ditumbuhkan pada siswa golongan ini ialah timbulnya dorongan untuk membantu anggota kelompok lain untuk memahami persoalan dan menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawab kelompok, (4) pembelajaran kooperatif dapat menunjukkan bahwa kemampuan masing-masing siswa yang jarang sekali muncul ketika belajar secara klasikal ternyata secara perlahan-lahan berani ditampilkan melalui dorongan kelompok, dan (5) pembelajaran kooperatif dapat menunjukkan bahwa belajar dalam kelompok kecil yang padu dan mau bekerja sama mampu mendorong siswa berani mencoba-coba mengeluarkan pendapat, menawarkan jalan keluar terhadap persoalan yang dihadapi kelompok, dan berani mengambil tindakan yang “beresiko salah”, sebab kesalahan orang per orang tidak ditampakkan dalam pembelajaran kooperatif. Yang ada adalah hasil belajar bersama. Dengan sikap seperti ini, semua anggota diharapkan memiliki perasaan yang sama, keberhasilan atau pun kegagalan adalah milik kelompok.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar secara kooperatif menitik beratkan pembentukan siswa dalam kelompok belajar yang kecil dalam proses pembelajaran. Kelompok belajar itu merupakan wadah siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran. Kelompok belajar kooperatif dibentuk dengan mempertimbangkan latar belakang siswa.

Langkah-Langkah Pelaksanaan SBKJ II

Pelaksanaan SBKJ II meliputi lima enam fase kegiatan, yaitu (1) fase persiapan, (2) fase penggalian informasi, (3) fase pertemuan siswa ahli (*expert*), (4) fase laporan tim, (5) tes, dan (6) penghargaan kemampuan (Slavin, 1995:122-124; Eggen 1996:299). Aktivitas pada setiap fase tersebut diuraikan dibawah ini.

1. Fase Persiapan

Fase persiapan ini meliputi beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum fase penggalian informasi dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut, yaitu (1) mempersiapkan materi pembelajaran, (2) membentuk kelompok kerja dan menentukan siswa ahli, dan (3) membangun skemata untuk mempersiapkan siswa memahami isi bacaan (Slavin,1995:122-124).

Kegiatan mempersiapkan materi pembelajaran dalam SBKJ II meliputi kegiatan menyeleksi materi pembelajaran, membuat lembar ahli, dan membuat daftar pertanyaan/kuis. Materi pembelajaran itu adalah bahan bacaan yang diperoleh dari

bab-bab pada sebuah buku, cerita/sastra, atau bentuk bacaan lainnya. Lembar ahli yang disusun mengacu pada lembaran bacaan sebagai materi yang akan dipelajari siswa. Batas-batas tugas dalam lembar bacaan yang dipelajari dibagi menjadi empat atau lima aspek kajian. Guru merancang bentuk dan jumlah pertanyaan yang akan diberikan pada fase penilaian.

Kegiatan membentuk kelompok kerja meliputi kegiatan membentuk kelompok belajar siswa yang beranggotakan 4-5 siswa dalam setiap kelompoknya. Pembentukan kelompok itu, memperhatikan keheterogenan kemampuan akademik, motivasi, jenis kelamin, dan latar belakang sosial budaya. Banyaknya jumlah kelompok tergantung dari jumlah siswa dalam kelas. Setelah kelompok terbentuk, siswa menerima lembar ahli dan sesuai dengan keahlian yang akan dikembangkannya. Bagi kelompok yang berjumlah lebih dari lima siswa, salah satu tugas aspek yang diberikan dipelajari oleh dua siswa.

Kegiatan membangun skemata untuk mempersiapkan siswa memahami isi bacaan meliputi kegiatan-kegiatan yang memungkinkan siswa lebih cepat mengaktifkan ingatannya untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Guru merancang kegiatan itu, agar siswa dapat memusatkan perhatian pada bacaan, sehingga siswa siap untuk memahami bacaan.

2. Fase Penggalan Informasi

Kegiatan dalam fase ini, merupakan kegiatan untuk menemukan informasi sesuai tugas aspek kajian siswa masing-masing. Penggalan informasi dilakukan melalui aktivitas membaca bacaan yang telah disediakan. Slavin (1995:124) menjelaskan fase ini sebagai fase membaca, karena pada fase ini aktivitas siswa sepenuhnya terpusat pada bacaan. Setiap siswa mengutamakan penggalan informasi sesuai tugas keahliannya. Hal itu akan ditindaklanjuti pada fase berikutnya, sehingga siswa mampu mengajarkan keahliannya itu kepada teman lain dalam kelompoknya.

3. Fase Pertemuan Siswa Ahli

Setelah penggalan informasi dilakukan, ada kemungkinan terjadi kesalahpahaman dalam memahami bahan bacaan. Untuk itu, siswa diberi kesempatan untuk membandingkan catatannya kepada siswa lain yang bertopik sama. Siswa membentuk kelompok ahli yang beranggotakan siswa yang memiliki aspek kajian yang sama. Untuk mengatur diskusi dalam kelompok itu, ditetapkan seorang siswa sebagai pemimpin diskusi. Selanjutnya, siswa mengkaji kembali butir-butir tugas untuk menyamakan persepsi mereka terhadap informasi yang diperoleh.

4. Fase Laporan Kelompok

Dalam fase ini, siswa ahli kembali ke kelompok asalnya masing-masing. Siswa dalam kelompok itu, secara bergiliran mengajarkan aspek yang menjadi keahliannya masing-masing. Kegiatan dalam fase ini, bukan saja *sharing* pengetahuan tetapi juga mendorong siswa ahli untuk mengorganisasikan dan meringkas informasi yang telah diperoleh.

5. Fase Pemberian Tes

Pemberian tes dilakukan secara individual. Siswa menjawab kuis tentang bahan pembelajaran. Sasaran penilaian meliputi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut, yaitu (1) perkembangan kerja sama siswa di dalam kelompok, (2) perkembangan kemampuan siswa dalam melakukan suatu investigasi, pengorganisasian topik, serta kemampuan berbagi pengetahuan dengan siswa lain, dan (3) kemampuan individual siswa dalam memahami materi pelajaran secara keseluruhan (Eggen dan Kauchak, 1996:300).

Aspek penilaian yang diungkapkan Eggen dan Kauchak di atas, menuntut dua bentuk penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses pembelajaran digunakan untuk menilai proses kerja sama dan kaktifan siswa dalam kelompok. Sementara itu, penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan dalam memahami materi pembelajaran. Berkaitan dengan penilaian hasil, Ibrahim (2000:56) menyarankan agar butir-butir dalam tes itu merupakan suatu jenis tes objektif *paper and pencils*

6. Fase Penghargaan/Pengakuan

Penghargaan yang diberikan guru didasarkan pada prestasi kelompok dan kemampuan siswa secara individual. Guru dapat menyampaikan skor perolehan siswa yang merupakan perkembangan kemampuannya. Siswa sebagai individu tetap dipertahankan kemampuannya untuk pemahaman terhadap isi materi. Hal-hal yang membutuhkan perbaikan dapat diberikan guna peningkatan kemampuan siswa secara terus menerus. Penghargaan kelompok dapat diberikan dalam bentuk sertifikat, surat kepada orang tua, ataupun dengan mengumumkan perkembangan kemampuan kelompok pada majalah dinding sekolah. Pemberian penghargaan yang sederhana dapat diberikan dengan pujian atau bentuk ekspresi yang dapat menyenangkan siswa.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yaitu penggunaan strategi belajar kooperatif Jigsaw II kepada siswa agar dapat memperbaiki atau meningkatkan hasil belajarnya. Dalam penelitian, prosedur penelitian terdiri dari dua siklus. Tiba-tiba siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin di capai.

Subyek Penelitian

Subyek sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-A di SMA Negeri I Sangatta Selatan Tahun Pembelajaran 2010/2011 Kabupaten Kutai Timur.

Tahapan Tindakan

1. Perencanaan
 - a. Membuat desain pembelajaran dengan strategi belajar kooperatif Jigsaw II dengan pemilihan tema yang ditentukan
 - b. Membuat alat evaluasi hasil belajar siswa untuk dikerjakan di kelas

- c. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu pembelajaran Jigsaw II.
2. Implementasi Tindakan
Pada tahap implementasi tindakan peneliti melaksanakan pembelajaran yang dimulai dengan memberikan pengetahuan prosedural melalui pemodelan tentang Jigsaw II. Dengan tujuan untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan dan membantu siswa mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa.
3. Observasi
Dengan menggunakan pedoman observasi yang telah direncanakan, *observer* melakukan pengamatan:
 - a. Apakah rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan atau tidak.
 - b. Jika dilaksanakan apakah pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang dibuat.
 - c. Jika sesuai apakah pelaksanaannya itu berdampak pada siswa
4. Refleksi
Data yang diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran dilakukan analisa dan dilakukan refleksi sebagai bahan penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Pada tahap refleksi ada beberapa kriteria yang dijadikan sebagai rambu-rambu keberhasilan, misalnya: apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan penguasaan kompetensi dasar siswa kelas X-A SMA Negeri 1 Sangata Selatan Tahun Pelajaran 2010/2011.

Data dan Sumber data

Data ini berupa skor yang diperoleh siswa dalam test awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan pada siklus I. Sedangkan tes akhir dilaksanakan pada akhir tindakan pada siklus II pada kelas X-A semester I. Data ini digunakan untuk menguji sejauh mana penguasaan materi perilaku menyimpang terhadap prestasi belajar siswa .

Instrumen data yang digunakan

Instrumen data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar yang digunakan dalam bentuk pilihan ganda, Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses belajar siswa dalam kelas yang meliputi: pengamatan terhadap guru dan siswa, Untuk mnegumpulkan data ini digunakan teknik dokumen, yaitu untuk mengumpulkan data melalui arsip atau berkas tentang hasil tes siswa, LKS dan sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan :

1. Dokumentasi data, merupakan data yang dimiliki guru matematika berupa nilai ulangan harian matematika yang digunakan sebagai perbandingan tes akhir siklus pertama.
2. Tugas yaitu tugs individu dan tugas kelompok untuk mengetahui hasil belajar atematika pada setiap pertemuan. Tugas individu tugas yang dikerjakan di

rumah, sedangkan tugas kelompok berupa lembar kegiatan siswa yang dikerjakan di kelas.

3. Tes hasil belajar tiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar tiap akhir siklus. Bentuk soal tes yang diberikan kepada siswa adalah soal uraian.
4. Observasi yaitu untuk mengetahui tingkat aktifitas siswa dan aktifitas guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Melalui penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas XA SMA Negeri 1 Sangata Selatan Kabupaten Kutai Timur tahun pelajaran 2010/2011 pada semester I sebanyak 2 siklus hasil penelitian sebagai berikut:

Siklus I

1 Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, pembuatan media pembelajaran, pembuatan instrumen dan lembar observasi. Pembuatan perangkat pembelajaran terdiri dari kalender pendidikan sekolah, rincian minggu efektif dan jumlah jam pelajaran, program semester, pengembangan silabus dan sistem penilaian, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, yang dilakukan dengan cara memperbaiki dan menyesuaikan program pembelajaran yang telah dibuat di awal semester.

Pembuatan instrumen dan lembar observasi peneliti digunakan untuk mengetahui sejauh mana kinerja peneliti yang tidak lain adalah guru yang mengajar di kelas tersebut dalam pembelajaran khususnya pada penerapan strategi belajar Jigsaw II. Sedangkan instrumen dan lembar observasi siswa digunakan untuk melakukan pengamatan dan penilaian keberhasilan siswa tentang nilai dan norma sosial.

2 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Pertemuan I Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 5 Oktober 2010 Pukul 13.30 - 24.50 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat.

Pertemuan II Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 12 Oktober 2010 Pukul 13.30 - 14.50 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan II mengenai menjelaskan peran nilai dan norma dalam masyarakat, mengklasifikasikan kasus pelanggaran nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pertemuan III Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 19 Oktober 2010 Pukul 13.30 - 14.50 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan III adalah indicator I sampai dengan indicator 4 yaitu ulangan harian II .

3 Hasil Pengamatan

Aspek yang diamati terhadap perilaku peneliti meliputi keterampilan membuka pelajaran (A), penerapan strategi belajar kooperatif Jigsaw II dalam pembelajaran (B), keterampilan membimbing kelompok dalam berdiskusi (C) dan keterampilan menutup pelajaran (D). Pengamatan yang dilakukan *observer* terhadap kinerja peneliti.

Pembelajaran yang dilakukan belum sesuai harapan dan masih terdapat beberapa kekurangan. Sebagian besar aspek yang diamati *observer* dilakukan oleh peneliti dengan baik, kecuali keterampilan membuka pelajaran dan pada awal pembentukan kelompok, hal ini diakibatkan peneliti tidak mereview PR/tugas. Peneliti tidak mereview PR/tugas karena pada pertemuan sebelumnya tidak diberikan PR/tugas. Keterampilan peneliti dalam membentuk kelompok sudah bagus karena siswa belum terbiasa jadi siswa agak gaduh. Keterampilan menutup pelajaran termasuk katagori sangat baik pada penelitian di SMA N 1 Sangata Selatan. Kinerja guru sebagai peneliti rata-rata dilakukan dengan baik.

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar pada siklus I masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan, masih terjadi kegaduhan pada siswa terutama dalam memulai dengan pembentukan kelompok. Penilaian siswa berkaitan dengan observasi dan ulangan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dengan pendekatan Jigsaw, sehingga peneliti lebih banyak memberikan bimbingan bukan pada pemahaman materi ajar melainkan pada teknis diskusi pembelajaran Jigsaw II. Tingkat penguasaan siswa pada materi nilai dan norma sosial dalam masyarakat pada nilai observasi rata-rata cukup dan untuk nilai ulangan termasuk kurang baik.

4 Refleksi

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan melalui diskusi antara peneliti dan *observer* disimpulkan bahwa kinerja peneliti pada siklus I perlu ditingkatkan terutama keterampilan dalam hal membuka pelajaran dan pembentukan kelompok dalam pembelajaran dan melakukan bimbingan siswa pada proses diskusi. Peneliti perlu melakukan beberapa perbaikan hasil pembelajaran siswa pada siklus II.

Siklus II

1 Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang telah dibuat sebelumnya mengalami beberapa perbaikan yang merupakan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Meski sudah termasuk kategori baik dalam penerapan pendekatan Jigsaw. Peneliti dalam memberikan bimbingan kelompok diskusi direncanakan lebih memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi.

2 Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan tindakan akhir pada penelitian ini. Tindakan penelitian ini telah banyak memperoleh masukan dari pelaksanaan

tindakan siklus-siklus sebelumnya. Pertemuan I Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 2 November 2010 Pukul 13.30 - 14.50 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan I mengenai menjelaskan nilai dan norma dan membedakan nilai dan norma.

Pertemuan II Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 9 November 2010 Pukul 13.30 - 14.50 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan II mengenai menjelaskan peran nilai dan norma dalam masyarakat, mengklasifikasikan kasus pelanggaran nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pertemuan III Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Selasa tanggal 16 November 2010 Pukul 13.30 - 14.50 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada pertemuan III adalah indicator I sampai dengan indicator 4 yaitu ulangan harian II.

3 Hasil Pengamatan

Upaya untuk meningkatkan kinerja peneliti telah benar-benar dilakukan melalui berbagai tahap refleksi dan perbaikan. Pengamatan yang dilakukan *observer* pada kinerja peneliti, rata-rata setiap aspek pengamatan yang terdiri dari keterampilan membuka pelajaran, penerapan pendekatan Jigsaw II dalam pembelajaran, keterampilan membimbing kelompok dan keterampilan menutup pelajaran termasuk kategori sangat baik.

Kinerja peneliti belum sepenuhnya sesuai harapan, akan tetapi tindakan yang dilaksanakan mengalami peningkatan secara bertahap mulai dari siklus I sampai pada siklus II. Peningkatan kinerja peneliti telah diupayakan melalui diskusi pada tahap refleksi setiap siklusnya dan usaha perbaikan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dampak yang diharapkan dari peningkatan kinerja peneliti adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap nilai dan norma sosial dalam masyarakat.

Nilai observasi dan nilai ulangan yang diperoleh siswa termasuk katagori sangat baik. Perubahan yang terjadi sangat signifikan untuk nilai observasi mengalami kenaikan dan untuk nilai ulangan mengalami kenaikan.

4 Refleksi

Berdasarkan temuan pada siklus II dan hasil diskusi guru peneliti dengan (*observer*) disimpulkan bahwa peningkatan kinerja guru berdampak meningkatnya hasil belajar siswa. Siswa memiliki motivasi dalam pembelajaran apabila penyampaian materi ajar dikemas sedemikian rupa sehingga menarik bagi siswa dan diusahakan adanya variasi penyajian. Peran diskusi kelompok dalam pembelajaran tidak dapat diabaikan.

Meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi nilai dan norma sosial dalam masyarakat berbanding lurus dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Kelemahan yang dijumpai dalam hal pengelolaan kelas terjadi apabila terdapat diskusi yang tidak sehat, sehingga diperlukan tindakan antisipasi berupa penanganan sesegera mungkin agar tindakan yang dilakukan semaksimal mungkin sesuai perencanaan yang dibuat. Hasil penelitian ini belum merupakan hasil akhir dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan, sehingga masih perlu adanya tindak lanjut melalui perencanaan yang lebih baik.

Analisa Data

a. Siklus I

Ada dua teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif lebih ditekankan pada hasil tes akhir siklus I, sedangkan analisis kualitatif lebih ditekankan pada hasil observasi, wawancara, pencatatan dokumen, dan angket. Hasil analisis kuantitatif dapat memberikan informasi prosentase keberhasilan siswa, sedangkan analisis kualitatif dapat memberikan informasi seberapa hasil belajar dan motivasi siswa terhadap pembelajaran Sosiologi.

Hasil dari kedua analisis tersebut memberikan informasi efektif tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika kriteria keefektifan pembelajaran tercapai maka pembelajaran siklus I dikatakan tuntas. Namun, jika hasil analisis tersebut memperlihatkan pembelajaran yang kurang efektif maka perlu dilakukan tindakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sampai pembelajaran tersebut tuntas.

1. Analisis Kuantitatif

Tes akhir siklus I diberikan pada hari Selasa tanggal 19 Oktober 2010. Berikut disajikan hasil tes akhir siklus I dalam table 4.1

Tabel : 4.1 Hasil Siklus I

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Siswa dengan nilai dibawah minimal 65	5
2	Siswa dengan nilai diatas minimal 65	31

Dari table 4.1 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai minimal 65 sebanyak 31 siswa atau 86,1% dan siswa di bawah minimal 65 sebanyak 5 siswa atau 13,8%. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus I tidak sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan perlu tindakan ke siklus berikutnya.

2. Analisis Kualitatif

Hasil observasi seluruh tindakan dalam siklus I dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 7.

Tabel : 4.2 Hasil Observasi Siklus I

Keterangan	Skor yang diperoleh			Skor Rata-rata	Kriteria
	Pert I	Pert II	Pert III		
Penelitian	80	84	85	83	Baik
Siswa	65	75	75	71,6	Baik
Diskusi	15	15	20	16,6	Sedang

b. Siklus II

1. Analisis Kuantitatif

Tes akhir siklus II diberikan pada hari Selasa tanggal 16 November 2010. Berikut disajikan hasil tes akhir siklus II dalam table 4.3

Tabel : 4.3 Hasil Siklus II

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Siswa dengan nilai di bawah minimal 65	33
2	Siswa dengan nilai di atas minimal 65	3

Dari table 4.3 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai minimal 65 sebanyak 91,6% dan siswa di bawah 65 sebanyak 8,3%. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya.

2. Analisis Kualitatif

Hasil observasi seluruh tindakan dalam siklus II dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 7.

Tabel : 4.4 Hasil Observasi Siklus II

Keterangan	Skor yang diperoleh			Skor Rata-rata	Kriteria
	Pert I	Pert II	Pert III		
Peneliti	80	85	86	83,6	Baik
Siswa	70	75	80	75	Baik

Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian banyak siswa yang Dalam proses pembelajaran Sosiologi penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif Jigsaw II dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.
2. Model pembelajaran Jigsaw II dapat membantu guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi yang memiliki subtema yang cukup banyak dan dapat diterapkan pada hampir semua mata pelajaran dengan catatan kompetensi dasar yang diajarkan haruslah kompetensi dasar yang memiliki beberapa subbahasan/subtema.
3. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif Jigsaw memungkinkan siswa untuk selalu berkomunikasi dan bekerjasama dengan sesama anggota kelompoknya.

Dengan demikian tidak hanya aspek kognitif saja melainkan aspek afektif yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk sifat dan perilaku siswa.

Daftar Pustaka

_____. 2009. *Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah disampaikan dalam pelatihan PTK di SMP Negeri 1 Sangata Selatan 2009)*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Samarinda.

Arikunto Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional

Eggen, Paul D. dan Donald Kauchak. 1996. *Strategi for Teacher: Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn & Bacon.

Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA- Univesity Press

Lie. Anita. 2008. *Cooperative Learning Mempraktekan Cooperative Learning di ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.

Maryati, Kun dkk. 2007. *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: ESIS Erlangga.

Slavin. E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan praktik*. Bandung: Nusamedia.

UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW

Jupri *

Abstrak. Pendidikan Kewarganegaraan menuntut siswa menunjukkan sikap yang baik, kreatif, dan bertanggungjawab. Tapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran PKN belum tercapai sebagaimana yang diharapkan. Seringkali guru menemukan siswa tidak berani mengemukakan pendapat maupun bertanya. Dalam bekerja kelompok banyak dari anggota kelompok yang hanya mencantumkan nama saja tanpa ikut berpartisipasi dalam kelompok. Tanggungjawab siswa rendah, baik terhadap dirinya sendiri (individu) maupun terhadap kelompok. Penelitian ini dilakukan di kelas VII B, semester 2, tahun pelajaran 2009/2010 di SDN 012 Pasir Belengkong. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran PKN. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar observasi, catatan lapangan, dan kuesioner.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Negara berkembang selalu berusaha untuk mengejar ketinggalannya, yaitu dengan giat melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara seperti mengganti kurikulum, meningkatkan kualitas guru melalui penataran-penataran atau melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, memberi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sebagainya. Sesuai dengan UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3 menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara / model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan

fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif).

Pada SDN 012 Pasir Belengkong sejak peneliti mengajar, dalam pembelajaran PKn, peneliti sering menggunakan model pembelajaran ceramah. Model pembelajaran ini tidak dapat membangkitkan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Siswa tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi yang diberikan.

Melihat kondisi ini, peneliti berusaha untuk mencari model pembelajaran lain yaitu model pembelajaran diskusi. Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang (melihat kondisi siswa di kelas). Dari diskusi yang telah dilaksanakan, ternyata siswa masih kurang mampu dalam mengemukakan pendapat, sebab kemampuan dasar siswa rendah. Dalam bekerja kelompok, hanya satu atau dua orang saja yang aktif, sedangkan yang lainnya membicarakan hal lain yang tidak berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melaksanakan diskusi kelompok, peneliti juga melihat di antara anggota kelompok ada yang suka mengganggu teman karena mereka beranggapan bahwa dalam belajar kelompok (diskusi) tidak perlu semuanya bekerja. Karena tidak semua anggota kelompok yang aktif, maka tanggung jawab dalam kelompok menjadi kurang, bahkan dalam kerja kelompok (diskusi), peneliti juga menemukan ada di antara anggota kelompok yang egois sehingga tidak mau menerima pendapat teman. Melihat kenyataan-kenyataan yang peneliti temui pada sikap siswa di dalam proses pembelajaran tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa aktivitas siswa di SDN 012 Pasir Belengkong dalam pembelajaran PKn sangat kurang. Dalam hal ini peneliti berani mengungkapkan karena memang aktivitas siswa SDN 012 Pasir Belengkong masih jauh dari pengertian aktivitas yang diungkapkan dari para ahli, seperti Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik (2001: 173), mengemukakan bahwa jenis aktivitas dalam kegiatan lisan atau oral adalah mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

Berdasarkan pengamatan atau observasi pendahuluan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa siswa SDN 012 Pasir Belengkong dalam melaksanakan diskusi kelas jarang sekali mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, apalagi mengajukan saran. Karena aktivitas siswa yang rendah itu, hasil belajar yang diperoleh juga menjadi rendah. Hal ini dapat kita lihat dari nilai rata-rata hasil ujian semester 1 kelas V tahun pelajaran 2009/2010, seperti yang dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel: 1. Daftar Rata-rata Nilai PKn Ujian Semester 1 Siswa Kelas V SDN 012 Pasir Belengkong Tahun Pelajaran 2009/2010

No	Kelas	Rata-Rata Nilai Pkn Semester 1
1	V	71
2	V	66

3	V	69
4	V	67

Sumber: Data Sekunder Nilai PKn SDN 012 Pasir Belengkong.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran PKn. Guru sering memberikan pelajaran dalam bentuk ceramah dan tanya-jawab, sehingga siswa tidak terangsang untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif.

KAJIAN TEORI

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depdiknas (2005: 34) bahwa: Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pendapat di atas jelas bagi kita bahwa PKn bertujuan mengembangkan potensi individu warga negara, dengan demikian maka seorang guru PKn haruslah menjadi guru yang berkualitas dan profesional, sebab jika guru tidak berkualitas tentu tujuan PKn itu sendiri tidak tercapai.

Secara garis besar mata pelajaran Kewarganegaraan memiliki 3 dimensi yaitu:

1. Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan (Civics Knowledge) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral.
2. Dimensi Keterampilan Kewarganegaraan (Civics Skills) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Dimensi Nilai-nilai Kewarganegaraan (Civics Values) mencakup antara lain percaya diri, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur. (Depdiknas 2003 : 4)

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa dalam mata pelajaran Kewarganegaraan seorang siswa bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi pada diri siswa juga harus berkembang sikap, keterampilan dan nilai-nilai. Sesuai dengan Depdiknas (2005 : 33) yang menyatakan bahwa tujuan PKn untuk setiap jenjang pendidikan yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara yang diwujudkan melalui pemahaman, keterampilan sosial dan intelektual, serta berprestasi dalam memecahkan masalah di lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, maka guru berupaya

melalui kualitas pembelajaran yang dikelolanya, upaya ini bisa dicapai jika siswa mau belajar. Dalam belajar inilah guru berusaha mengarahkan dan membentuk sikap serta perilaku siswa sebagai mana yang dikehendaki dalam pembelajaran PKn.

Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn

Sebelum peneliti meninjau lebih jauh tentang aktivitas belajar, terlebih dahulu dijelaskan tentang Aktivitas dan Belajar. Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya “kegiatan / keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas. Sedangkan Belajar menurut Oemar Hamalik (2001: 28), adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Selanjutnya Sardiman A.M. (2003 : 22) menyatakan: “Belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”. Dalam proses interaksi ini terkandung maksud yaitu proses internalisasi dari sesuatu ke dalam diri yang belajar. Proses ini dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera ikut berperan.

Dari uraian tentang belajar di atas peneliti berpendapat bahwa dalam belajar terjadi dua proses yaitu:

1. Perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang sedang belajar,
2. Interaksi dengan lingkungannya, baik berupa pribadi atau fakta

Jadi peneliti berkesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas, 2005 : 31, belajar aktif adalah “Suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Berdasarkan pengertian aktivitas tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Tujuan pembelajaran PKn tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktifitas siswa apalagi dalam pembelajaran PKn antara lain tujuannya adalah untuk menjadikan manusia kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam rangka membentuk manusia yang kreatif dan bertanggung jawab ini peneliti berusaha melatih dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

Jigsaw, sebab dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif dan bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok.

Hal lain yang juga sangat penting pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa adalah motivasi. Menurut Oemar Hamalik (2001: 158), "Motivasi adalah perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan".

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis:

1. Motivasi Intrinsik, adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan murid. Motivasi ini disebut motivasi murni karena timbul dari diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi, mengembangkan sikap untuk berhasil.
2. Motivasi Ekstrinsik, adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, misalnya ijazah, tingkatan hadiah, medali, dll. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa. Oleh sebab itu motivasi perlu dibangkitkan oleh guru, sehingga siswa mau dan ingin belajar.

Dari uraian di atas peneliti berpendapat bahwa dengan adanya motivasi siswa dalam belajar, maka aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga akan meningkat.

Aktivitas Siswa yang Diamati Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati aktivitas siswa sebagai berikut:

1. Mengajukan pertanyaan
2. Menjawab pertanyaan siswa maupun guru
3. Memberi saran
4. Mengemukakan pendapat
5. Menyelesaikan tugas kelompok
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terdapat 3 karakteristik yaitu: (1) kelompok kecil, (2) belajar bersama, dan (3) pengalaman belajar. Esensi kooperatif learning adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung siswa dalam kelompoknya belajar bekerja sama dan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson (1991 : 27) yang menyatakan bahwa "Pembelajaran Kooperatif Jigsaw ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok".

Persiapan dalam pembelajaran kooperatif Jigsaw

1. Pembentukan Kelompok Belajar

Pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw siswa dibagi menjadi dua anggota kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kelompok kooperatif awal (kelompok asal), siswa dibagi atas beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 anggota. Setiap anggota diberi nomor kepala, kelompok harus heterogen terutama di kemampuan akademik.
- 2) Kelompok Ahli, kelompok ahli anggotanya adalah nomor kepala yang sama pada kelompok asal, dengan diagram sebagai berikut:

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas dalam arti luas. Suharsimi Harikunto (2006 : 2) memandang Penelitian Tindakan Kelas sebagai bentuk penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga penelitian harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran.

PTK, selain bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar, juga untuk meningkatkan kinerja guru dan dosen dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, PTK bukan hanya bertujuan untuk mengungkapkan penyebab dari berbagai permasalahan yang dihadapi, tetapi yang lebih penting adalah memberikan pemecahan berupa tindakan untuk mengatasi masalah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam proses pembelajaran dan upaya meningkatkan proses serta hasil belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

1. Pertemuan 1

1) Perencanaan Tindakan

Berkaitan dengan masalah penelitian ini sudah dirumuskan rencana tindakan yang akan dilaksanakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Rencana tindakan disusun untuk menguji hipotesis yang diajukan. Apakah tindakan yang dilakukan relevan dan sinkron dengan akar permasalahan yang ada. Materi pelajaran yang dibahas pada siklus I ini adalah "Menjelaskan hakekat kemerdekaan mengemukakan pendapat", dengan perencanaan penelitian sebagai berikut:

- a. Menyiapkan rencana pembelajaran
- b. Menyiapkan wacana / tugas

- c. Menyiapkan format observasi
- d. Membagi kelompok siswa, yaitu kelompok kooperatif asal empat orang anggota dan kelompok ahli lima orang anggota

2) Pelaksanaan Tindakan

Berikut ini dipaparkan kondisi riil yang dialami selama proses belajar mengajar berlangsung.

a. Pendahuluan (membuka pelajaran)

Guru bercerita tentang keadaan / situasi masyarakat ataupun negara terutama dalam menghadapi krisis ekonomi saat ini, sehingga siswa mampu menghubungkan dengan topik yang akan dibahas. Kemudian guru memberi motivasi kepada siswa agar siswa tertarik untuk mengikuti pelajaran.

b. Kegiatan Inti

Siswa menyimak penjelasan guru tentang indikator yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Kemudian siswa membaca materi pembelajaran mengenai hakekat serta landasan hukum mengemukakan pendapat.

Selanjutnya secara individu siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, yaitu:

- a) Pengertian kemerdekaan mengemukakan pendapat
- b) Dampak positif kemerdekaan mengemukakan pendapat dan hak-hak yang membatasi kemerdekaan mengemukakan pendapat.
- c) Setelah selesai mengerjakan tugas, tiga orang siswa secara bergantian mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Kemudian guru memberi penjelasan dan klarifikasi sesuai dengan tugas yang dipresentasikan.

3) Kegiatan Penutup

Siswa dengan dibimbing guru membuat rangkuman materi pelajaran. Setelah selesai, guru membentuk kelompok serta penjelasan kerja kelompok untuk persiapan pembelajaran berikutnya.

2. Pertemuan II

a. Pendahuluan

Guru melakukan appersepsi yaitu kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran, kemudian memberikan motivasi dan informasi kompetensi yang akan dicapai. Kemudian guru membentuk kelompok sebagaimana telah dipersiapkan pada pertemuan sebelumnya.

b. Kegiatan Inti

Guru memberikan tugas-tugas terhadap nomor kepala (nomor anggota kelompok), mulai dari nomor kepala A, B,C dan D, serta menjelaskan langkah yang harus dilakukan setiap kelompok dan alokasi waktu yang disediakan. Masing-masing nomor kepala mendapat tugas yang berbeda-beda. Tugas masing-masing nomor kepala adalah sebagai berikut:

- Nomor kepala A membahas pengertian hak dan macam-macam hak-hak seseorang dalam mengemukakan pendapat.
- Nomor kepala B membahas pengertian kewajiban dan macam-macam kewajiban dalam mengemukakan pendapat.
- Nomor kepala C membahas bentuk-bentuk mengemukakan pendapat di muka umum.
- Nomor kepala D membahas cara-cara beserta contoh mengemukakan pendapat di muka umum.

Setelah guru memberikan tugas kepada kelompok asal, setiap siswa mencatat bentuk tugas yang menjadi bagiannya. Selanjutnya yang mempunyai nomor kepala yang sama berkelompok dalam satu kelompok yang disebut kelompok ahli. Setiap kelompok ahli berdiskusi untuk membahas materi yang menjadi tanggungjawabnya. Guru berkeliling memberikan bantuan seperlunya pada kelompok yang mengalami kesulitan, sekaligus mengamati aktivitas siswa yang sedang bekerja bersama observer dari guru serumpun. Setelah selesai berdiskusi pada kelompok ahli, setiap anggota mencatat hasilnya. Selanjutnya masing-masing anggota kembali ke kelompok asal. Pada kelompok ini hasil diskusi yang telah diperoleh dari kelompok ahli dibicarakan bersama dan disatukan untuk dijadikan laporan kelompok. Kemudian hasil kerja kelompok dipresentasikan di depan kelas.

c. Kegiatan Penutup

- Siswa dengan difasilitasi oleh guru membuat kesimpulan materi pelajaran dan guru memberi penekanan terhadap materi yang penting.
- Mengumpulkan laporan hasil kerja kelompok.
- Menanyakan kepada beberapa orang siswa tentang refleksi pelajaran yang dilakukannya.
- Memberi pekerjaan rumah (PR).

3. Pemantauan Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu dalam rangka mengupayakan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif Jigsaw, maka pemantauan dengan menggunakan instrumen sebagai berikut:

- 1) Lembaran Observasi
- 2) Catatan Lapangan

Berikut ini dipaparkan satu persatu:

1) Lembaran Observasi

Observasi ini peneliti lakukan bersama dengan teman sejawat pada tanggal 24 April 2009 dan 15 Mei 2009 (Siklus I). Aktivitas yang diamati adalah:

- a. Mengajukan pertanyaan
- b. Menjawab pertanyaan siswa maupun guru
- c. Membari saran
- d. Mengemukakan pendapat
- e. Menyelesaikan tugas kelompok
- f. Mempresentasikan hasil kerja kelompok

Tabel: 2. Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus 1 (24 April 2009 dan 15 Mei 2009)

No	Aktifitas yang diamati	Jumlah siswa	Keterangan
1	Mengajukan Pertanyaan	3	14%
2	Menjawab pertanyaan siswa atau guru	6	27%
3	Memberi saran	3	14%
4	Mengemukakan pendapat	7	32%
5	Menyelesaikan tugas Kelompok	4	16%
6	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	4	14%

2) Catatan Lapangan

Pada awal pembelajaran terlihat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Prasyarat pengetahuan dan motivasi yang diberikan guru saat membuka pelajaran membuat siswa terbawa ke suasana belajar. Apalagi siswa dapat merasakan dan melihat secara langsung maupun tak langsung keadaan masyarakat / negara yang dilanda krisis ekonomi, hukum, dll, sehingga timbullah demonstrasi (unjuk rasa). Setelah siswa terpancing dengan suasana belajar, barulah peneliti memberi tahu topik atau KD yang akan dipelajari. Namun setelah guru memberi tugas sesuai dengan model pembelajaran yang dibawakan, mulai timbul permasalahan. Berikut ini diuraikan masalah-masalah tersebut.

- 1) Siswa tidak mampu menyelesaikan tugas dengan waktu yang telah ditentukan,
- 2) Masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru,
- 3) Siswa cenderung mencatat saja tanpa diskusi pada tahap kelompok ahli,
- 4) Frekuensi bertanya maupun menjawab pertanyaan masih rendah,
- 5) Pada tahap presentasi hanya satu orang yang berani memberi saran.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan kumpulan data yang diperoleh dari kolaborasi dengan teman sejawat serta catatan lapangan yang ada pada peneliti, ternyata sebagian besar siswa belum mampu menyelesaikan tugas dengan optimal, baik pada tahap kooperatif asal (tahap I), tahap ahli (tahap II), maupun tahap ke III. Tingkat keaktifan siswa sangat rendah dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan pelaksanaan tindakan ini belum tercapai secara optimal. Menurut pengamatan peneliti kegagalan siswa tampak dengan jelas dalam memanfaatkan waktu. Siswa belum mampu memanfaatkan waktu sesuai dengan yang dialokasikan untuk setiap tahapan. Agar siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tersebut, maka perlu diberikan perpanjangan waktu. Akibat dari perpanjangan waktu ini adalah sedikitnya waktu yang tersedia untuk kegiatan presentasi hasil kerja kelompok. Bila dicermati, penyebab dari kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas saat proses pembelajaran bersumber dari hal-hal berikut:

1. Siswa belum memahami tentang langkah-langkah kerja atau tahapan –tahapan pembelajaran yang harus dilalui. Misanya apa yang seharusnya dilakukan dalam tahapan I (kooperatif asal), tahapan II (kooperatif ahli), dan seterusnya.
2. Pada tahap III, ada siswa yang tidak mampu menyampaikan ilmu yang diperolehnya dari kelompok ahli secara sistematis, sehingga teman sekelompoknya tidak dapat menyerap pelajaran sebagaimana mestinya.
3. Masih ada siswa yang suka mengganggu teman, sehingga terkendala dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan permasalahan dan kegagalan di atas, maka peneliti mencarikan solusinya yaitu dengan memberikan arahan kembali kepada siswa tentang langkah-langkah kerja kelompok pada model pembelajaran kooperatif Jigsaw, sehingga kegiatan pada siklus berikutnya dapat berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

1. Perencanaan Siklus II

Pada siklus II ini dilakukan tindakan seperti pada siklus pertama. Materi pelajaran yang dibahas adalah “Kemerdekaan mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab”. Siklus kedua ini terdiri dari dua kali tatap muka dan satu kali tatap muka 2×40 menit. Seluruh perangkat pembelajaran disusun sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Sedangkan rencana tindakan yang dilaksanakan adalah:

1. Menyiapkan Rencana Pembelajaran untuk dua kali pertemuan,
2. Menyiapkan wacana / tugas dalam bentuk LKS,
3. Menyiapkan format observasi aktivitas siswa dalam PBM,

4. Membagi kelompok siswa, untuk kelompok kooperatif asal terdiri dari empat orang anggota kelompok dan kelompok ahli terdiri dari lima orang anggota kelompok.

Berdasarkan hasil refleksi siklus satu, maka tindakan tambahan yang direncanakan pada siklus dua ini adalah:

1. Memberikan arahan kembali tentang langkah-langkah kerja kelompok
2. Kepada siswa, diinformasikan topik pelajaran yang akan dibahas minggu depan dengan tujuan agar siswa lebih siap lagi melakukan kegiatan pembelajaran
3. Kelompok siswa direvisi sehingga dalam kelompok tersebut benar-benar heterogen dalam berbagai hal.

2. Pelaksanaan Siklus II

Pertemuan pertama pada siklus dua ini, masing-masing nomor kepala mendapat tugas yang berbeda, yaitu:

- a. Nomor kepala A membahas hakekat kemerdekaan menyampaikan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab
- b. Nomor kepala B membahas tatacara mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggungjawab di muka umum
- c. Nomor kepala C membahas kewajiban POLRI setelah menerima surat pemberitahuan mengemukakan pendapat di muka umum
- d. Nomor kepala D membahas tempat-tempat dan hari-hari yang tidak boleh mengemukakan pendapat di muka umum.

Dari pengamatan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel: 3. Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

No	Aktifitas yang diamati	Jumlah siswa	Keterangan
1	Mengajukan Pertanyaan	7	30%
2	Menjawab pertanyaan siswa atau guru	11	48%
3	Memberi saran	8	34%
4	Mengemukakan pendapat	11	48%
5	Menyelesaikan tugas Kelompok	18	72%
6	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	12	52%

Dari tabel di atas terlihat sudah terjadinya perubahan yang cukup berarti untuk semua aktivitas yang diteliti. Khusus aktivitas yang ke enam, yaitu mempresentasikan hasil kerja kelompok memang tidak ada perubahan, karena presentase berdasarkan kelompok yang terdiri dari lima kelompok, sehingga yang tampil satu orang per kelompok.

Untuk lebih jelasnya gambaran perubahan antara siklus satu dengan siklus dua, lebih lanjut peneliti paparkan pada tabel berikut:

Tabel: 4. Pengolahan Data Lembaran Observasi Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus Satu dan Siklus Dua

No	Aktifitas yang diamati	Silkus I	Siklus II
1	Mengajukan Pertanyaan	14%	30%
2	Menjawab pertanyaan siswa atau guru	27%	48%
3	Memberi saran	14%	34%
4	Mengemukakan pendapat	32%	48%
5	Menyelesaikan tugas Kelompok	16%	72%
6	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	14%	52%

Refleksi Siklus II

Sebagaimana yang dilakukan pada siklus I, pada siklus II juga dilakukan diskusi yang mendalam terhadap deskripsi data yang dipaparkan di atas. Di mana pada lembaran observasi aktivitas belajar siswa terjadi perubahan keaktifan yang cukup berarti. Pada awalnya (siklus I) siklus belum berani dan ragu-ragu untuk menyampaikan pendapat, namun pada siklus II sudah ada keberanian. Demikian juga dalam mengerjakan tugas kelompok atau diskusi, secara keseluruhan siswa sudah menunjukkan aktivitas yang baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas belajar siswa di kelas V SD Negeri 008 Krayan, ternyata model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Ini dapat peneliti lihat dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengikuti proses pembelajaran lebih bergairah dan bersemangat,
2. Timbulnya keberanian siswa dalam menyampaikan ide atau pikiran,
3. Tumbuhnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapatnya,
4. Meningkatnya rasa tanggungjawab siswa dalam mengikuti pembelajaran,
5. Sangat kurang sekali siswa yang berkeliaran dan maupun mengganggu teman.

Dengan demikian berarti model pembelajaran kooperatif Jigsaw sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran PKn di SDN 012 Pasir Belengkong.

Saran

- a. Sebaiknya siswa memiliki buku pokok ataupun buku penunjang, sehingga dalam melaksanakan diskusi tidak kekurangan bahan,
- b. Pembagian kelompok siswa sebaiknya dilakukan sebelum masuk materi pelajaran, bahkan kalau memungkinkan kelompoknya permanen
- c. Lembaran kerja siswa sebaiknya dibagikan beberapa hari sebelum PBM dimulai, bersamaan dengan informasi KD atau materi yang akan diberikan

DAFTAR PUSTAKA

Anton M Mulyono, 2000, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka

Depdikbud, 1999, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Depdikbud

Depdiknas, 2005, *Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Depdiknas

Depdiknas, 2005, *Pendidikan Kewarganegaraan, Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta : Depdiknas

Oemar Hamalik, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, P.T., Bumi Aksara

Sardiman, A.M, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Suharsimi Arikunto, 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara

Team Pelatih Penelitian Tindakan, 2000, *Penelitian Tindakan (Action Research)*, Universitas Negeri Yogyakarta

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, 2003, Jakarta : Depdiknas

Wina Senjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prima

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR FISIKA PADA MATERI GEJALA GELOMBANG DENGAN MENGGUNAKAN MULTIMEDIA KELAS XII IPA SMA NEGERI 7 BALIKPAPAN

Drs. Amri

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas yang mengangkat permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa SMAN 7 Balikpapan khususnya dalam mata pelajaran Fisika yang berakibat rendahnya prestasi belajar siswa perlu segera dicarikan solusinya, dalam hal ini diperlukan kreatifitas ,kecerdasan dan kerja keras dari seorang guru. Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah penggunaan Multimedia pada setiap pembelajaran di kelas. Penelitian ini sekaligus bertujuan untuk memotivasi rekan-rekan guru agar memiliki kemauan dan kemampuan merumuskan permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di sekolah kemudian mampu memecahkannya melalui penelitian tindakan kelas serta mengetahui pemanfaatan multimedia dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. Adapun teori-teori yang digunakan sebagai pendukung pada penelitian ini adalah teori yang ada hubungannya dengan motivasi, media pembelajaran dan multimedia. Penelitian dilakukan mulai bulan Juli 2010 sampai dengan bulan september 2010 di SMA Negeri 7 Balikpapan. Sebagai obyek penelitian adalah kelas XII-IPA-4. Dari data diperoleh kesimpulan bahwa pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran Fisika di SMA Negeri 7 Balikpapan. Hal ini dapat dilihat dari indikator keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Indikator meningkatnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang bertanya, menjawab pertanyaan, mencatat hal-hal penting, menyampaikan ide-ide, mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

Kata kunci : *motivasi belajar, media dan multimedia*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Fisika sebagai salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi ironisnya sampai sekarang pelajaran fisika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan. Anggapan ini berakibat turunnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

Pada umumnya kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode ceramah dengan memanfaatkan media berupa papan tulis

dan kapur atau spidol, bersifat monolog dan hubungan satu arah. Aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Perhatian terpusat pada guru sedangkan para siswa hanya menerima secara pasif, timbul kesan siswa hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa-apa yang disampaikan oleh guru. Padahal, posisi siswa selain sebagai penerima pelajaran, ia juga sebagai subjek pengajaran dalam arti individu yang berhak untuk aktif mencari dan memperoleh sendiri pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan.

Akibat dari proses belajar mengajar seperti tersebut diatas berdampak bagi siswa maupun bagi guru.

1. Bagi siswa :

Umumnya siswa mengikuti secara pasif sehingga partisipasi dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran rendah.

- a. Siswa cepat jenuh karena hanya sebagai pendengar setia.
- b. Materi yang diajarkan biasanya hanya dapat diingat oleh siswa dalam waktu sebentar dan mudah lupa.
- c. Kurang memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan keberanian mengemukakan pendapat-pendapatnya.

2. Bagi guru :

Guru mudah lelah karena harus bicara dalam waktu yang relatif lama.

- a. Tanpa persiapan yang matang guru dapat kehabisan materi pelajaran.
- b. Target kurikulum sulit tercapai, karena kegiatan belajar mengajar tidak efektif dan efisien
- c. Bahan ajar yang rumit sulit di sampaikan pada siswa dengan menggunakan metode tersebut di atas.

Sistem penerimaan siswa baru di kota Balikpapan yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan bersama pemerintah kota Balikpapan didasarkan pada peringkat nilai UAN dengan bobot tertentu pada setiap mata pelajaran, hal tersebut menyebabkan siswa yang nilai UN nya tinggi akan memilih sekolah-sekolah di kota yang lebih paforit dibanding masuk ke sekolah SMA N 7 Balikpapan yang berada di pinggiran kota Balikpapan. Dengan demikian dapat kita bayangkan bahwa siswa yang masuk ke SMAN 7 Balikpapan pada umumnya mempunyai nilai UN yang rendah atau kemampuan kognitif yang rendah dan mempunyai motivasi belajar siswa sangat rendah.

Disisi lain siswa SMA Negeri 7 Balikpapan saat mengikuti pelajaran fisika kebanyakan masih kurang memperhatikan dan jenuh, meskipun peneliti sudah menyampaikan bahan pelajaran semaksimal mungkin. Sehingga peneliti berkeinginan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mengambil judul penelitian: "Meningkatkan Motivasi Belajar Fisika dalam Materi Gejala Gelombang dengan Menggunakan Multimedia pada Siswa SMAN 7 Balikpapan"

Hal ini didukung pula oleh Sudjana dan Rivai(1992;2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu :

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.

Rumusan Masalah

Apakah dengan menggunakan multimedia dapat meningkatkan motivasi belajar fisika dalam materi gejala gelombang untuk siswa SMAN 7 Balikpapan?

Pemecahan Masalah

Atkinson mengemukakan bahwa kecendrungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang serta intensif. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu. 2). apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang akan terdorong melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan teori diatas, alternatif tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan sekaligus dapat meningkatkan motivasi siswa yaitu penggunaan Multimedia dalam pembelajaran fisika dengan urutan rencana kerja sebagai berikut: (1).melakukan penyusunan materi pembelajaran yang menarik dengan menggunakan program powerpoint namun sudah diramu sedemikian rupa sehingga didalamnya tidak hanya memuat teks dan gambar tapi ada video yang diambil dari cd pembelajaran atau You tube, ada makromedia flash dan pesona edu fisika. (2) menyusun LKS, pertanyaan-pertanyaan, soal-soal yang terstruktur dari yang paling mudah ke yang paling sulit dengan memberikan soal-soal yang mudah kepada siswa yang kemampuannya rendah dan soal yang sulit di berikan kepada siswa yang kemampuannya tinggi sehingga merasa yakin bahwa ia memiliki kemampuan dalam mengerjakan soal-soal fisika, dengan demikian mereka akan tertarik dan senang mengikuti pelajaran fisika.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah pembelajaran fisika pada gejala gelombang dengan menggunakan multimedia dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa?

Manfaat Penelitian

1. Untuk siswa

- a. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - b. Melatih siswa untuk mengembangkan ketrampilan seperti bertanya dan menyampaikan ide.
 - c. Memahami penerapan fisika dalam kehidupan sehari – hari.
2. Untuk Guru
 - a. Menambah wawasan guru terutama dalam metode pembelajaran.
 - b. Memberi sumbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fisika.
 3. Untuk Sekolah

Diharapkan penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas sekolah.

KAJIAN TEORI

Motivasi

Istiah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu dengan adanya pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitmen, 1986). Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar. Contoh motivasi intrinsik adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Contoh motivasi ekstrinsik adalah pujian dan hadiah, tata tertib sekolah, teknik penyajian atau metode mengajar guru dan lain-lain. Kekurangan motivasi baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi –materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Media Pembelajaran

Rahadi (2004 : 8) menjelaskan sebagai berikut. Banyak ahli yang memberikan batasan tentang media pembelajaran. Aect mengatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan. Gagne mengartikan media sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. Briggs mengartikan media sebagai alat untuk memberikan perangsang atau motivasi bagi siswa agar terjadi proses belajar.

Selanjutnya menurut Nana Sudjana (2001) fungsi media dalam proses belajar mengajar antara lain :

1. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa media pengajaran merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan oleh guru.
3. Media dalam pengajaran, penggunaannya bersifat integral dengan tujuan dan isi pelajaran.
4. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata sebagai alat hiburan yang digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian siswa.
5. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.
6. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar.

Multimedia

Multimedia adalah ilmu yang mempelajari pengolahan data yang berupa teks, suara, gambar, baik statis maupun dinamis. Penggunaan komputer untuk menyajikan teks, grafik, video, animasi, dan suara secara terpadu. Aplikasi multimedia itu, sampai pertengahan 90-an, jarang karena diperlukan perangkat keras yang mahal. Dengan peningkatan kinerja dan penurunan harga, bagaimanapun, multimedia sekarang dianggap suatu hal yang biasa. Hampir semua PC yang mampu menampilkan video, apalagi Laptop sekarang mampu menampilkan berbagai animasi dengan berbagai programnya yang bisa di masukkan kedalam power point.

Multimedia yang dimaksudkan dalam pembelajaran ini adalah pembelajaran dengan menggunakan powerpoint tapi didalamnya sudah berupa teks, gambar-gambar, video/film, macromedia flash dan pesona edu fisika, yang diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi menarik dan materi mudah dipahami oleh siswa, sehingga fisika yang selalu ditakuti dan di benci siswa menjadi disenangi dan diminati.

Rencana Tindakan

Rencana tindakan yang dilakukan antara lain:

1. Merancang materi pembelajaran dengan multimedia pada program powerpoint yang didalamnya memuat :
 - a. Judul / pokok bahasan
 - b. Pendahuluan
Pada materi pendahuluan ditampilkan audiovisual/potongan film yang diambil dari CD yang sudah dipotong dengan videocutter untuk memotivasi siswa
 - c. Materi disusun dengan teks biasa pada power point dengan template dan animasi yang menarik.

- d. Materi atau konsep dapat lebih di perjelas dengan menggunakan media pesona fisika.
 - e. Memasukkan animasi flash kedalam materi sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan membuat siswa untuk memahami materi dengan mudah.
 - f. Menambahkan penjelasan mengenai peristiwa gelombang melalui demonstrasi pada siklus ke-2 maupun siklus ke-3
 - g. menyiapkan soal-soal dan beberapa pertanyaan yang terkait.
2. Membuat lembar penilaian/ angket yang akan diisi oleh siswa dan observer.

METODE

Seting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas XII-IPA SMA Negeri 7 Balikpapan dalam mata pelajaran Fisika.

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Class Room Action Research, yang dilaksanakan pada kelas XII-IPA-4 SMA Negeri 7 Balikpapan dalam mata pelajaran Fisika dengan jumlah siswa di kelas itu sebanyak 32 orang.

Beberapa variabel yang akan diteliti dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah menyelesaikan pokok bahasan Gejala Gelombang secara umum, persamaan dasar gelombang, gelombang berjalan, gelombang stasioner, gelombang mekanik dan gelombang cahaya, antara lain :

1. Siswa
Yaitu aktivitas dan respon serta motifasi siswa dalam mengikuti pelajaran meningkat yang ditandai dengan, keterlibatan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, baik dalam diskusi, mengerjakan LKS, mengkomunikasikan berupa tanya jawab.
2. Faktor Guru
Kemampuan dan ketrampilan mengembangkan bahan ajar yang menarik, ketrampilan penyajian kegiatan pembelajaran, serta ketrampilan mengembangkan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara baik.
3. Proses pembelajaran, yaitu proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, meliputi aktivitas siswa, aktivitas guru dan interaksi keduanya.

Rencana Tindakan

Penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan merupakan sebuah proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memanfaatkan multimedia . Peneliti dalam kegiatan ini adalah guru SMA Negeri 7 Balikpapan. Dalam penelitian ini satu guru sebagai pelaksana penelitian dan melibatkan dua guru yang bertindak sebagai pengamat dan penilai.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tiga siklus dan tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan motivasi dan kompetensi yang dicapai

berdasarkan perencanaan yang telah didesain sebelumnya. Untuk mengetahui kompetensi dan motivasi belajar siswa dilakukan uji tugas. Melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan, wawancara dengan siswa untuk mendapatkan data tentang keberhasilan kegiatan belajar mengajar serta refleksi untuk melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.

Prosedur pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan antara lain :

1. Perencanaan

Pada kegiatan perencanaan ini meliputi :

- a. Mendesain ruangan kelas untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar menggunakan multimedia. Kegiatan belajar mengajar berlangsung di ruang laboratorium IPA.
- b. Pembuatan RPP
- c. Menyusun materi pembelajaran dalam bentuk powerpoint dengan isi slide terdiri dari teks, video yang diambil dari CD pembelajaran yang sudah di potong-potong/cut dan animasi flash dan penyampaian materi dengan pesona fisika
- d. Membuat alat tes (pre tes dan evaluasi)
- e. Membuat lembar kegiatan siswa (LKS) yang relevan dengan pokok bahasan yang akan disajikan sekaligus sebagai evaluasi diakhir kegiatan belajar mengajar.

2. Pelaksanaan Tindakan.

- a. Mengadakan pre test.
- b. Sebelum melakukan pembelajaran guru mengajak siswa agar memperhatikan materi yang akan ditayangkan.
- c. Meminta siswa agar mencatat hal - hal yang penting selama penayangan maetri pada media yang sudah disusun
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran.
- e. Memberikan pengetahuan pelajaran sebelumnya yang berkaitan.
- f. Mengamati kegiatan siswa selama pembelajaran dimulai
- g. Memberikan penguatan atau penegasan materi setelah penayangan program.
- h. Memberi pertanyaan umpan balik.
- i. Membuat kesimpulan.
- j. Memberikan contoh soal, latihan soal dan tugas.
- k. Siswa diminta untuk mengisi angket
- l. Mengadakan evaluasi

Sedangkan kolaborator melaksanakan hal- hal sebagai berikut :

- Mengamati proses KBM tentang peran guru dan aktivitas siswa.
- Bersama-sama dengan guru mengevaluasi seluruh kegiatan KBM dan menuangkannya di lembar observasi

3. Pengamatan,

Guru dan kolaborator melakukan pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung/pada setiap siklus. Mereka mengumpulkan data dengan memakai format yang sudah ditentukan dan menilai hasil tindakan dengan menggunakan format yang sudah disediakan.

4. Refleksi serta perencanaan kembali.

Tahapan refleksi dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi yang akan dilakukan mencakup analisis dan penilaian yaitu menganalisis data yang diperoleh dari angket yang telah di isi oleh siswa dan observer serta hasil tes yang telah dilakukan. Demikian pula penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang tindakan ulang dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi.

Data dan Cara Pengambilannya.

Di dalam proses pengambilan data penulis menggunakan beberapa cara antara lain:

1. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dokumen dan proses belajar mengajar.
2. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi :
 - a. Rubrik untuk mengukur motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan multimedia tiap siklus.
 - b. Lembar pengamatan keterlaksanaan sintak pembelajaran fisika menggunakan multimedia tiap siklus.
 - c. Rubrik untuk mengukur minat siswa terhadap pembelajaran fisika menggunakan multimedia tiap siklus.
 - d. Hasil kerja siswa pada lembar kegiatan siswa (LKS) tiap pokok bahasan.

Sedangkan Indikator Kinerja keberhasilan dalam penelitian ini apabila guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik diikuti oleh meningkatnya motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, dan tingkat ketuntasan setiap kompetensi meningkat serta hasil evaluasi belajar.

Siklus Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu Juli sampai September, melalui 3 siklus. Secara umum siklus penelitian ini terdiri atas:

- 1 Pembuatan RPP
- 2 Menyusun materi pembelajaran dalam bentuk powerpoint dengan isi slide terdiri dari teks, video yang diambil dari CD pembelajaran yang sudah di potong-potong/cut dan animasi flash dan penyampaian materi dengan pesona fisika
- 3 Membuat alat tes (pre tes dan evaluasi)

Untuk mengetahui seberapa besar minat siswa terhadap pembelajaran fisika dengan menggunakan Multimedia , maka digunakan rubrik seperti tabel berikut:

Tabel 1

**Rubrik untuk Mengukur Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika
Menggunakan Multimedia**

NO.	PERNYATAAN	SKALA			
		SANGAT SETUJU	SETUJU	TIDAK SETUJU	SANGAT TIDAK SETUJU
		4	3	2	1
1	Dengan menggunakan multimedia belajar lebih menarik				
2	Dengan menggunakan multimedia dapat membantu mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran				
3	Dengan menggunakan multimedia dapat memperjelas penyajian				
4	Dengan menggunakan multimedia dapat mengatasi keterbatasan ruang				
5	Dengan menggunakan media proses pembelajaran lebih komunikatif dan produktif				
6	Dengan menggunakan multimedia menghilangkan kebosanan dalam belajar				
7	Dengan menggunakan multimedia motivasi dan gairah belajar meningkat				
8	Dengan menggunakan multimedia waktu belajar dapat dikondisikan				
9	Dengan menggunakan multimedia variasi pembelajaran bisa disajikan				
10	Dengan menggunakan multimedia keaktifan atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan				
11	Dengan menggunakan multimedia pembelajaran menjadi lebih baik dibanding yang selama ini dilakukan				
	Jumlah				
	Skor				
	Kriteria				

Hasil Dan Pembahasan

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa maupun guru yang menjamin kelangsungan dan memberi arah kegiatan belajar mengajar, sehingga diharapkan tujuan

pembelajaran dapat tercapai. Motivasi dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar terbagi atas dua aspek, yaitu motivasi intrinsik, yang berarti siswa menyadari bahwa pelajaran yang diikuti bermanfaat bagi dirinya dan sejalan dengan kebutuhannya. Aspek yang kedua yaitu motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang dirangsang oleh factor dari luar yang dapat berupa, situasi belajar, media pembelajaran, adanya kompetisi, pujian, hadiah dan lain-lain.

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa salah satunya yang dilakukan oleh guru/peneliti adalah memanfaatkan multimedia berbasis komputer yang dirancang sesuai dengan stándar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Dipilihnya multimedia berbasis komputer dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran biologi karena merupakan media yang nyaman dan tidak bernada mengancam serta menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini.

Pada prinsipnya pemanfaatan multimedia dalam kegiatan belajar mengajar merupakan alat bantu guru dalam menyampaikan bahan ajar yang diharapkan mampu menciptakan suatu proses belajar mengajar yang interaktif, sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi siswa dan guru dalam mencapai tujuan pendidikan dan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam proses belajar mengajar serta mampu memotivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

Untuk mengukur pengaruh pemanfaatan multimedia dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Fisika Kelas XII-IPA di SMA N 7 Balikpapan peneliti membuat beberapa instrumen yang akan digunakan untuk mengukur kebenaran hipótesis yang telah dibuat dalam penelitian ini melalui tiga siklus yaitu Gejala Gelombang, siklus 1 sub pokok bahasan gejala dan ciri-ciri gelombang, siklus 2 sub pokok bahasan gelombang berjalan dan gelombang stasioner dan siklus 3 pokok bahasan gelombang bunyi.

Tabel berikut menyajikan data mengenai proses kegiatan belajar mengajar baik kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup dalam tiap kelas dan siklus sesuai dengan instrumen dan hasil kerja siswa dalam mengerjakan lembar kegiatan siswa atau LKS.

Tabel 2
Data Proses Kegiatan Belajar Mengajar

N O	INDIKATOR	SIKLUS 1	SIKLUS 2	SIKLUS 3
1	Kegiatan Awal			
	Bertanya tentang materi yang sedang dibahas	5	8	10
	Menjawab pertanyaan	8	16	17
	Menyampaikan ide-ide	3	6	7
	Mencatat hal-hal penting	29	31	32

	Mendorong temannya untuk bertanya	4	7	12
	Meyimpulkan	5	8	15
	Mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama	28	32	32
2	Kegiatan Inti			
	Bertanya tentang materi yang sedang dibahas	6	7	10
	Menjawab pertanyaan	5	11	17
	Menyampaikan ide-ide	5	7	10
	Mencatat hal-hal penting	30	32	32
	Mendorong temannya untuk bertanya	4	8	12
	Meyimpulkan	6	6	15
	Mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama	29	32	32
	Mengerjakan LKS	32	32	32
3	Kegiatan Penutup			
	Bertanya tentang materi yang sedang dibahas	4	6	10
	Menjawab pertanyaan	12	15	20
	Menyampaikan ide-ide	8	8	10
	Mencatat hal-hal penting	30	32	32
	Mendorong temannya untuk bertanya	4	5	7
	Meyimpulkan	7	8	15
	Mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama	29	31	32
	Mengerjakan soal evaluasi	32	32	32

Sedangkan untuk mengukur minat siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan multi media berbasis komputer peneliti membuat angket seperti pada tabel 1 yang diberikan pada seluruh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran tiap siklus.

Tabel.3
Minat Siswa dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Dengan Menggunakan Multi Media

Siklus	Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Menggunakan Multimedia			
	11-19	20-27	28-36	37-44
	Tidak Berminat	Kurang Berminat	Berminat	Sangat Berminat
I	0	0	11 orang (34,38%)	21 orang (65,63%)
II	0	0	9 orang (28,13%)	23 orang (71,88%)
III	0	0	6 orang (18,75%)	26 orang (81,25%)

Dari data tabel 2, dan tabel 3 dapat dibuktikan dan disimpulkan bahwa pemanfaatan multimedia berbasis komputer dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, baik pada kegiatan awal, kegiatan inti maupun kegiatan penutup. Hal ini dapat dilihat dari indikator keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. indikator meningkatnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dari guru maupun dari siswa lainnya, menyampaikan ide-ide, mencatat hal-hal penting, mendorong temannya untuk bertanya, menyimpulkan, dan berdasarkan data siswa yang mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS), mencatat hal-hal penting dan mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama dalam mengikuti pelajaran hampir seratus persen tiap siklus.

Dalam kegiatan belajar mengajar ini perlu pula diukur keterlaksanaan sintak (tabel 5), mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup agar jalannya proses pembelajaran dapat diamati dan tidak lepas dari skenario yang sudah dirancang sebelumnya sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat, sedangkan untuk mengukur minat siswa dalam proses pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan multi media berbasis komputer peneliti membuat angket yang diberikan pada seluruh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran tiap siklus data tabel 7, tabel 8 dan tabel 9 dan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Siklus 1

Dari data pada tabel 7 kelas XII-IPA-4 dengan jumlah siswa 32 diperoleh data sebagai berikut :

- a. Berminat 11 siswa atau 34,38%
- b. Sangat berminat 21 siswa atau 65,63%
- c. Sedangkan yang tidak berminat dan kurang berminat adalah 0%
- d. Koreksi dari supervisor dalam pembelajaran: kiranya guru dalam memberikan soal-soal latihan baik individu maupun kelompok supaya membimbing siswa dengan berjalan mendekati siswa dan melihat pekerjaan masing-masing siswa, bantu siswa yang belum paham dan belum bisa.

2. Siklus 2

- a. Setelah usulan supervisor dilaksanakan terdapat kenaikan minat siswa belajar fisika. Dari data pada tabel 8 kelas XII-IPA-4 dengan jumlah siswa 32 diperoleh data sebagai berikut :
 - Berminat 9 siswa atau 28,13%
 - Sangat berminat 23 siswa atau 71,88%
 - Sedangkan yang tidak berminat dan kurang berminat adalah 0%
- b. Pada siklus kedua ini ternyata masih terdapat kekurangan yakni dalam hal membuat atau memberikan pertanyaan. Seharusnya dalam merancang pembuatan soal yang akan dijawab langsung oleh siswa di susun berdasarkan ranah kognitif dari soal mudah, sedang dan sukar sehingga soal yang mudah diberikan kepada siswa yang dianggap kurang dengan demikian akan membuat mereka percaya diri.

3. Siklus 3

Pada siklus ketiga ini semua usulan perbaikan dalam pembelajaran telah dilaksanakan dan terjadi peningkatan yang signifikan dalam peningkatan minat siswa. Dari data pada tabel 9 kelas XII-IPA-4 dengan jumlah siswa 32 diperoleh data sebagai berikut :

- a. Berminat 6 siswa atau 18,75%
- b. Sangat berminat 26 siswa atau 81,25%
- c. Sedang yang tidak berminat dan kurang berminat adalah 0%

Dari uraian diatas menyimpulkan bahwa motivasi dan minat siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan multimedia terjadi peningkatan, dari siklus 1 siklus 2 maupun siklus 3.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan multimedia berbasis computer dapat meningkatkan motivasi dan aktifitas belajar siswa mata pelajaran Fisika di SMA Negeri 7 Balikpapan .
2. Proses pembelajaran memanfaatkan multimedia berpengaruh terhadap guru dalam memperbaiki skenario, strategi belajar mengajar terutama untuk meningkatkan motivasi, efisiensi dan efektivitas dalam proses belajar mengajar.
3. Minat siswa terhadap pemanfaatan multimedia berbasis computer dalam kegiatan belajar mengajar sangat tinggi sekali.
4. Multimedia berbasis computer memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi, ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar dapat terbantu, bahkan dalam hal-hal tertentu multimedia dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran.

Saran

Untuk meningkatkan hasil belajar mengajar yang lebih nyaman tidak bernada mengancam siswa, efektif dan efisien perlu kami sarankan sebagai berikut :

- 1 Pemanfaatan multimedia berbasis computer dalam pembelajaran perlu dikembangkan di sekolah-sekolah serta ditunjang dengan dana yang mencukupi.
- 2 Kepala sekolah bersama komite sekolah sebaiknya mendukung pemanfaatan multimedia berbasis computer dengan memberikan fasilitas yang diperlukan.
- 3 Dalam proses belajar hendaknya guru memanfaatkan pembelajaran menggunakan multimedia, sehingga guru tidak selalu merasakan kekurangan waktu dan materi pelajaran sehingga proses pembelajaran dapat lebih efektif dan efisien.
- 4 Perlunya pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan ITC bagi guru agar dapat mengembangkan media berbasis computer disekolahnya masing-masing.

Daftar Pustaka

Arikunto,Suharsimi dkk: *Penelitian Tindakan Kelas, Cet-7*; Jakarta, PT.Bumi Aksara, 2008

Arsyad,Azhar;*Media Pembelajaran*,Ed. 1-9, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada,2007

[http://www.webopedia.com/ TERM/m/ multimedia.html](http://www.webopedia.com/TERM/m/multimedia.html), diakses 16 Juli 2010

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian bidang sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press; 2007

Uno Hamzah, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Cet-1; Jakarta, PT. Bumi Aksara; 2007

Sardiman, Arief.S dkk; *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta, Rajawali Pers ; 2009

Sudjana, N dan Rivai, A.; *Media Pengajaran*, Bandung, CV Sinar Baru; 1990

Yusufhadi, Miarso; *Media instruksional Pusat TKPK*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI METODE PEMODELAN PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 022 BALIKPAPAN TENGAH

Endah Erlinastuti, S.Pd
Guru SDN 022 Balikpapan Tengah

Abstract

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi pada siswa kelas IV SD Negeri 022 Balikpapan Tengah. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode pemodelan, penelitian ini dilaksanakan di kelas IV A dengan jumlah sampel 30 . Data diperoleh dari hasil evaluasi siswa maupun observasi. Data dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan antara lain nilai rata-rata sebelum pra siklus 56,33 sedangkan pada siklus pertama naik menjadi 75,77 atau naik sebesar 19,44%, pada siklus dua naik menjadi 78,70 atau naik sebesar 22,37% dari pra siklus. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan hasil belajar siswa SD Negeri 022 Balikpapan Tengah dengan menggunakan metode Pemodelan.

Kata Kunci: Peningkatan, Hasil Belajar, Metode, Pemodelan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD mencakup empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut mestinya diajarkan secara terpadu dan seimbang.

Namun dewasa ini muncul anggapan bahwa pada zaman elektronika sekarang ini sangatlah sedikit manfaatnya orang belajar menulis. Hal ini disebabkan media informasi elektronika yang besar jumlahnya dan luas pemakaiannya telah merebut banyak waktu yang biasanya digunakan untuk membaca dan juga menulis, hal ini menyebabkan kebiasaan menulis bagi siswa sangat kurang. Kurangnya kebiasaan menulis ini mengakibatkan siswa tidak terbiasa menulis sehingga mengakibatkan siswa kurang mampu dalam menulis.

Menurut kurikulum tahun 2006 atau yang lebih dikenal dengan kurikulum KTSP, salah satu materi yang terdapat di dalamnya adalah materi menulis puisi. Pada saat guru mengajarkan tentang menulis puisi, siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis puisi, hal ini disebabkan karena anak kurang mampu dalam mengungkapkan isi hatinya, pikirannya dan perasaannya dalam menulis puisi. Disamping itu juga disebabkan karena metode yang dipergunakan guru dalam pembelajaran menulis puisi masih bersifat tradisional sehingga mengakibatkan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis puisi. Selain permasalahan di atas, Sebagian besar guru juga kurang menguasai tentang pengetahuan menulis puisi, sehingga menambah rumitnya pembelajaran menulis puisi.

Dalam pembelajaran menulis puisi Guru selalu memberi tugas menulis puisi bebas, setelah selesai puisinya tanpa ada tindak lanjutnya, penilaiannya pun terserah dengan kemauannya guru.

Mengingat hal yang demikian ini maka perlu dicarikan solusinya, agar siswa tertarik dengan pembelajaran menulis puisi. Menurut penulis pembelajaran menulis puisi yang tepat memang harus dimulai dari pemodelan, sebab dengan pemodelan siswa dapat mengetahui cara - cara menulis puisi yang tepat dan model yang baik dapat menimbulkan retensi siswa serta dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar menulis puisi dengan baik. Atas dasar inilah maka penulis mencoba mengadakan penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berpendapat bahwa ketrampilan menulis puisi sangat penting, oleh karena itu harus dilatih dengan sungguh-sungguh serta penggunaan media yang tepat agar tujuan pembelajaran menulis puisi dapat tercapai secara optimal. Hal ini penting dilakukan, mengingat menulis merupakan

sarana untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak sejak pendidikan Sekolah Dasar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah dengan metode pemodelan kemampuan siswa dalam menulis puisi dapat ditingkatkan ?
2. Apakah pembelajaran dengan metode pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah :

1. Untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan metode pemodelan.

Kajian Teori

Hakikat Menulis

Tarigan (1994: 3-4) berpendapat, menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Senada dengan pendapat di atas, Suriamiharja, (1996: 1-2) mengungkapkan, menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Menulis juga dapat diartikan berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Akhadiah, dkk. (1997: 3) berpendapat, mengungkapkan, menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam tulisan. Tulisan merupakan

sebuah sistem komunikasi antarmanusia yang menggunakan simbol atau lambang bahasa yang sudah disepakati pemakaiannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa sebagai medium yang telah disepakati bersama untuk diungkapkan secara tertulis. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang ekspresif dan produktif. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus sering dilatih secara rutin dan berkesinambungan disertai dengan praktik yang teratur agar keterampilan menulis dapat dicapai dengan baik.

Pemodelan

Salah satu bagian dari komponen pembelajaran kontekstual adalah pemodelan (*modeling*). Komponen pemodelan pada pembelajaran yaitu, dalam sebuah pembelajaran keterampilan berbahasa atau keterampilan tertentu ada model yang bisa ditiru. Model ini bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan sesuatu. Dengan demikian, guru memberi model tentang *bagaimana belajar* (Depdiknas 2002:16).

Pemodelan pada dasarnya bertujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan keinginannya (Nurhadi dkk 2004:49).

Implementasi komponen pemodelan dalam pembelajaran menulis puisi dapat dilakukan dengan menghadirkan sebuah contoh puisi buatan siswa ataupun buatan guru. Penyajian contoh puisi dapat membantu siswa dalam memahami cara pembuatan puisi. Contoh puisi tersebut dapat ditiru siswa, terutama dari segi struktur penulisan puisi. Dengan demikian, peranan model sebagai sarana atau media dalam proses pembelajaran menjadi strategi kunci untuk pencapaian kompetensi.

Ciri - Ciri Pemodelan yang baik adalah sebagai berikut :

a) Perhatian

Model yang baik harus dapat menjadi perhatian. Model yang baik adalah model yang dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa sangat antusias

atau ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Model yang baik juga perlu dipikirkan agar sifatnya aneh, sebab dengan keanehan ini anak akan tertarik dengan keanehannya itu.

b) Mengandung Retensi

Artinya model yang baik harus menghubungkan antara materi pembelajaran dengan model yang akan ditampilkan , serta seimbang dengan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik.

c) Menghasilkan / Produksi

Diharapkan melalui pemodelan ini siswa atau peserta didik dapat atau mampu menghasilkan karya seperti model atau dengan kata lain diharapkan anak dapat membuat surat seperti model

d) Motivasi

Model yang ditampilkan hendaknya dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran , sehingga dapat menjadi motivasi untuk menghasilkan karya .

Puisi

1 . Pengertian

Istilah puisi berasal dari bahasa Yunani, yakni *poieis* yang berarti penciptaan. Istilah tersebut lama – kelamaan semakin sempit ruang lingkupnya menjadi hasil seni sastra yang kata – katanya di susun menurut syarat – syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang kata kiasan (HG. Tarigan 1984 : 4).

Senada dengan pendapat Tarigan, Ahdiat:1986:46) berpendapat puisi adalah cipta sastra yang terdiri atas beberapa baris dan baris – baris itu memperlihatkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait atau lebih .

Sementara itu Blair dan Chandler (dalam Tarigan,1984:4) merumuskan puisi adalah ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif , yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang

diutarakan dengan bahasa yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna.

Berdasarkan uraian dari ketiga pendapat tersebut di atas maka penulis dapat menyimpulkan puisi adalah salah satu bentuk cipta sastra, atau karya tulis yang bersifat terikat terdiri atas beberapa larik dan larik - larik itu memperlihatkan pertalian makna serta membentuk sebuah bait yang disebut sajak.

2. Unsur - unsur Puisi

Penulisan puisi terikat oleh beberapa unsur, antara lain :

- a) Terikat oleh banyaknya baris yang membentuk banyaknya baris.
- b) Disusun atas dasar ekspresi dari pengalaman yang bersifat emajinatif.
- c) Penggunaan kata - kata yang benar-benar direncanakan secara matang dan tepat guna.
- d) Menggunakan irama, sajak, dan kadang - kadang kata kiasan.
- e) Menggunakan bahasa emosional dan berirama.

3. Langkah - langkah menulis puisi

Muchlisoh (1996: 403) berpendapat dalam menulis puisi ada dua langkah yang harus diperhatikan antara lain : 1) menentukan isi atau tema puisi 2) menentukan bentuk atau struktur puisi.

- a) menentukan isi atau tema puisi.

Tema puisi harus ditentukan karena inilah yang dijadikan sebagai titik tolak untuk mengemukakan isi hatinya, isi hati penulis puisi terdiri atas : (1) pikiran, (2) perasaan, (3) sikap, (4) maksud dan tujuan.

- b) Menentukan bentuk atau struktur puisi

Muchlisoh (1996: 404) berpendapat dalam menentukan bentuk atau struktur puisi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain :

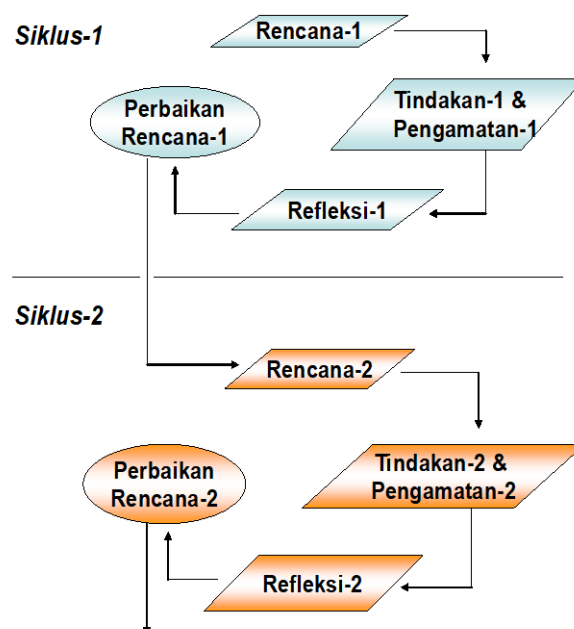
- 1) Pilihan kata atau diksi.
- 2) Pengimajinasian.
- 3) Penggunaan kata – kata kongkrit.
- 4) Pengiasan dan gaya bahasa.
- 5) Irama atau Ritme.
- 6) Unsur bunyi atau rima

Prosedur Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana seluruh data disajikan dalam bentuk uraian kata – kata.

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas menerapkan model penelitian tindakan dari Kurt Lewin (Sudaryanto, 1999: 19)

Adapun bagan model penelitian ini adalah sebagai berikut :



Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. Fortopolio Nilai siswa.
2. Observasi
3. Wawancara

Teknik Analisis Data

1. Penyeoran, Nilai ideal siswa adalah 100
2. Pengukuran kemampuan siswa membuat puisi adalah

$$NA = \frac{\sum X}{N} \times 100$$

NA = Score Maksimal

$\sum X$ = Jumlah Jawaban yang benar

No.	Rentang Nilai	Skala Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)
1.	85 - 100	Sangat Baik	-	0	0

N =
Nilai
Kriteri
a
Keberh
asilan
Peneliti
an ini

dikatakan berhasil apa bila rata - rata kelasnya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 70.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pra siklus

Perolehan nilai pada pra siklus adalah sebagai berikut

2.	75 - 84	Baik	4	301	13	Perolehan nilai rata - rata pada pembelajaran menulis puisi siswa kelas V SDN 022 Balikpapan
3.	60 - 74	Cukup	15	951	50	
No.	Rentang Nilai	Skala	Frekuensi	Bobot	Persentase	
	Nilai Jumlah	Nilai Rata-rata	30	Skor	(%)	
1.	85 - 100	Sangat Baik	4	342	13,33	
		Nilai Rata-rata		1795/ 30 = 59,80		
2.	75 - 84	Baik	11	790	36,66	
3.	60 - 74	Cukup	13	943	43,33	
4.	0 - 59	Kurang	2	117	6	
Jumlah			30	2192	100	
Nilai Rata-rata				2192/ 30 = 73,06		

Tengah adalah 59,80. Nilai ini dikatakan belum berhasil karena masih di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 70, oleh sebab itu perlu diadakan siklus I.

Siklus Pertama

Pada siklus pertama setelah di lakukan perbaikan pembelajaran menulis puisi dengan metode pemodelan mengalami peningkatan sebesar 19,68 %

Hasil perolehan nilai pada siklus pertama ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini .

Perolehan nilai pada siklus pertama ini di katakan berhasil karena rata - rata siswa telah mencapai KKM yang telah di tentukan yaitu 70., tetapi untuk memantapkan hasil penilaian, penulis merasa perlu mengadakan siklus dua

Siklus Dua

Perolehan nilai pada siklus dua dapat dilihat pada table berikut ini

No.	Rentang Nilai	Skala Nilai	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase (%)
1.	85 - 100	Sangat Baik	6	522	20,00
2.	75 - 84	Baik	11	790	36,66
3.	60 - 74	Cukup	13	943	43,33
4.	0 - 59	Kurang			
Jumlah			30	2255	100
Nilai Rata-rata				$2255 / 30 = 77,35$	

Nilai rata - rata siswa pada siklus kedua ini mengalami kenaikan dari 73,06

pada siklus pertama naik menjadi 77,35 pada siklus kedua.

Kenaikan ini di sebabkan karena siswa telah memahami materi pembelajaran setelah menggunakan metode pemodelan.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode pemodelan dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas IV SDN 022 Balikpapan Tengah.

Saran

1. Bagi Guru , Hendaknya pembelajaran menulis puisi di kelas empat dapat menggunakan metode pemodelan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Peneliti yang mengembangkan penelitian tentang menulis hendaknya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dan pembanding hasil penelitian.
3. Lembaga pendidikan hendaknya menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar dalam pengambilan keputusan program-program pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran menulis karangan bagi siswa.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Akhadiah S (1992) *Bahasa Indonesia 4* . Jakarta :Depdikbud
- Alma, Buchari. 2008. *Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung, Alfa Beta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hariani, Sri. 2002. Peningkatan Pemebelajaran Menulis Cerita dengan Strategi Konferensi di Kelas IV SD Percobaan UM. Malang: PPS UM
- Hasanah, Muakibatul. 2006. *Pembelajaran Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Cerita Fiksi Kontemporer Anak-Anak untuk Siswa Kelas IV SD*. Disertasi. Malang: PPS UM
- Semiawan , R. Coni (1995) *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC
- Tarigan, Djago dan H. G Tarigan. 1996. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Depdiknas. 2004. *Silabus Kurikulum SD Kelas IV*. Jakarta : Depdiknas.

PEMBELAJARAN KONSEP PENGUKURAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING PADA KELAS 7-C SMP NEGERI 1 PENAJAM PASER UTARA

Oleh : Muhammad Hanafi, S.Pd

Abstrak

Penelitian inovasi pembelajaran ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model penemuan terbimbing pada pembelajaran konsep pengukuran. Penelitian pembelajaran ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas 7-C SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara, kaliamantan Timur yang berjumlah 36 siswa. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 mencapai 83% dan pada siklus 2 mencapai 92%. Untuk siswa yang belum tuntas kemungkinan karena tergesa-gesa dalam mengerjakan soal dan kurang memahami maksud soal. Respon siswa berupa minat dan motivasi model ARSC dikategorikan baik dengan nilai rata-rata 3,24 dan 3,19. Ini menunjukkan bahwa siswa cukup berminat dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan model penemuan terbimbing. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model penemuan terbimbing dapat digunakan untuk mencapai ketuntasan hasil belajar pada pokok bahasan pengukuran di SMP.

Kata kunci : Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya fungsi pendidikan IPA adalah untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan wawasan dan kesadaran teknologi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. IPA juga dipandang perlu sebagai tiga hal yang sama pentingnya, yaitu serangkaian proses sistematis untuk mendapatkan informasi tentang alam semesta, kumpulan pengetahuan (produk), nilai dan sikap yang melekat pada orang yang menggunakan proses ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan (Abruscato, 1996).

Menurut Abruscato (1996), ada dua tujuan umum yang akan dicapai pada pembelajaran IPA: tujuan pengembangan anak, adalah pertumbuhan individu sebagai pembelajar dan pematangan pribadi; dan tujuan sains, teknologi dan masyarakat, merupakan tujuan yang akan membantu anak menggunakan sains,

keterampilan dan sikap yang dimiliki untuk disumbangkan bagi manusia dan masyarakat luas.

Isi kurikulum sekarang menuntut pembelajaran IPA berorientasi pada keterampilan proses, yang sesuai dengan perkembangan jaman dewasa ini. Pendekatan ini akan terlaksana dengan baik jika siswa secara aktif terlibat dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat memproses pengetahuannya dan bersikap ilmiah. Berdasarkan pengalaman penulis, Proses pembelajaran IPA masih menerapkan pola tradisional yaitu menggunakan metode ceramah. Siswa banyak mendengarkan penjelasan guru tentang konsep-konsep yang telah ada dalam buku paket tanpa diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses penemuan konsep tersebut. Akibatnya siswa tidak dapat menggunakan konsep-konsep IPA untuk menjelaskan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di lingkungan.

Dalam rangka mewujudkan suatu pola pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran IPA, peneliti berpendapat perlu dilakukan KBM pembelajaran IPA yang dapat memperbaiki pembelajaran fisika. Permasalahannya adalah Kegiatan yang bagaimanakah yang dapat memenuhi kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA. Perangkat pembelajaran harus menyediakan berbagai kegiatan yang memungkinkan siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri, mendekati siswa dengan lingkungan, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar. Mengingat hal ini, model pembelajaran penemuan terbimbing memberikan harapan untuk memecahkan masalah tersebut. Menurut Nur (2000, 11) pembelajaran dengan model ini memiliki beberapa keuntungan, diantaranya, metode ini memacu keinginan hendak tahu siswa, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaan hingga mereka menemukan jawabannya, memecahkan masalah secara sendiri dan keterampilan berfikir kritis.

Berdasarkan hasil penelitian Syamsudin (2001) dan Haryono, E (2002), implementasi perangkat pembelajaran yang berorientasi pada penemuan terbimbing dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SD dan fisika di SLTP, dengan indikator kemampuan guru dalam pengelola pembelajaran, aktivitas guru dan siswa, ketuntasan belajar, serta minat dan motivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran penemuan terbimbing berdasarkan pada teori belajar konstruktivitis yaitu melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan metode penemuan, sebagai salah satu cara yang paling efektif untuk membantu siswa dalam meningkatkan ketrampilan berfikir dengan menggunakan proses mental yang lebih tinggi, juga keterampilan berpikir kritis.

Dalam model penemuan terbimbing ini, seperti dikatakan oleh Wilcox (dalam Nur, 2000: 10), bahwa peran guru adalah mendorong siswa untuk memiliki kemampuan dan melakukan percobaan yang mungkin, sehingga mereka menemukan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang lebih bermakna. Dalam penelitian ini, konsep yang dipilih adalah pengukuran dipelajari di kelas 7 semester I, yang meliputi konsep pernapasan, pengangkutan, pengeluaran dan respon tumbuhan. Untuk menanamkan konsep ini, siswa tidak cukup hanya

mendengarkan ceramah dari guru. Namun siswa harus diberi kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam penemuan konsep dengan bimbingan guru. Apalagi peristiwa atau fakta yang berhubungan dengan konsep tersebut sering dilihat/diamati siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itulah model pembelajaran yang paling sesuai adalah penemuan terbimbing.

Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut: "Bagaimanakah hasil belajar siswa berdasarkan pembelajaran penemuan terbimbing pada pokok bahasan pengukuran di kelas 7-C SMPN 1 Penajam Paser Utara?"

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa berdasarkan model pembelajarann penemuan terbimbing pada pokok bahasan pengukuran.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah bagi guru fisika, khususnya peneliti meningkatkan kemampuan dalam rangka mencari alternatif perbaikan mutu pembelajaran fisika dan bagi siswa diharapkan dapat memberikan pengalaman yang lebih dinamis dan membangun serta dapat meningkatkan hasil belajar secara individu maupun klasikal.

Batasan Penelitian

Mengingat keterbatasan waktu, biaya penelitian dan fasilitas sekolah maka penelitian dibatasi sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah siswa kelas 7-C SMP Negeri 1 Penajam tahun pembelajaran 2005- 2006
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengukuran yang merupakan salah satu pokok bahasan fisika kelas 7 semester I
3. Perlakuan sekitar satu bulan yaitu hanya 4 kali pertemuan.

Asumsi Penelitian.

Beberapa asumsi penelitian yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Setiap siswa menyelesaikan soal tes hasil belajar dengan sungguh-sungguh dan bekerja secara individual
2. Siswa memberikan jawaban secara jujur dalam mengisi angket respon siswa.

Penjelasan Istilah

1. Model Pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran serta hasil belajar siswa (Arends, 1994).

2. Pembelajaran dengan penemuan terbimbing adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa, siswa melakukan penyelidikan, menemukan konsep dan menerapkan konsep dibawah bimbingan guru, mengikuti skenario Rencana Pembelajaran (RP) yang dikembangkan dalam penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Sains

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang sering dikenal dengan istilah sains, merupakan ilmu dasar yang sangat erat dengan kehidupan kita sehari-hari. Sains mendasari fenomena yang ada di sekitar kita. Dalam sains terdapat pengetahuan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena alam. Menurut Carin (1993), sains didefinisikan sebagai "kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis yang dalam penggunaannya terbatas pada gejala alam." Salah satu contoh untuk memperjelas pernyataan yang tersusun didalam IPA terdapat berbagai macam konsep, antara konsep yang satu dengan konsep yang lain saling terkait. Tidak ada satu konsep yang berdiri sendiri. Misalnya dalam konsep pengukuran berkaitan erat dengan konsep besaran dan satuan. Dalam konsep sains terdapat dua hal yang tidak dapat terpisahkan yaitu proses dan produk.

Produk merupakan hasil dari ilmu pengetahuan, sedangkan proses merupakan langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seseorang dalam rangka memperoleh pengetahuan atau mencari jawaban atas segala yang terjadi di alam. Dalam mempelajari sains, proses dan produk harus mendapat perhatian yang proposional. Mempelajari sains tidak cukup dengan produk saja tanpa memperhatikan proses, atau sebaliknya, sains tidak cukup dengan proses saja. Hal ini akan berakibat pada rendahnya penguasaan konsep tentang sains itu sendiri. Produk dan proses merupakan dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan dalam pengajaran sains.

Seorang ilmuwan dalam mempelajari gejala-gejala alam harus selalu melalui proses ilmiah untuk mendapatkan produk ilmiah. Proses ilmiah dijelaskan oleh Nur (1998) sebagai perangkat keterampilan kompleks yang digunakan saintis untuk melakukan penyelidikan ilmiah. Proses ilmiah tersebut memiliki beberapa komponen, diantaranya pengamatan, eksperimen dan analisis rasional. Sedangkan sikap ilmiah lebih ditekankan pada sisi efektif, misalnya jujur, obyektif dan bertanggung jawab dalam pengumpulan data, menganalisis, data dan menarik kesimpulan.

Dengan menggunakan proses dan sikap ilmiah, saintis akan memperoleh temuan-temuan sebagai produk sains, yaitu fakta, konsep, maupun teori. Dari konteks di atas menunjukkan bahwa sains tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang hanya cukup untuk dihapal. Sains selalu berkembang dari jaman ke jaman. Hal ini karena sains memiliki kecenderungan dinamis dengan kebenaran yang tidak mutlak. Semua bisa berubah dan ini mengakibatkan kumpulan pengetahuan yang merupakan produk sains juga bertambah. Fisika, merupakan salah satu cabang IPA, memfokuskan pembahasan pada masalah-masalah fisika

berpatokan pada pembelajaran sains, seperti yang dipersyaratkan dalam kurikulum 1994, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada hakikat sains yang meliputi produk, proses, dan sikap ilmiah, melalui keterampilan proses.

Dalam pengajaran fisika perlu ditekankan bahwa untuk mendapatkan produk ilmiah perlu dilatihkan proses ilmiah. Dalam rangka mencapai tujuan itu siswa harus terlibat secara aktif, baik secara fisik maupun mental, dalam rangka mengamati, mengkomunikasikan, mengklasifikasikan, penarikan referensi dan peramalan, sehingga hasil belajar siswa akan lebih bermakna. Pada akhirnya fisika benar-benar menjadi bagian dari kehidupan kita, baik dari sisi teoritis maupun praktis.

Tujuan Pembelajaran IPA

Pemahaman terhadap hakekat IPA akan sangat mempengaruhi apa yang akan diajarkan dan bagaimana strategi yang akan digunakan untuk mengajarkan IPA (Carin, 1993; Helen, 1999). Menurut Hollbrook (1992), tujuan pengajaran IPA di masa lampau sangat mempengaruhi pengajaran IPA saat ini, terutama dalam penentuan bahan kurikulum yang cenderung mengarahkan siswa menjadi ilmuwan kecil, melatih siswa untuk mengerjakan seperti apa yang dikerjakan ilmuwan, berfikir seperti ilmuwan berfikir, tetapi tidak mempunyai kaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pengajar IPA seharusnya mempunyai tujuan yang berkaitan dengan masyarakat dan individu, tidak hanya mencetak siswa menjadi ilmuwan kecil, tetapi pada tujuan untuk menyiapkan siswa menghadapi kehidupan. Pembelajaran IPA di tingkat SMP diarahkan untuk memahami konsep-konsep IPA melalui kegiatan yang melibatkan seluruh aspek, sehingga dapat memotivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan ilmiah secara produktif, misalnya mengamati, merancang, melaksanakan penelitian, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Teori-Teori Yang Mendukung Pembelajaran Dengan Penemuan

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget.

Menurut Piaget (dalam Nur, 1998: 7), perkembangan kognitif seberapa besar bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa lingkungan belajar anak sangat menentukan proses perkembangan kognitif anak. Jika lingkungan belajar maupun tempat tinggal anak merupakan lingkungan yang aktif, penuh kompetisi, sehat dalam menguasai suatu konsep atau memecahkan masalah, maka kognisi anak akan terpolakan untuk mampu menguasai konsep dan memecahkan suatu masalah dengan cepat.

Teori Piaget memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kegiatan pembelajaran, seperti yang dikutip Slavin (1994), tentang beberapa implikasi teori Piaget dalam pelaksanaan proses pembelajaran di SMP, diantaranya adalah (a) Memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak dan tidak sekedar kepada hasilnya. Hal ini sejalan dengan konsep belajar dengan keterampilan proses seperti yang tercantum dalam kurikulum. (b) Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru

hanya berlaku sebagai pembimbing dalam proses *discovery* maupun *inguiry*. (c) Memaklumi bahwa ada perbedaan individual dalam kemajuan perkembangan. Jadi guru harus memandang siswa sebagai individu yang berbeda bukan dipandang sebagai kelas yang utuh.

Dukungan teori piaget dalam model pembelajaran penemuan adalah perkembangan kognitif bukan merupakan akumulasi dari kepingan informasi, namun merupakan perekonstrusian oleh siswa sebagai suatu kerangka mental untuk memahami lingkungan mereka. Siswa dilatih dan dibimbing untuk membangun pemahaman mereka sendiri dan menyelesaikan masalah sendiri.

2. Teori Belajar Penemuan Bruner

Bruner memperkenalkan suatu model pembelajaran dengan belajar penemuan. Menurut Slavin (Nur, 2000:11), pembelajaran penemuan adalah metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan prinsip-prinsip bagi dirinya sendiri. Menurut Martin, Jr *et al* (Syamsudin, 2001:21), pendekatan penemuan merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung.

Menurut Bruner, (Syamsudin, 2001:22), siswa dapat mempelajari konsep hanya dalam kerangka tahap perkembangan intelektual yang dimiliki anak. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA diperlukan bantuan yang dapat mendorong anak untuk berkembang dari satu tahap perkembangan intelektual ke tahap berikutnya. Dalam penelitiannya, Bruner menemukan bahwa guru perlu mendorong anak untuk mendapatkan pengalaman dan melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri.

Carin (1993) menemukan perlunya digunakan berbagai kegiatan dalam pembelajaran dan melalui pembelajaran dari hal yang kongkrit ke hal yang abstrak. Lebih lanjut ditekankan bahwa siswa belajar terbaik melalui berbagai kegiatan, karena siswa menghadapi berbagai tingkatan kognitif yang berbeda dan dengan berbagai gaya belajar. Pengalaman belajar *hands-on/minds-on*, yang mengarahkan siswa pada penemuan konsep IPA bagi dirinya, sangat penting dalam kegiatan pembelajaran.

3. Prinsip Belajar Konstruktivis

Para ahli konstruktivis menyatakan bahwa belajar melibatkan konstruksi pengetahuan saat pengalaman baru diberi makna oleh pengetahuan terdahulu. Persepsi yang dimiliki siswa mempengaruhi pembentukan persepsi baru. Siswa menginterpretasikan pengalaman baru dan memperoleh pengetahuan baru berdasar "realitas" yang telah terbentuk didalam pikiran siswa.

Ada tiga prinsip yang menggambarkan konstruktivisme (Abbruscato, 1996): (a) seseorang tidak pernah benar-benar memahami dunia sebagaimana adanya. Tiap orang membentuk keyakinan atas apa yang sebenarnya, (b) keyakinan atau pengetahuan yang sudah dimiliki seseorang menyaring atau mengubah

informasi yang diterima seseorang, (c) siswa membentuk suatu realitas berdasar pada keyakinan yang dimiliki, kemampuan untuk bernalar dan kemauan siswa untuk memadukan apa yang mereka yakini dengan apa yang benar-benar mereka amati.

Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan sendiri suatu informasi kompleks apabila mereka diharuskan menjadikan informasi itu menjadi miliknya. Menurut pandangan konstruktivisme, anak secara aktif membangun sistem arti dan pemahaman terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Dengan kata lain konstruktivisme adalah teori yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita.

Implikasi teori konstruktivis dalam pembelajaran adalah siswa dianjurkan untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Mereka tidak hanya sekedar menerima informasi yang disampaikan guru, tetapi harus aktif dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Konstruktivisme menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang fakta, konsep, dan peran guru adalah membantu siswa untuk menemukan fakta, konsep dan prinsip tersebut bukan memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas.

Kegiatan Pembelajaran IPA dengan Model Penemuan Terbimbing

Penemuan terbimbing merupakan salah satu jenis model pembelajaran penemuan. Oleh Howe (1993) dinyatakan bahwa penemuan terbimbing tidak hanya sekedar ketedar keterampilan tangan karena pengalaman. Kegiatan pembelajaran dengan model ini tidak sepenuhnya diserahkan pada siswa namun guru masih tetap ambil bagian sebagai pembimbing. Hal mendasar yang cukup penting, yang membedakan antara model penemuan dengan pembelajaran yang lain, adalah dalam pembelajaran dengan penemuan didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pada disiplin dan penyelidikan siswa berlangsung di bawah bimbingan guru (Ibrahim, 2000:23).

Melalui pembelajaran penemuan, diharapkan siswa terlibat dalam penyelidikan suatu hubungan, mengumpulkan data dan menggunakannya untuk menemukan hukum atau prinsip yang berlaku pada kejadian tersebut. Pembelajaran penemuan disusun dengan asumsi bahwa observasi yang teliti dan dilakukan dengan hati-hati, serta mencari bentuk atau pola dari temuannya (dengan cara induksi) akan mengarahkan siswa pada penemuan hukum-hukum atau prinsip-prinsip.

Model pembelajaran yang dikembangkan ini berdasarkan pandangan kognitif tentang pembelajaran dan prinsip-prinsip konstruktivis. Hal ini penting sebagai tujuan belajar penemuan adalah siswa dilatih dan didorong untuk dapat belajar secara mandiri. Beberapa keuntungan dari belajar dengan model penemuan adalah dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa, dapat memotivasi siswa untuk bekerja hingga siswa menemukan jawaban atas masalah yang sedang dipecahkan. Siswa dilatih secara mandiri dalam memecahkan masalah dan dilatih untuk keterampilan dalam berpikir (Nur, 2000:11).

Pembelajaran dengan penemuan termasuk pembelajaran konstruktivis, siswa dilatih untuk menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks apabila mereka harus menjadikan informasi itu miliknya sendiri. Teori konstruktivis mendorong siswa terus menerus memeriksa informasi-informasi baru yang berlawanan dengan aturan-aturan lama dan merevisi aturan tersebut jika tidak sesuai (Nur, 2000:3).

Lebih lanjut Kardi (2003:5), mengatakan bahwa penemuan terbimbing tidak hanya terbatas penemuan hal-hal yang baru, tetapi juga dapat berupa penetaan kembali data, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dimiliki siswa untuk membangun konsep-konsep baru yang belum dikuasainya. Dalam penemuan terbimbing siswa secara aktif melakukan proses-proses sains, dan membangun sendiri konsep-konsep yang telah dipelajari.

Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk tahu dan untuk terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dari fakta-fakta yang dilihat dilingkungan dengan bimbingan guru. Konsep-konsep yang telah ditemukan siswa diharapkan dapat digunakan untuk menjelaskan dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang ditemui dilingkungan. Melalui model penemuan terbimbing diharapkan siswa dapat aktif melakukan kegiatan dengan bimbingan dan arahan guru sehingga dapat mencapai kebermaknaan dalam belajar. Belajar harus memprioritaskan "*hands on activity*," tidak cukup hanya membaca dan mendengarkan ceramah. Karena kemampuan respon siswa terhadap suatu pengetahuan dengan cara terlibat langsung jauh lebih baik dari pada jika anak itu diajar dengan membaca dan mendengar.

Menurut Sund (Suryosubroto: 1997), *discovery* merupakan bagian dari *inquiry*, atau *inquiry* merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. *Discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menuliskan, menghitung dan sebagainya. Pembelajaran penemuan dapat disamakan dengan pembelajaran berdasarkan masalah. Menurut Ibrahim (2000:23), kedua model ini menekankan keterlibatan siswa secara aktif, orientasi induktif lebih ditekankan dari pada deduktif, dan siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Pembelajaran penemuan terbimbing merupakan pembelajaran penemuan dengan bimbingan guru. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Sintaks Pembelajaran Penemuan Terbimbing

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Orientasi Siswa pada masalah	Guru memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menggali pengetahuan awal (apersepsi)
Tahap 2 Mengorganisasikan siswa	Guru memberikan suatu permasalahan dan menjelaskan langkah-langkah kegiatan

dalam belajar	penyelidikan/pengamatan atau diskusi
Tahap 3 Memberi bantuan dalam penyelidikan secara mandiri atau bersama	Guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan diskusi untuk memperoleh informasi yang diperlukan.
Tahap 4 Mengembangkan dan mempersentasikan hasil kegiatan	Guru membimbing siswa untuk mempresentasikan hasil penyelidikan/pengamatan dan diskusi sampai merumuskan simpulan.
Tahap 5 Mengevaluasi kegiatan penyelidikan/pengamatan dan membuat rangkuman	Guru mengevaluasi kegiatan penyelidikan/pengamatan, membimbing siswa membuat rangkuman dan memberikan tugas mandiri.

Dalam pelaksanaannya, Carin (1993) memberikan petunjuk dalam merencanakan dan menyiapkan pembelajaran penemuan terbimbing (*Guided Discovery Learning*) sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan yang akan dipelajari oleh siswa
2. Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan penemuan
3. Menentukan lembar pengamatan data untuk siswa
4. Menyiapkan alat dan bahan secara lengkap
5. Menentukan dengan cermat apakah siswa akan bekerja secara individu atau secara kelompok yang terdiri 2-5 siswa.
6. Mencoba terlebih dahulu kegiatan yang akan dikerjakan oleh siswa untuk mengetahui kesulitan yang mungkin timbul atau mungkin untuk modifikasi.

Untuk mencapai tujuan diatas, Carin (1993) menyarankan hal-hal di bawah ini:

1. Memberikan bantuan agar siswa dapat memahami tujuan kegiatan yang dilakukan
2. Memberikan bahwa semua siswa memahami tujuan kegiatan prosedur yang harus dilakukan
3. Sebelum kegiatan dilakukan, menjelaskan pada siswa tentang cara bekerja yang aman
4. Mengamati setiap siswa selama mereka melakukan kegiatan
5. Memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengembalikan alat dan bahan yang dilakukan
6. Melakukan diskusi tentang kesimpulan untuk setiap jenis kegiatan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas berdasarkan model penemuan terbimbing.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas 7-C SMP Negeri 1 Penajam Negeri I Penajam Paser Utara, Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur Tahun pelajaran 2005-2006, berjumlah 36 siswa yang mengikuti pembelajaran Fisika untuk pokok bahasan Pengukuran.

Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 25 Juli sampai 29 Agustus 2005 di SMP Negeri 1 Penajam Paser Utara Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur.

Prosedur Penelitian

Pada dasarnya prosedur penelitian meliputi tiga tahap, yaitu tahap atau siklus uji coba lapangan. Setiap siklus terdiri dari:

1. Rencana (Plan)

Membuat rencana tindakan untuk melakukan perbaikan hasil belajar. Hal-hal yang disiapkan dalam perencanaan antara lain:

- a. Menetapkan jadwal penelitian
- b. Mengkaji kurikulum yang dipelajari siswa sesuai dengan jadwal
- c. Menyusun perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pembelajaran dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS)
- d. Menyusun lembar pengamatan yaitu Tes Hasil Belajar.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan yang utama dalam penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan pembelajaran model penemuan terbimbing.

3. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan berfungsi untuk mengumpulkan data selama penelitian berlangsung. Instrumen yang digunakan adalah:

- a. Tes Hasil Belajar siswa, yang diperoleh siswa dari tes hasil belajar pada akhir pembelajaran setiap siklus.
- b. Respon siswa adalah skor penilaian terhadap kegiatan pembelajaran penemuan terbimbing yang menyatakan minat dan motivasi siswa, dengan cara menjawab dan memberikan tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan seperti; sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju dan sangat setuju.

4. Refleksi

Merupakan upaya mengkaji apa yang terjadi, telah dihasilkan atau tidak/belum tuntas pada siklus yang berjalan. Kegiatan refleksi meliputi kegiatan (1) analisis, (2) sintesis, (3) interpretasi dan (4) eksplanasi yang diperoleh pada setiap pertemuan dan pada siklus.

Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan, menggunakan tehnik sebagai berikut:

- a. Pemberian Tes, tes hasil belajar diberikan pada akhir pembelajaran (sesudah RP 2 dan RP 4). Tes ini digunakan untuk menilai ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran model penemuan terbimbing.
- b. Pemberian Angket, angket digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang respon siswa berupa angket minat dan motivasi model ARCS dari Keller (1987)

yang dialihbahasakan oleh Kardi (2002), dengan cara melingkari angka disamping pertanyaan yang telah disediakan, dengan kriteria sangat tidak setuju, tidak setuju, ragu-ragu, setuju, dan sangat setuju. Angket diberikan pada akhir pembelajaran (sesudah RP 4)

Tehnik Analisis Data

a. Analisis Data Hasil Tes

Untuk menentukan hasil belajar siswa dianalisis dengan statistik deskriptif yaitu menggunakan ketuntasan individual dan klasikal terhadap indicator yang akan dicapai. Tingkat ketuntasan individu jika proporsi benar jawaban siswa $\geq 0,65$ atau 65 % dan ketuntasan klasikal jika mencapai 85 % siswa yang dinyatakan tuntas belajarnya.

Proporsi benar jawaban siswa dapat dihitung dengan cara membagi jumlah jawaban yang benar dengan seluruh jawaban seharusnya, sedangkan ketuntasan klasikal dapat dihitung dengan cara membagi jumlah siswa yang tuntas dengan jumlah seluruh siswa dikali 100%.

b. Analisis Respon Siswa

Data tentang angket respon siswa yang berupa minat dan motivasi dianalisis dengan menghitung rata-rata tiap kondisi *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (percaya diri), *Satisfaction* (kepuasan), kriteria pernyataan positif dan negatif. Selanjutnya nilai rata-rata tersebut dikonversikan dengan kategori sebagai berikut.

1,00 - 1,49 tidak baik

1,50 - 2,49 kurang baik

2,50 - 3,49 cukup baik

3,50 - 4,49 baik

4,50 - 5,00 sangat baik

Selama pengisian angket respon siswa, diasumsikan seluruh siswa memberikan jawaban secara jujur.

PELAKSANAAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

Hasil PTK yang diperoleh, yang terdiri dari dua siklus dilaksanakan pada tanggal 25 Juli - 29 Agustus 2005

Siklus 1

siklus pertama dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Materi yang dibahas terdapat pada lampiran

1. Perencanaan.

Tindakan yang direncanakan untuk mengatasi permasalahan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun RP untuk 2 kali pertemuan yang bernuasa model pembelajaran terbimbing. Rencana pembelajaran yang digunakan penulis dapat dilihat pada lampiran.
- b. Menyusun lembar kerja siswa untuk pertemuan pertama
- c. Menyusun THB untuk uji siklus 1
- d. Menyusun lembar observasi (pengamatan) model pembelajaran penemuan terbimbing

2. Pelaksanaan (Tindakan)

Pertemuan Pertama dan kedua

Pada fase pertama, menyampaikan informasi tentang cara belajar materi fisika tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Caranya adalah belajar fisika itu sangat menyenangkan dengan mengaitkan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari. Pada fase ini penulis menggunakan tehnik bertanya dan pemodelan dalam menyajikan pertanyaan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan mereka.

Fase kedua, guru memberikan suatu permasalahan atau pertanyaan. Contoh-contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru untuk memotivasi siswa adalah sebagai berikut:

Berapa berat badan mu?, berapa tinggimu ?, berapa banyak uangmu?

Coba ukur berapa panjang mejamu? Di dalam fase ini siswa diberikan LKS untuk menggali pengetahuan awal yan mereka miliki. Guru dalam fase ini juga menjelaskan langkah-langkah kegiatan penyelidikan/pengamatan atau diskusi. Fase ini bertujuan mengorganisasikan siswa dalam belajar. Fase ketiga, guru memberikan bantuan dalam penyelidikan dan diskusi untuk memperoleh nformasi. Pada fase ini guru menciptakan suasana tanya jawab dengan siswa. Masyarakat belajar diciptakan dengan membantu siswa untuk mengerjakan LKS bersama teman sebangku mereka. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS pembelajaran dilanjutkan dengan fase ke empat, pada fase ini siswa diminta mempresentasikan hasil kerja mereka tadi. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa yaitu LKS. Pada akhir pembelajaran yaitu fase ke lima guru mengevaluasi kegiatan penyelidikan/pengamatan siswa, di fase ini guru membimbing siswa membuat rangkuman pembelajaran hari ini. Dalam pelaksanaan kegiatan ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan, hal ini ditunjukkan dengan adanya kecenderungan guru selalu memberikan jawaban dari soal-soal yang ada pada LKS. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan tugas mandiri kepada siswa, hal ini bertujuan menggali pengetahuan siswa lagi

3. Pengamatan (Observasi)

Kegiatan pengamatan dilakukan oleh teman sejawat dan peneliti pada setiap pertemuan. Pengamatan ini difokuskan kepada aktivitas siswa pada pembelajaran yang meliputi: materi ajar/mengerjakan LKS, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, bekerja sama melakukan pengamatan/ penyelidikan, berdiskusi dengan teman / guru, mempresentasikan hasil kerja, mengajukan pertanyaan / ide, menjawab pertanyaan, membuat rangkuman, mengerjakan tes. Pengamatan ini berfungsi sebagai masukan bagi penulis untuk pertemuan-pertemuan berikutnya.

4. Refleksi.

Refleksi dilakukan untuk memberikan informasi / penilaian dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan refleksi dilakukan setiap akhir pertemuan dengan observer

siklus II

Siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan

1. Rencana

Tindakan yang direncanakan pada siklus dua ini adalah:

- a. Menyusun rencana pembelajaran dua kali pertemuan
- b. Menyusun lembar kerja siswa dua kali pertemuan
- c. Menyusun THB untuk uji pada akhir siklus 2

2. Tindakan

Pertemuan ke tiga dan ke empat

Pada fase pertama, siswa dimotivasi dengan cara mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan dunia nya. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran yang kaitannya dengan dunia nyata.

Pada fase ke dua guru memberikan permasalahan kepada siswa. Permasalahan yang diajukan adalah memberikan alat-alat seperti micrometer, jangka sorong, stopwatch, meter klos, neraca, dan bagaimana cara menentukan/menggunakan alat tersebut. Bagaimanakah menentukan ketebalan nilai uang logam?, menentukan panjang meja, menentukan nilai massa benda ?. Manakah alat yang digunakan?.

Pada fase ke tiga guru membimbing siswa untuk melakukan penyelidikan baik secara mandiri maupun secara kelompok. Pada fase ini siswa menerima informasi yang diperlukan. Pada fase ke empat, siswa di minta mempresentasikan hasil pengukuran, baik secara individu maupun bersama dan siswa lain diminta memberikan tanggapannya. Di akhir pembelajaran guru mengevaluasi hasil kegiatan penyelidikan/pengamatan siswa, membimbing siswa, membuat rangkuman dan memberikan tugas mandiri/THB akhir

c. Pengamatan (observasi)

Pengamatan yang dilakukan pada setiap pertemuan sama dengan yang dilakukan pada siklus 1

d. Refleksi

Refleksi diakhir siklus bertujuan mengevaluasi secara keseluruhan dampak atau efektifitas dari tindakan yang dipilih

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tes Hasil Belajar

Dari hasil analisis hasil uji akhir setiap siklus, diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 83% dari 36 siswa pada siklus pertama. Hasil analisis uji akhir setiap siklus dapat dilihat pada lampiran 3. Siswa yang belun

tuntas kemungkinan tergesa-gesa dalam mengerjakan soal dan kurang memahami maksud soal. Pada siklus ke dua di peroleh hasil bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dan dapat dikatakan ketuntasan belajar secara klasikal tercapai. Terdapatnya siswa yang belum tuntas juga kemungkinan besar masih ada siswa yang tergesa-gesa dalam mengerjakan soal dan kurang memahami maksud soal tersebut.

2. Respon Siswa

Pendapat siswa terhadap kegiatan pembelajaran diberikan dengan mengisi angket minat dan motivasi siswa dari model ARCS yang meliputi *attention* (perhatian), *relevance* (keterkaitan), *confidence* (keyakinan) dan *satisfaction* (kepuasaan). Analisis data angket respon siswa dapat dilihat pada Lampiran 5. Ringkasan hasil analisis data respon siswa disajikan pada table 4.2

Tabel 4.2
Rata-rata Minat dan Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran

No.	Kondisi	Rata-rata		Kategori
		Minat	Motivasi	
1	<i>Attention</i> (perhatian),	3.15	3.05	Cukup Baik
2	<i>Relevance</i> (keterkaitan),	3.32	3.25	Cukup Baik
3	<i>Confidence</i> (keyakinan)	3.41	3.30	Cukup Baik
4	<i>Satisfaction</i> (kepuasaan)	3.07	3.15	Cukup Baik
	Rata-rata	3.24	3.19	Cukup Baik

Dari tabel tersebut diketahui bahwa siswa cukup berminat terhadap materi pelajaran yang diberikan, hal ini dapat dilihat pada tabel tersebut kategori minat siswa terhadap pelajaran adalah cukup baik dengan skor 3,24. Demikian pula motivasi siswa denganskor 3,19 menunjukkan kategori cukup baik, ini artinya siswa cukup mempunyai motivasi untuk mengikuti pelajaran tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Model penemuan terbimbing cukup efektif untuk mengajarkn pokok bahasan Pengukuran, hal ini dilihat dari ketuntasan belajar siswa yang mencapai 92%.
2. Siswa cukup berminta dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dengan model penemuan terbimbing.

Saran

1. Untuk siswa yang belum tuntas supaya diadakan remedial.
2. Supaya model penemuan terbimbing ini dapat dijadikan alternative untuk mengajarkan pokok bahasan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abruscato, J. 1996. *Teaching Children Science*. 4th Ed. Needham Heights, Massachussets: Allyn and Bacon.

- Arends, R.I. 1994. *Learning To Teach*. 3rd Ed. New York: Mc. Graw - Hill Companies, Inc.
- Carin, A.A. 1993. *Guide Discovery Activities For Elementary School Science*. 3rd Ed. New York: Merrill An In Print Of Macmillan Publishing Company.
- Herlen, W. 1999. *Raising Standard Of Achicovement in Science*. Research ini Education. No. 64 Sprig.
- Hariyono, E. 2002. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Fisika SLTP Berdasarkan Model Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery*). Tesis Magister Pendidikan yang tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Holbrook, J.B. 1992. *Project 2000, Scintific and Technological Literary for All*. Science Education. Vol. 3 No. 2 June 1992. pp. 4 - 9.
- Howe, A.C. & Jones, L. 1993. *Engaging Children in Science*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Ibrahim, M dan Nur, M. 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Universitas Negeri Surabaya: University Press.
- Kanginan, Marthen. 2002. *Sains Fisika 1A untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.
- Kardi, S. 2002. *Strategi Motivasi Model ARCS*. Universitas Negeri Surabaya.
- Kardi, S. 2003. *Pembelajaran Penemuan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Nur, M. 1998. *Teori-teori Perkembangan*. Surabaya: IKIP Surabaya
- Nur, M dan Retno, P. w. 2000. *Pembelajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Slavin, RE. 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice*. 4th Ed. Massachussets: Ally and Bacon Publishers.
- Suryobroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

PENGGUNAAN METODE DISKUSI PADA MATA PELAJARAN IPS DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDN 014 TANAH GROGOT

Abdul Kadir *

Abstrak. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SDN 014 TANAH GROGOT tahun ajaran 2009-2010 yang keseluruhannya berjumlah 60 orang peserta didik terdiri dari 2 kelas yaitu kelas vi a dan vi b, dengan pengambilan sampel secara total sampling. metode yang digunakan adalah metode evaluasi (test), observasi, dokumentasi untuk menjawab tiga permasalahan tersebut di atas, dengan menggunakan metode analisa deskriptif dan hipotesis. variabel penelitian terdiri dari variabel bebas dan terikat variabel independen (bebas) yaitu penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran ips. sedangkan variabel dependen (terikat) adalah hasil belajar peserta didik kelas vi b, SDN 014 Tanah Grogot. dari hasil perhitungan diketahui $t = 2,632$ pada taraf signifikansi 50%, $n = 30$, sedangkan pada tabel $t = 2,457$ sehingga t hitung $>$ t tabel. atau dengan kata lain terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah yang positif dan signifikan pada peserta didik kelas vi tahun ajaran 2009-2010 di SDN 014 Tanah Grogot.

PENDAHULUAN

Latar belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Posisi yang strategis tersebut dapat tercapai apabila pendidikan yang dilaksanakan mempunyai kualitas. Kualitas pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu : kualitas proses dan produk (Sudjana, 2000:35).

Suatu pendidikan dikatakan berkualitas proses apabila proses belajar mengajar (PBM) dapat berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Pendidikan disebut berkualitas produk apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan. Hal ini dilihat pada hasil belajar yang dinyatakan dalam proses akademik.

Pendidikan dikatakan berkualitas apabila terjadi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan melibatkan semua komponen-komponen pendidikan, seperti mencakup tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, strategi / metode belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran serta evaluasi (Sugito, 1994:3).

Komponen- komponen tersebut dilibatkan secara langsung tanpa menonjolkan salah satu komponen saja, akan tetapi komponen tersebut diberdayakan secara bersama-

sama. Pengajaran IPS di SD ditujukan bagi pembinaan generasi penerus usia dini agar memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupannya, menghayati keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan di lingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang baik. Untuk itulah dalam pengajaran IPS harus dapat membawa anak didik kepada kenyataan hidup yang sebenarnya yang dapat dihayati mereka, ditanggapinya, dianalisisnya akhirnya dapat membina kepekaan sikap mental, ketrampilan dalam menghayati kehidupan yang nyata ini.

Melalui pengajaran IPS seperti yang digambarkan di atas diharapkan terbinanya sikap warga negara yang peka terhadap masalah sosial yang memberikan pelajaran yang membantu anak untuk mengenal hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya melalui pelajaran IPS. IPS merupakan pelajaran yang memadukan sejumlah ilmu-ilmu sosial yang mempelajari kehidupan sosial, yang didasarkan pada kajian geografi, ekonomi, sosiologi, tata negara dan sejarah. Keuntungan paduan dari jumlah ilmu-ilmu sosial menjadi IPS adalah pengertian anak akan lebih mendalam dan minatnya juga akan lebih besar, karena ia lebih menghayati hal - hal yang dipelajarinya. Di samping itu dalam masyarakat pada umumnya bersifat kompleks dan tidak dapat dipahami dengan pandangan satu segi saja. Dengan IPS problem tersebut dapat dipahami dari berbagai segi yaitu dari segi geografi, sejarah, antropologi dan sebagainya.

Pengajaran IPS tidak hanya terbatas di SD, melainkan diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Materi yang dipelajari IPS sangat luas dan berkembang. Mengingat materi pelajaran IPS yang luas dan berkembang itu maka dalam pengajaran IPS dilakukan pembatasan-pembatasan sesuai dengan kemampuan jenjang pendidikan tingkat masing-masing. Untuk SD ruang lingkup pengajaran dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah.

Guru mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting dalam pengajaran, karena guru merupakan penentu kualitas pengajaran. Oleh karena itu guru harus selalu meningkatkan peranan dan kompetensinya dalam mengelola komponen-komponen pengajaran. Guru yang memiliki kompetensi tinggi akan mampu mendorong peserta didik meraih prestasi yang optimal. Oleh karena itu pembelajaran harus berorientasi pada peserta didik, karena peserta didik merupakan komponen pokok dan subyek didik. Sedang guru berfungsi sebagai pendorong, pembimbing, pengarah, pembina pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Usman, 1999:21)

Peningkatan prestasi akan tercapai apabila terjadi pembelajaran yang bermakna, yakni pembelajaran yang mampu melibatkan secara aktif peserta didik baik fisik, mental intelektual dan emosional. Hal ini tergantung pada kemampuan guru di dalam mengajar. Guru akan memiliki kompetensi mengajar, jika guru paling tidak memiliki pemahaman dan penerapan secara taktis berbagai metode belajar mengajar serta hubungannya dengan belajar disamping kemampuan-kemampuan lain yang menunjang.

Ada beberapa pertimbangan yang harus dilihat oleh guru dalam menentukan metode pengajaran yang akan dipakai, anatara lain adalah: (1) tujuan pengajaran, (2) karakteristik peserta didik, (3) besar kecilnya kelas, (4) bahan dan alat yang tersedia, (5) isi bahan pelajaran, (6) kemampuan guru, (7) evaluasi yang akan digunakan (Sugito, 1999:31)

Penggunaan berbagai metode mengajar merupakan salah satu syarat keberhasilan proses belajar. Khususnya di SD N 001 prestasi belajar yang diraih peserta didik pada mata pelajaran IPS cenderung lebih rendah dari prestasi mata pelajaran lainnya. Terlihat dari rata-rata NEM selama lima tahun berturut - turut yang selalu mengalami penurunan dan lebih rendah dari nilai - nilai mata pelajaran lain.

KAJIAN TEORI

Hakekat Pengajaran IPS di Sekolah Dasar.

Pengorganisasian bahan pengajaran IPS di SD sumbernya dari berbagai ilmu sosial yang diintegrasikan menjadi satu ke dalam mata pelajaran. Dengan demikian pengajaran IPS di SD merupakan bagian integral dari bidang studi. Namun ketika membicarakan suatu topik yang berkaitan dengan sejarah, bahan - bahan pengajaran bisa dibicarakan secara lebih tajam. Ada dua bahan kajian IPS, yaitu bahan kajian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, yang terdiri atas ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan dan bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak lampau hingga masa kini.

Mengajar sejarah pada tingkat sekolah dasar memerlukan stimulan yang besar serta berbagai variasi pendekatan untuk mendapatkan partisipasi peserta didik. Akan tetapi kondisi kelas juga harus tetap dijaga supaya tidak kehilangan kendali dan disiplin. Selain itu diharapkan juga pengajar harus selalu antusias dalam menembah pengetahuan pribadinya terhadap pengetahuan sejarah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan suasana kelas yang pasif dan membosankan. Menurut Hartono Kasmadi (2001 : 152) ada tiga kegiatan yang dapat diterapkan oleh guru sejarah untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kelas, yaitu : (1) partisipasi peserta didik melalui ketrampilan latihan, (2) partisipasi peserta didik melalui penelitian, dan (3) partisipasi peserta didik melalui Diskusi.

Dalam partisipasi peserta didik melalui ketrampilan latihan, yang bisa dilakukan ialah dengan membuat catatan. Hal ini disebabkan karena buku catatan mampu menyimpan semua hasil belajar di kelas, seperti ringkasan, diagram, chart dan gambar.

Dalam partisipasi peserta didik melalui penelitian, yang dilakukan berupa pengembangan bahan pelajaran dengan membuat suatu kegiatan proyek yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didik yang "enggan" mempelajari sejarah.

Sedangkan dalam partisipasi peserta didik dilakukan melalui diskusi merupakan salah satu aktivitas yang dapat melatih kemampuan mental peserta didik dalam menghadapi situasi tertentu, karena mental merupakan isi penting dalam perkembangan peserta didik. Peserta didik yang aktif dalam kegiatan ini akan

terlatih berpikir kritis dan mengembangkan kerangka jiwanya untuk menghadapi setiap masalah, membentuk pengertian terhadap fakta sejarah dan melatih dirinya untuk membuat suatu kesimpulan. Bahannya tidak berbentuk permasalahan atau pertanyaan saja, tetapi dapat pula berupa diskusi setelah mereka mengamati suatu model dramatisasi peristiwa sejarah yang diperagakan oleh temannya.

Tujuan Pengajaran IPS di Sekolah Dasar.

Perumusan tujuan pengajaran sangat penting untuk dilakukan karena tujuan merupakan tolok ukur keberhasilan seluruh proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Menurut I Gede Widja (2005 : 27 - 29), secara umum tujuan pengajaran IPS sebagai berikut :

a. Aspek Pengetahuan / Pengertian

- 1) Menguasai pengetahuan tentang aktivitas - aktivitas manusia di waktu yang lampau baik dalam aspek eksternal maupun internal.
- 2) Menguasai pengetahuan tentang fakta - fakta khusus (unik) dari peristiwa masa lampau sesuai dengan waktu, tempat, serta kondisi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.
- 3) Menguasai pengetahuan tentang unsur - unsur umum (generalisasi) yang terlihat pada sejumlah peristiwa masa lampau.
- 4) Menguasai tentang unsur perkembangan dan peristiwa - peristiwa masa lampau yang berlanjut (bersifat kontinuitas) dari periode satu ke periode berikutnya yang menyambungkan peristiwa masa lampau dengan peristiwa masa kini.
- 5) Menumbuhkan pengertian tentang hubungan antara fakta satu dengan fakta lainnya yang berangakai secara kognitif (berkaitan secara *intrinsik*).
- 6) Menumbuhkan keawasan (*awareness*) bahwa keterkaitan fakta lebih penting dari pada fakta - fakta yang berdiri sendiri.
- 7) Menumbuhkan keawasan tentang pengaruh - pengaruh sosial kultural terhadap peristiwa sejarah.
- 8) Sebaliknya juga menumbuhkan keawasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat.
- 9) Menumbuhkan pengertian tentang arti serta hubungan peristiwa masa lampau bagi situasi masa kini dalam prespektifnya dengan situasi yang akan datang.

b. Aspek Pengembangan Sikap.

- 1) Penumbuhan kesadaran sejarah pada murid terutama dalam artian agar mereka mampu berpikir dan bertindak (bertingkah laku dengan rasa tanggung jawab sejarah sesuai dengan tuntutan zaman pada waktu mereka hidup).
- 2) Penumbuhan sikap menghargai kepentingan/kegunaan pengalaman masa lampau bagi hidup masa kini suatu bangsa.
- 3) Sebaliknya juga penumbuhan sikap menghargai berbagai aspek kehidupan masa kini dari masyarakat di mana mereka hidup yang merupakan hasil dari pertumbuhan di waktu yang lampau.

- 4) Penumbuhan kesadaran akan perubahan – perubahan yang telah dan sedang berlangsung di suatu bangsa diharapkan menuju pada kehidupan yang lebih baik di waktu yang akan datang.

c. Aspek Ketrampilan.

- 1) Sesuai dengan trend baru dalam pengajaran IPS maka pelajaran IPS di sekolah diharapkan juga menekankan pengembangan kemampuan dasar di kalangan murid berupa kemampuan heuristik, kemampuan kritik, ketrampilan menginterpretasikan serta merangkaikan fakta – fakta dan akhirnya juga ketrampilan menulis.
- 2) Ketrampilan mengajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah-masalah dan mencari hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya atau dari zaman masa kini dan lain – lain.
- 3) Ketrampilan menelaah secara elementer buku – buku terutama yang menyangkut keanekaragaman IPS dan sejarah.
- 4) Ketrampilan mengajukan pertanyaan – pertanyaan produktif di sekitar masalah keanekaragaman IPS dan sejarah.
- 5) Ketrampilan mengembangkan cara – cara berpikir analitis tentang masalah – masalah sosial historis di lingkungan masyarakatnya.
- 6) Ketrampilan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.

Prestasi Belajar IPS

a. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar IPS

Hasil belajar atau belajar dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (intern) dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik (ekstern) (Sudjana 2000 : 39).

1). Faktor Internal Peserta didik.

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar IPS, barangkali kondisi individu pelajar (peserta didik) mempunyai peranan yang paling menentukan. Kondisi individu peserta didik ini meliputi kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Muhibin (2000 : 3) faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi 2 aspek, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum, jasmani dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas pemahaman peserta didik, sehingga materi yang dipelajari kurang atau tidak berbekas. Untuk itulah peserta didik dianjurkan

untuk mengonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, disamping berolahraga dan istirahat yang cukup.

Peserta didik yang gizinya cukup ternyata kemampuan belajarnya lebih baik dari pada peserta didik yang kekurangan gizi. Hal ini disebabkan mereka yang kekurangan gizi akan lekas lelah, mudah mengantuk dan sukar menerima pelajaran. Di samping kondisi fisiologis tersebut panca indra terutama penglihatan dan pendengaran juga berperan penting dalam proses belajar mengajar IPS berlangsung melalui cara membaca, melihat peta dan model, melakukan observasi, mengamati lingkungan, mendengarkan keterangan guru, mendengarkan ceramah, mendengarkan keterangan orang lain dalam diskusi, dan sebagainya. Karena pentingnya peranan penglihatan ini, maka dalam proses belajar mengajar IPS menggunakan beberapa alat peraga yang dapat dilihat dan didengarkan.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas prestasi belajar peserta didik. Faktor - faktor tersebut adalah sebagai berikut : (1) tingkat kecerdasan / intelegensi, (2) sikap peserta didik, (3) bakat peserta didik, (4) minat peserta didik, dan (5) motivasi peserta didik (Syah, 2000 : 133).

Kecerdasan adalah kepandaian atau ketajaman pikiran seseorang. Reber (dalam Muhibin, 2000 : 133) mendefinisikan intelegensi sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan tepat. Kecerdasan peranannya sangat besar dalam berhasil tidaknya peserta didik dalam mempelajari IPS. Tingkat kecerdasan atau Intelegensi (IQ) peserta didik yang tidak diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

Ini bermakna semakin tinggi kemampuan intelegensi peserta didik, maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Peserta didik yang cerdas umumnya akan lebih mampu belajar dengan prestasi yang lebih baik dari peserta didik yang kurang cerdas. Sikap adalah gejala internal yang aktif berupa kecenderungan mereaksi atau merespon dengan cara relatif terhadap objek orang dan sebagainya secara positif maupun negatif (Syah, 2000 : 133).

Sikap positif peserta didik terhadap guru atau mata pelajaran IPS dapat menjadikan pertanda yang lebih baik bagi peserta didik, sebaliknya sikap negatif peserta didik terhadap guru dan mata pelajaran IPS akan dapat menimbulkan kesulitan belajar. Bakat merupakan kemampuan pembawaan pada diri seseorang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Chaplin dan Reber (dalam Muhibin, 2000 : 135) bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan yang akan datang. Pada umumnya peserta didik yang belajar sesuai dengan bakat dapat memperbesar kemungkinan berhasilnya dalam belajar. Minat berarti

kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu (Syah, 2000 : 135). Sedang motivasi adalah kondisi Psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini ada dua, yaitu : (1) motivasi Intrinsik (motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan), dan (2) motivasi ekstrinsik (motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar). Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya prestasi belajar meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

2). Faktor Eksternal Peserta didik.

Seperti faktor internal peserta didik, faktor eksternal peserta didik juga terdiri atas dua macam, yakni : faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial (Syah, 2000 : 137). Sedangkan secara umum faktor eksternal peserta didik ada dua macam, yaitu : faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu lingkungan alami dan lingkungan sosial.

Lingkungan alami meliputi keadaan suhu dan kelembaban udara yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Lingkungan sosial dapat berwujud manusia dan representasinya maupun yang berwujud hal - hal lain yang langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

Faktor instrumental adalah faktor yang pengadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang. Yang termasuk dalam faktor ini adalah kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru (tenaga pengajar).

Di dalam keseluruhan sistem, maka instrumental merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil atau output yang dikehendaki. Karena instrumental inilah yang menentukan proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam si peserta didik.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu: faktor yang berasal dari dalam peserta didik (intern) yang meliputi kecerdasan anak , bakat, bakat, perhatian, motif, kesehatan jasmani dan cara belajar. Adapun faktor dari luar (ekstern) meliputi : lingkungan alam, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Hampir senada dengan pendapat di atas, Odja Srijanti (1994: 62-69) menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari dua sumber, yaitu : faktor yang berasal dari dalam individu sendiri yakni, kemampuan, kebiasaan dan disiplin, minat dan bakat, suasana hati, kesiapan mental, kebutuhan serta motivasi internal. Dan faktor yang

berasal dari luar individu adalah meliputi lingkungan fisik dan masalah belajar, lingkungan sosial dan motivasi eksternal.

Sementara itu Carroll (dalam Sudjana, 200: 40) berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh lima factor, yakni (1) bakat belajar, (2) waktu yang tersedia untuk belajar, (3) waktu yang diperlukan peserta didik untuk menjelaskan pelajaran, (4) kualitas pengajaran, dan (5) kemampuan individu. Empat faktor yang di atas (1,2,3,5) berkenaan dengan kemampuan individu dan faktor (4) adalah faktor lingkungan. Kedua faktor di atas satu sama lain tidak bisa dipisahkan, Kemampuan peserta didik dan kualitas pengajaran memiliki hubungan berbanding lurus dengan hasil belajarnya. Artinya makin tinggi kualitas pengajaran dan kemampuan peserta didik makin tinggi pula prestasi belajar yang bisa dicapai oleh peserta didik.

b. Bentuk- Bentuk Perbuatan Belajar

Peserta didik merupakan subyek dari aktivitas di Sekolah. Di dalam pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) di kelas, pada akhirnya peserta didik diharapkan memiliki prestasi belajar yang optimal. Menurut Robert M. Gagne (dalam Hasibun & Moedjiono, 1993:5) kemampuan hasil belajar peserta didik itu ada lima macam, yaitu: ketrampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal motorik, sikap dan nilai. Hasil belajar secara ideal mencakup keseluruhan aspek yang ada di atas, namun demikian terkadang tidak seluruhnya berjalan seiring manakala materi pelajaran lebih menonjolkan satu aspek dengan tujuan tertentu sehingga aspek lain terabaikan.

c. Cara Mengukur Prestasi Belajar IPS

Untuk bisa mengetahui berhasil tidaknya tujuan pembelajaran IPS perlu dilakukan pengukuran. Pengukuran tersebut bisa berupa penilaian atau data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik mencapai tujuan kurikulum/ pengajaran (Sugito, 1994:115). Pengukuran di sini bisa dilakukan secara tertulis atau berdasar hasil pengamatan, untuk kemudian dituangkan dalam skala penilaian atau skoring.

Pengukuran sifatnya relatif, karena komponen yang diukur disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tidak semua materi pembelajaran IPS dipakai alat pengukur yang sama.

Evaluasi adalah usaha untuk mengetahui sampai dimana kegiatan mencapai sasaran (Winkel,1983:151). Atas dasar hal tersebut Muhamad Ali (1987:113) mengemukakan manfaat evaluasi ditinjau dari pelaksanaannya, yaitu evaluasi formatif yang dilaksanakan setiap kali selesai pelajaran. Suatu unit pelajaran tertentu sebagai alat penilai proses belajar mengajar suatu unit bahan tertentu. Sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap akhir pengajaran, seperti tengah semester atau akhir semester. Evaluasi merupakan suatu program yang mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian peserta didik terhadap

tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu. Nursi (1980:123) mengemukakan ada 4 fungsi evaluasi dalam rangka pengajaran IPS antara lain:

- a) Untuk mengungkapkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diperolehnya pada proses belajar mengajar IPS, termasuk kemampuan dan ketidakmampuan serta kekuatan dan kelemahan dalam penguasaan materi IPS
- b) Untuk menentukan kelemahan-kelemahan materi, metode, media pengajaran, dan tujuan yang telah dilaksanakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan.
- c) Untuk mengungkapkan terpenuhi tidaknya tugas guru dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.
- d) Untuk mengungkap tingkat perkembangan peserta didik secara individual, yang selanjutnya digunakan untuk membimbing pertumbuhan potensi yang ada secara maksimal dan berkesinambungan. Tes diberikan untuk mengukur potensi lebih lanjut setelah melaksanakan proses pada pembelajaran IPS. Teknik tes yang digunakan dalam evaluasi dapat dibedakan atas tes lisan, tes tindakan dan tes tertulis (Ali 1987:116). Cara mengukur prestasi belajar bisa menggunakan tes yang sudah distandarisasi dan bisa juga tes dimana butir-butir tesnya dibuat sendiri oleh guru.

Suatu tes harus memenuhi persyaratan yaitu: memiliki validitas (artinya bila diujicoba dimana saja, kapan saja dan pada kondisi apapun) pada obyek yang standar/ sejenis bisa dilaksanakan bersifat reliabilitas dalam pengertian tetap tidak berubah-ubah, objective, praktis dan ekonomis. (Arikunto,1987:57).

Tes yang diberikan kepada peserta didik dalam penelitian ini dibuat dan dilakukan oleh guru sendiri, dengan memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh instansi terkait. Tes yang diberikan kepada peserta didik sifatnya lisan dan tertulis. Tes Lisan diberikan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil belajar siswa dalam hal sikap, perilaku mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Sedangkan tes tertulis lebih bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan kognitif peserta didik.

Strategi dan Metode Pembelajaran IPS

Penggunaan bermacam-macam strategi dan metode pembelajaran di sekolah belum dilaksanakan secara optimal, sekalipun strategi dan metode telah memiliki landasan psikologis dan dasar-dasar didaktis yang cukup kuat. Strategi dan metode bisa berjalan seiring dalam pembelajaran IPS. Ketepatan dalam penggunaan keduanya akan mempengaruhi capaian hasil belajar peserta didik.

- a) Strategi Pembelajaran IPS

Strategi belajar mengajar adalah sebagai upaya guru dalam menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar dengan maksud agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai secara berdaya guna dan hasil guna (Sudjarwa, 1999:5). Sudjana (2000:152) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, intinya adalah kegiatan belajar para peserta didik. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang digunakan guru.

b) Metode Pembelajaran PKPS

Metode berasal dari kata "metha dan "hodos" Metha berarti melalui atau melewati dan hodos berarti jalan atau cara. Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Sugito, 1994:30). Disamping itu metode adalah cara yang digunakan guru dalam mewujudkan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar (Sudjana, 200:76). Bruce Joyce (dalam nana Sudjana, 200:47) mengemukakan empat kategori metode mengajar, yakni metode informasi, metode personal, metode diskusi, dan metode tingkah laku.

Pembelajaran IPS dengan Penerapan Metode Diskusi

Metode dalam pengajaran IPS tidak terbatas jumlahnya. Pada prinsipnya penggunaan metode pengajaran berkaitan erat dengan materi dan pokok bahasan yang disampaikan. Setiap metode mempunyai keunggulan dan kekurangan masing-masing. Suatu metode dipandang tepat untuk suatu situasi namun dapat dirasa kurang tepat untuk situasi lain. Pembelajaran sering dilakukan dengan menggunakan berbagai metode secara bervariasi, sehingga tidak terasa monoton dan menjemukan.

Akan tetapi satu metode penggunaannya bisa berdiri sendiri, tergantung pada pertimbangan berdasar situasi pembelajaran yang relevan (Ali, 1987:78).

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan (Hasibuan dan Moedjiono, 1993:13). Begitu juga Pasaribu dan Simandjuntak (1986:86) berpendapat bahwa metode Diskusi adalah cara penyampaian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik secara lisan, atau tertulis. Metode Diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberi penjelasan dengan dua pihak / lebih untuk mencapai tujuan pengajaran (Sugito, 1994 : 31)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode Diskusi adalah suatu penyampaian atau penyajian materi pelajaran dari guru kepada peserta didik yang dilakukan secara lisan di dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan metode Diskusi adalah suatu cara penyampaian informasi atau materi pelajaran yang selain dilakukan secara lisan, juga divariasikan (dikombinasikan) penggunaannya dengan cara penyampaian lain, seperti : tanya jawab, pemberian tugas dan sebagainya. Adanya kombinasi dari beberapa metode ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran

telah dikuasai oleh peserta didik, untuk merangsang peserta didik aktif dan untuk lebih memantapkan penguasaan peserta didik terhadap bahan / materi yang telah disampaikan sehingga dapat berpengaruh baik terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik (Sudjar.a. 2000 : 91)

Metode diskusi dalam batas tertentu dapat dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Diskusi merupakan suatu pengalaman belajar yang melibatkan dua atau lebih individu dan saling berhadapan muka serta berinteraksi secara verbal mengenai tujuan dan sasaran tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah (Wahab, 1996 : 320). Dalam kelas yang banyak jumlah peserta didiknya, metode ini tidak memungkinkan dilakukan secara klasikal.

Metode ini bisa dilaksanakan secara efektif apabila kelas yang besar jumlahnya dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan semua peserta didik bisa berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaannya.

Menurut Djajadisastra (1983 : 12) metode diskusi adalah format belajar mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi antara anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas belajar secara bersama - sama. Karena itu guna dituntut untuk mampu melibatkan keaktifan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok.

Penerapan metode diskusi menuntut guru untuk dapat mengelompokkan peserta didik secara aktif dan proporsional dapat didasarkan pada :

- a) Fasilitas yang tersedia.
- b) Perbedaan individual dalam minat belajar dan kemampuan belajar,
- c) Jenis pekerjaan yang diberikan,
- d) Wilayah tempat tinggal peserta didik,
- e) Memperbesar partisipasi peserta didik dalam kelompok (Djajadisastra, 1998 : 12).

Pengalaman berdiskusi banyak memberikan keuntungan kepada peserta didik. Hal ini disampaikan antara lain oleh bukti yang menunjukkan kelebihan - kelebihan metode diskusi antara lain disajikan adalah :

- a) Dapat berfungsi mengulangi bahan pelajaran yang telah disajikan.
- b) Dapat menumbuhkan dan memperkembangkan sikap dan cara berfikir ilmiah,
- c) Dapat membina para pelajar,
- d) Dapat memperkecil atau menghilangkan rasa malu / takut serta dapat memupuk keberanian peserta didik,
- e) Memupuk kerjasama, toleransi, dan rasa sosial (Karo-karo, 1998 : 26).

Seperti halnya dengan metode yang lain, metode diskusi kelompok juga mempunyai keunggulan dan kelemahan. Menurut A. Aziz Wahab, keunggulan dan kelemahan dari metode diskusi kelompok tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keunggulan metode diskusi kelompok : a) memberikan kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat, b) menyebabkan pendekatan yang demokratis, c) mendorong rasa kesatuan, d) memperluas pandangan, e) menghayati

kepemimpinan bersama - sama, f) membantu mengembangkan kepemimpinan, g) meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

2. Kelemahan - kelemahan metode diskusi kelompok adalah : a) tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar, b) peserta mendapat informasi yang terbatas, c) diskusi mudah terjerumus, d) membutuhkan pemimpin yang terampil e) mungkin dikuasi orang - orang yang suka bicara, f) dapat memboroskan waktu. (Wahab, 1996 : 323).

Pakar pendidikan yang lain berpendapat tentang kebaikan - kebaikan metode diskusi antara lain sebagai berikut :

1. Metode ini dapat berfungsi mengulangi bahan pelajaran yang telah disajikan
2. Dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan cara berpikir ilmiah
3. Dapat membina bahasan para pelajar
4. Dapat memperkecil atau menghilangkan rasa malu/takut.
5. Dapat memupuk kerjasama, toleransi dan rasa sosial (Karo-karo, 1998 : 26).

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan diskusi kelompok, salah satu diantaranya diuraikan oleh Karo-karo sebagai berikut : Pertama : guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan, apa tujuan masalah itu didiskusikan dan garis besar dalam pemecahan masalah, Kedua : pelajar - pelajar (di bawah pimpinan guru) membentuk kelompok - kelompok diskusi, Ketiga : pelajar - pelajar berdiskusi dalam kelompoknya. Pada waktu pelajaran diskusi, guru berkeliling untuk menjaga ketertiban atau mendorong pelajar misalnya mengarahkan diskusi dan menjawab pertanyaan, Keempat : Kelompok - kelompok diskusi melaporkan hasil yang telah dicapainya, hasil - hasil yang telah dilaporkan itu ditanggapi atau dinyatakan oleh anggota dari kelompok lain.

Tanggapan atau pertanyaan ini pada akhirnya harus ditanggapi atau dijawab oleh guru agar pelajar mengetahui mana yang benar / salah, Kelima : pelajar - pelajar mencatat hasil diskusi (Karo-karo, 1998 : 27).

Memberikan tugas kepada peserta didik merupakan hal penting baik untuk melatih ketrampilan dan kedisiplinan. Namun dalam memberikan tugas, guru sangat dianjurkan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Tugas yang diberikan harus berhubungan erat dengan materi pelajaran yang telah disajikan
- b) Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kesanggupan ranah ciptaan dan ranah rasa siswa dalam arti tidak berlawanan dengan sikap dan perasaan hatinya sehingga ia dapat melaksanakan tugas tersebut dengan senang hati.
- c) Tugas yang diberikan harus sesuai dengan kesanggupan ranah ciptaan peserta didik dan ranah karsa peserta didik
- d) Tugas yang diberikan harus jelas baik volume maupun batas waktu penyelesaiannya (derajat , 1998: 313)

Metode diskusi digunakan karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Topik bahasan bersifat problematis
- b. Merangsang peserta didik terlibat secara aktif dalam perdebatan ilmiah

- c. Melatih peserta didik untuk berfikir kritis dan terbuka
- d. Mengembangkan suasana demokratis dan melatih peserta didik berjiwa besar
- e. Peserta didik memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang masalah yang dijadikan topik diskusi.
- f. Peserta didik memiliki pengetahuan tentang masalah yang akan didiskusikan
- g. Masalah yang didiskusikan memiliki hubungan dengan masalah-masalah lain.

Kekuatan Metode Diskusi:

1. Dapat mendorong partisipasi peserta didik secara aktif baik sebagai partisipan, penanya, penyanggah maupun sebagai ketua atau moderator diskusi
2. Menimbulkan kreatifitas dalam ide, pendapat, prakarsa, maupun terobosan-terobosan baru dalam pemecahan masalah
3. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis dan partisipasi demokratis
4. Melatih kestabilan emosi dengan menghargai dan menerima pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat sendiri sehingga tercipta sikap memberi-menerima
5. Keputusan hasil kelompok akan lebih baik daripada hasil pemikiran sendiri.

Metode diskusi merupakan salah satu metode yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah. Efektifitas penggunaannya dapat dilihat dari hasil prestasi peserta didik, yaitu dengan membandingkan mereka yang memakai metode ini dan yang tidak memakainya. Oleh karena itu penggunaan metode ini cukup relevan untuk diteliti mengingat metode ini bisa dilakukan pada semua kalangan tanpa mempertimbangkan usia atau latar belakang. Hanya saja dalam penggunaan metode ini perlu dipertimbangkan segi waktu dan tempat yang representatif .

METODE PENELITIAN

Berdasar permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini menggunakan metode eksperimental untuk mengetahui besarnya prestasi belajar IPS yang diajarkan dengan metode diskusi dan prestasi belajar IPS yang tidak diajarkan dengan metode diskusi.

Design yang digunakan dalam eksperimen ini adalah rancangan *randomized control group pre tes - post test design* sebagai berikut:

Penelitian ini dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Memilih sejumlah subyek dari populasi
2. Subyek digolongkan menjadi 2 kelompok

Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian (Arikunto, 1997: 115), menurut Singarimbun dan Sofyan Efendi (1999: 108) , Populasi adalah keseluruhan dari analisis yang ciri- ciri akan diduga. Sedangkan menurut Nadan Nawawi yang dimaksud populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala, nilai-nilai setiap peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik sendiri dalam suatu penelitian (Nawawi, 1997: 140)

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah peserta didik kelas VI SDN 014 Tanah Grogot Ajaran 2004-2005 yang keseluruhannya berjumlah 60 orang peserta didik terdiri dari 2 kelas yaitu kelas VIA dan VIB.

Sampel Penelitian.

Sampel adalah sebagian dari populasi (Bambang Sarwoko, 1998 : 30). Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki. Untuk dapat memilih sampel yang dapat mewakili populasi juga harus mempunyai satu sifat yang sama dengan populasinya, sehingga dapat mewakili populasi. Dalam penelitian ini sampel dari populasi yang mewakili satu sifat sama yakni sama-sama sebagai peserta didik kelas VI SDN 014 Tanah Grogot.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian adalah 60 orang dengan teknik random sampling yakni pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu dan prosedur yang digunakan untuk random sampling adalah cara ordinal, dengan langkah - langkah sebagai berikut :

- a. Peneliti mengambil daftar nama kelas VI A dan Kelas VI B (Populasi Penelitian)
- b. Memilih kelas kontrol dan eksperimental
- c. Selanjutnya peneliti mengambil dari mereka yang terdaftar menurut ganjil genap sampai jumlah sampel penelitian terpenuhi.

Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai ganda, atau dengan perkataan lain suatu faktor yang jika diukur akan menghasilkan skor yang bervariasi. Variabel penelitian merupakan gejala yang menjadi obyek penelitian (Yatim, 1996: 11)

Variabel dalam hal ini diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan peneliti (Rahman, 1998 : 52). Sering pula diartikan bahwa variabel penelitian itu sebagai faktor - faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Sedangkan menurut Arikunto (1999 : 97) variabel yaitu obyek penelitian yang bervariasi.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dengan penelitian ini adalah menggunakan metode diskusi pada mata pelajaran IPS kelas VI SDN 014 Tanah Grogot Tahun Ajaran 2004 - 2005

2. Variabel Terikat.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar peserta didik yang diajarkan dengan tidak menggunakan metode diskusi dalam kelompok kontrol pada mata pelajaran IPS kelas VI SDN 014 Tanah Grogot Tahun Ajaran 2009-2010.

Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data. Dalam proses pengumpulan data tersebut akan menggunakan satu atau beberapa metode. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan. Kualifikasi pengambilan data perlu dipertimbangkan. Data adalah hasil pencatatan peneliti baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 1998 : 91).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan cara :

1. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui pengerjaan soal-soal ulangan yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS dari hasil ulangan tersebut kemudian dievaluasi untuk kemudian digunakan sebagai ukuran besarnya prestasi belajar peserta didik.

2. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pencarian data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap obyek penelitian, cara ini biasanya dipakai untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal yang berupa perilaku subyek. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yang akan digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penggunaan metode diskusi dan tidak menggunakan metode diskusi.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, leger(Arikunto, 1999 : 236). Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada, Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang tidak dapat diperoleh melalui evaluasi dan observasi. Sumber data yang dimaksud antara lain : buku-buku kajian, hasil-hasil penelitian yang relevan serta arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian.

Alat Pengumpul Data

1. Soal/test meliputi : (a) cara penyusun, soal, uji reabilitas, uji beda dan uji langkah keseluruhan. (b) Membuat satuan pelajaran, membuat kisi-kisi dan pembatasan materi yang akan diujikan, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran (c) Menentukan jumlah item soal yang akan digunakan. Soal yang digunakan adalah 20 butir soal dengan waktu pengerjaan 30 menit.
2. Menyiapkan format lembar observasi untuk pengamatan pada saat peserta didik melakukan diskusi.

Metode Analisis Data.

Data adalah keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Berhasil tidaknya suatu penelitian sebagian besar tergantung bagaimana data dikumpulkan dan diolah.

Analisa Hasil Penelitian.

Berdasarkan hipotesis maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

$$H_0 = M_k < M_e$$

$$H_a = M_k > M_e$$

Dari kedua kelas sampel, kelas pertama menggunakan metode diskusi dan kelas kedua tidak menggunakan metode diskusi, kemudian diadakan post test. Dalam hal ini test digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan mean.

Rumus uji dalam analisis hasil penelitian ini adalah :

$$M_k - M_e$$

$$t = \frac{\sum b^2}{N(N-1)}$$

Keterangan :

M_k = Mean dari kelompok control. M_e = Mean dari kelompok eksperimen b^2 = Jumlah deviasi dari mean perbedaan. N = Jumlah subyek
Kriteria : Jika $t_{data} < t_{table}$ dengan taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan ($N_1 + N_2 - 2$) maka antara kedua tidak berbeda secara signifikan (Arikunto, 1998 : 247)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SDN 014 Tanah Grogot Tahun Ajaran 2009-2010. Jumlah sampel secara keseluruhan adalah 60 orang. Oleh karena jumlahnya kurang dari 100 maka digunakan total sampling, kelas VI A dan VI B. Nama-nama responden (sampel penelitian) dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Setelah data terkumpul secara lengkap, maka tahap berikutnya adalah mengolah data. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah dengan t test. Penyajian data selanjutnya diberikan dalam bentuk tabel persiapan untuk perhitungan t test. Sesuai dengan pasangan subyek yang ditulis dengan kodenya pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh data sebagai berikut :

Pembahasan Hasil Penelitian

Koefisien t -test yang diperoleh untuk membuktikan ada tidaknya dengan yang tidak menggunakan metode diskusi peserta didik kelas VI SD Negeri 014 Tanah Grogot Kabupaten Paser Tahun Ajaran 2009-2010.

Berdasarkan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 30 pada tabel nilai-nilai t , ternyata diperlukan nilai t yang sama atau lebih besar daripada 2,04. Apabila hasil perhitungan tersebut ($t = 6,632$) dikonsultasikan dengan tabel nilai t pada taraf signifikansi 5% ternyata hasil perhitungan berada di atas harga kritik 5% hipotesa kerja (H_0) yang berbunyi "Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SDN 014 TANAH GROGOT Kabupaten Paser Tahun Ajaran 2009-2010" terbukti.

Keberhasilan penggunaan metode diskusi pada kelas VI B, disebabkan oleh beberapa faktor yang menyangkut persiapan dan pelaksanaan yang dilakukan oleh guru. Peserta didik yang berjumlah 30 orang dibagi dalam enam kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang dengan latar belakang yang beragam, seperti tingkat ekonomi, kepandaian, perilaku dan jenis kelamin. Masih dalam tahap persiapan, guru menentukan pokok bahasan yang akan didiskusikan oleh peserta didik. Guru kemudian membacakan anggota kelompok masing-masing. Pengelompokan di atas sudah dipertimbangkan sebelumnya yaitu dengan memperhatikan tingkat kepemilikan ekonomi (yang memiliki buku lebih lengkap, dan yang tidak memiliki buku penunjang), perilaku sehari-hari peserta didik (aktif, pendiam/pasif, masa bodoh/kurang perhatian) dan tingkat kepandaian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar diantara peserta didik terjadi interaksi yang baik untuk bisa saling melengkapi dan membantu.

Dalam pelaksanaan diskusi yang bersifat kelompok, guru juga memberikan alat evaluasi berupa soal-soal yang harus dikerjakan secara bersama-sama.

Selama kegiatan diskusi berlangsung, guru melakukan pengamatan terhadap perilaku dan pendapat yang dilontarkan oleh peserta didik dalam kelompoknya. Peserta didik dibiarkan secara bebas mengemukakan pendapat bersumber dari bahan bacaan yang mereka gunakan, dan mereka dipersilakan bertanya pada guru apabila ada soal atau permasalahan yang tidak jelas. Dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, terdapat kecenderungan bahwa kreatifitas peserta didik meningkat, mereka bisa saling menghargai pendapat orang lain, serta muncul kepercayaan diri, serta memupuk rasa kebersamaan dari berbagai latar belakang yang berbeda. Keadaan demikian bisa dipupuk dan dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, sehingga peserta didik tidak semata-mata mendapatkan nilai dalam aspek kognitif, tapi juga aspek efektif dan psikomotor.

Namun demikian pelaksanaan metode diskusi dalam pelajaran sejarah tidak selaklu diterapkan. Kondisi demikian dikarenakan beberapa faktor seperti minimnya waktu yang tersedia dan pokok bahasan yang harus disampaikan terlalu padat. Pembicaraan terkadang menyimpang sehingga memakan waktu panjang. Bagi peserta didik yang suka bicara biasanya mendominasi kelompoknya.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Penggunaan metode diskusi pada mata pelajaran IPS Sejarah di SD Negeri 014 Tanah Grogot Kabupaten Paser pada dasarnya belum secara rutin dilaksanakan karena adanya beberapa factor yang harus dipertimbangkan. Adapun factor utama hambatan pelaksanaan metode diskusi adalah waktu yang tersedia dengan materi pengajaran yang begitu padat. Meskipun demikian pada topic-topik tertentu yang berupa problematika dan memerlukan pemecahan masalah, biasanya dilakukan dengan metode diskusi. Selain untuk mengetahui prestasi belajar yang dilihat dari hasil diskusi secara tertulis, seorang guru dalam pelaksanaannya bisa secara langsung mengetahui kualitas peserta didik dari aktivitas, pemahaman, perhatian dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan masalah tersebut. Di sini prestasi belajar bias dikatakan meningkat tidak semata-mata dari hasil tes tertulis tetapi juga dari proses yang dilalui selama pembelajaran berlangsung.
2. Berdasarkan hasil pengamatan dan tes tertulis yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung, prestasi belajar kelas VI B, yang dijadikan sebagai kelas eksperimen menunjukkan bahwa sebelum menggunakan metode diskusi, hasil perolehan prestasi belajar nilai rata-rata yang dicapai oleh peserta didik mayoritas berada pada kisaran antara 74 - 79. Hal ini diketahui dari nilai hasil belajar peserta didik dalam tengah semester.

Tengah semester kedua, dilakukan penelitian pada peserta didik, pada saat pembelajaran Sejarah dengan menggunakan metode diskusi, hasil belajar mayoritas berada pada kisaran antara 78 - 87. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan diskusi pada mata pelajaran IPS di kelas VI B SD Negeri 014 Tanah Grogot Kabupaten Paser mengalami peningkatan.

3. Kelas VIA dijadikan sebagai kelas control dalam pengamatan penelitian selama pembelajaran IPS Sejarah tidak menggunakan metode diskusi sedangkan pada kelas VIB, dilakukan pengamatan dengan pemberian metode diskusi. Kedua kelas tersebut hasil akhir dari perolehan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dicoba untuk diperbandingkan. Hasil yang diperoleh dari masing-masing kelas menunjukkan perbedaan prestasi belajar yang tidak menggunakan dan yang menggunakan metode diskusi pada peserta didik kelas VIA dan kelas VIB Sejarah di SD 04 Kecamatan Gajahmungkur Kabupaten Paser. Hasil perhitungan diketahui bahwa $t = 2,632$, $N = 30$ pada taraf signifikansi 5 %, hasil pengujian hipotesis T-test = 2,04. Berarti t hitung lebih besar dari t tabel atau $2,632 > 2,04$ atau dengan kata lain "Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri 014 Tanah Grogot Kabupaten Paser tahun jaran 2004-2005".

Saran

Berdasar penelitian yang telah dilakukan, untuk selanjutnya penulis ingin memberikan saran yang dapat membantu usaha meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Saran-saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sekolah perlu memberikan metode diskusi selain penggunaan metode ceramah atau yang lainnya.
2. Untuk peningkatan prestasi belajar, maka peserta didik mulai dilatih untuk berdiskusi, untuk menambah wawasan belajarnya sehingga apa yang diperoleh dari metode ceramah dapat dikembangkan dan peserta didik dilatih untuk dapat mengemukakan pendapat atau ide-idenya
3. Dengan penggunaan diskusi penyampaian materi pelajaran IPS akan lebih baik dan peserta didik akan lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhammad. 1998, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru
- . 1999, *Konsep dan Penerapan CBSA Dalam Pengajaran*. Bandung : PT. Sarana Pasca Karya.
- Dientje Borman Rumupuk. 1998. *Media Instruksional IPS*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Djamarah, Sayiful Bahri dan Aswan Zain, 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. Cetakan XVI. *Statistik*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Karo-karo, Ign. S. Ulih Bukit Dkk. 1998. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : Alda.
- Nasution. 1998. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rooijackers, Ad. 1999. *Mengajar Dengan Sukses*. Jakarta : Grasindo.
- Sri Anitah Wiryawan dan Noorhadi. 1994. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suwanto. 1998. *Petunjuk Guru Sejarah Nasional dan Umum*. Semarang : Aneka Ilmu.
- . 1999. *Sejarah Nasional dan Umum*. Semarang : Aneka Ilmu.
- Wahab, A. Aziz. 1998. *Metodologi Pengajaran IPS*. Jakarta : Karunika.
- Yatim, Riyanto. 1996. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : SIC.
- Undang-Undang Sisdiknas. 2003.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA KELAS VI SDN 003 SAMARINDA UTARA MELALUI GAMBAR.

Linda Imelda

Abstract

Siswa kelas enam SDN 003 Samarinda Utara menghadapi beberapa masalah berbicara dalam bahasa Inggris. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam penelitian pendahuluan terungkap bahwa sebagian besar siswa tampak malu-malu untuk berbicara bahasa Inggris dan mereka tidak termotivasi untuk berbahasa Inggris. Guru harus kreatif untuk menemukan strategi alternatif dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Permasalahan penelitian dinyatakan sebagai: *"Bagaimana Mungkin dengan Penggunaan Gambar Dapat Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Siswa?"*. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian sederhana untuk memecahkan masalah yang biasanya ditemui oleh guru. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas enam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan telah dicapai. Ada dua aspek ditentukan sebagai kriteria keberhasilan penggunaan gambar dalam pengajaran berbicara dalam berbahasa Inggris; peningkatan nilai dan suasana kelas. Hasil uji berbicara memaparkan bahwa siswa telah membuat beberapa kemajuan, nilai rata-rata meningkat dari 56,4 dalam tes pendahuluan, 65,5 pada siklus 1 dan 70,05 pada siklus 2. Nilai ini menunjukkan kemampuan meningkat dari yang 'cukup' menjadi 'baik'. Pada aspek suasana kelas juga meningkat pesat. Hampir semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Mereka bisa menghadirkan atau menjelaskan gambar. Untuk menjumlahkan, teknik gambar adalah cara yang baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa teknik gambar meningkatkan kemampuan berbicara dari siswa kelas enam.

Pendahuluan

Latar Belakang Penelitian

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa penting. Orang di seluruh dunia menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa untuk ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi dan interaksi internasional. Karena memiliki peran besar, pemerintah Indonesia melalui kurikulum nasional yang mewajibkan siswa dari SMP ke universitas untuk belajar bahasa Inggris. Dengan menguasai bahasa internasional, Indonesia dapat terlibat dalam interaksi internasional dan perdagangan. Salah satu keterampilan penguasaan bahasa Inggris adalah kemampuan berbicara.

Berbicara adalah kegiatan untuk memahami dan mendapatkan informasi dalam komunikasi verbal. Berbicara juga merupakan aktivitas mengekspresikan ide dan pikiran melalui bahasa verbal. Kemampuan untuk memahami apa yang orang lain

bicarakan dan menjawab dalam target bahasa adalah indikasi penggunaan bahasa. Kemampuan berbicara akan mempertahankan keterlibatan mereka dalam komunikasi nyata bahasa Inggris. Berbicara sangat penting karena mampu berbicara merupakan salah satu indikator penguasaan bahasa. Nunan (1991:39) menjelaskan bahwa "menguasai seni berbicara adalah aspek yang paling penting dalam belajar bahasa kedua atau asing dan kesuksesan diukur dari segi kemampuan.

Pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tertarik mengajar visual. Mereka suka belajar bahasa Inggris dengan menggunakan gambar. Mereka sangat antusias untuk memperhatikan dan menjawab pertanyaan berdasarkan pada media visual. Begitu, dalam hal ini gambar sangat berguna untuk membantu siswa dalam belajar bahasa Inggris. Gambar adalah salah satu media pembelajaran dimana guru bahasa Inggris dapat gunakan dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Suyanto (2008: 101) berpendapat bahwa ada beberapa manfaat menggunakan media. Mereka adalah (1) menyederhanakan proses mengajar dan belajar, (2) mengurangi penggunaan bahasa pertama, (3) memotivasi siswa untuk belajar, (4) menjelaskan sebuah konsep baru untuk belajar kepada siswa, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami pelajaran, (5) membangun persepsi belajar yang sama, (6) meningkatkan kualitas pembelajaran dan (7) membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menarik.

Berdasarkan manfaat dari gambar di atas, peneliti tertarik dalam mengimplementasikan foto di kelasnya. Dia ingin mengetahui pelaksanaan pengajaran gambar untuk memecahkan masalah berbicara dari siswa kelas enam SDN 003 Samarinda Utara. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui gambar, peneliti mengharapkan bahwa masalah dapat dihadapi oleh siswa kelas enam SDN 003 Samarinda Utara.

Masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan proses studi dan pencapaian berbahasa Inggris sesuai dengan penggunaan gambar. Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana Penggunaan Gambar Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Siswa SDN 003 Samarinda Utara?"

Tujuan penelitian

Berkaitan dengan pernyataan dari masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa SDN 003 Samarinda utara dengan menggunakan gambar.

Ruang lingkup dan batasan penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan gambar dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Mengajar bahasa Inggris menggunakan gambar diimplementasikan kepada siswa kelas enam tahun di SDN 003 Samarinda Utara akademik 2009/2010.

Ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang merupakan strategi pembelajaran yang digunakan di sini hanya dapat dilaksanakan di kelas yang memiliki situasi permasalahan yang sama. Strategi pengajaran berbicara dengan menggunakan gambar yang diimplementasikan dalam penelitian ini tidak dapat digunakan di kelas yang memiliki karakteristik yang berbeda dari masalah

Signifikansi Penelitian

Pentingnya penelitian diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi kedua perhatian teoretis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang relevan tentang salah satu teknik dalam mengajar berbicara. Praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru, mahasiswa dan peneliti lain. Untuk guru, temuan penelitian ini dapat memberikan mereka sebuah strategi alternatif dalam mengajar kemampuan berbicara. Para guru dapat mengaplikasikan strategi yang sama untuk karakteristik siswa yang sama dalam mengajar berbicara. Bagi siswa, temuan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan mereka tentang bagaimana untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Dan untuk peneliti lain, temuan ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi mereka yang ingin melaksanakan penelitian di bidang yang sama.

Definisi istilah kunci

1. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, istilah-istilah berikut diberikan definisi.
2. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan dalam menangkap dan memahami makna bahasa lisan, dan kemampuan dalam merespon dan mengekspresikan ide.
3. Pengajaran berbicara adalah kegiatan dalam membantu peserta didik untuk memahami bahasa Inggris hakikat bahasa lisan.
4. Penggunaan gambar adalah salah satu teknik dalam mengajar berbicara. Dalam penelitian ini, guru akan menampilkan gambar tertentu dan siswa menjelaskan gambar.

Tinjauan Literatur Terkait Berbicara

Bahasa lisan berbeda dari bahasa tertulis. Seperti membaca atau menulis, berbicara terjadi secara real time, biasanya orang yang kita ajak bicara menunggu kita untuk berbicara saat itu. Kita tidak bisa mengedit atau merevisi apa yang ingin Anda katakan (Bailey di Nunan: 2003:47). Informasi dikemas tidak lebih padat dalam bahasa lisan daripada bahasa tulis, dengan lebih banyak menggunakan frase dan kalimat sederhana. Burns dan Joyce (1999:7) menyatakan bahwa bahasa lisan berbeda dengan bahasa tertulis dalam bentuk dan struktur. Itu menggunakan bentuk bahasa informal.

Berbicara meliputi beberapa unsur, yaitu: karakteristik kompetensi komunikatif mencakup linguistik, sosio-linguistik, tata bahasa dan kompetensi wacana. Kita perlu tahu bagaimana mengartikulasikan suara secara komprehensif, satu kebutuhan yang kosa kata yang memadai, dan satu perlu memiliki penguasaan sintaksis. Mereka adalah unsur kompetensi linguistik. Namun itu tidak cukup, orang perlu memiliki berbagai keterampilan sosio-linguistik dan percakapan lain yang memungkinkan dia untuk tahu bagaimana mengatakannya, apa, kepada siapa, dan kapan. Dengan memiliki kompetensi komunikatif, ungkapan pembelajar akan secara gramatikal benar, pragmatis dan sosial bahasa yang sesuai, dan dengan strategi efektif.

Berbicara adalah untuk menegosiasikan makna, mengelola percakapan dan berbicara secara spontan. Komunikasi lisan melibatkan dua orang atau lebih dalam menegosiasikan makna (O'Malley: 1996:59 dan Nunan: 1999:227), dan selalu berhubungan dengan konteks di mana ia terjadi. Berbicara adalah negosiasi makna yang dimaksudkan, Menas, "mengantisipasi" tanggapan pendengar dan kemungkinan kesalahpahaman. Pembicara yang baik harus memastikan yang mengatakan, bagaimana, siapa dan kapan terjadi dengan lancar. Orang-orang yang terlibat dalam percakapan harus diatur dengan baik. Untuk bahasa Inggris pelajar, khususnya untuk pemula, berbicara dapat direncanakan untuk meningkatkan kelancaran dan akurasi. Namun, berbicara yang terjadi secara real dan berbicara secara spontan adalah jantung dari berbicara itu sendiri. Keterampilan-keterampilan itu adalah kunci untuk membuat interaksi yang baik di antara pembicara bahasa Inggris. Dalam hal fungsional, berbicara dapat diklasifikasikan sebagai bahasa transaksional atau interaksional. Bahasa transaksional adalah untuk mendapatkan sesuatu, atau untuk mendapatkan sesuatu dilakukan. Bahasa interaksional diproduksi untuk tujuan khusus (Nunan: 1999:228 dan Brown: 2001:207).

Mengapa kita berbicara adalah pertanyaan untuk mengetahui tujuan berbicara. berbicara dapat dianalisis dalam hal rutinitas. Rutinitas adalah cara percakapan menyajikan informasi. dua jenis rutinitas, mereka transaksional dan interaksional (sosial) rutin.

Prinsip Berbicara

Prinsip merupakan kejujuran yang mendasar sebagai dasar dari alasan atau tindakan. Berbicara juga memiliki prinsip untuk memberi siswa mengenai kemampuan ini. Menurut Harmer (1998:87) ada tiga alasan dasar untuk memberi siswa latihan berbicara dimana memancing mereka untuk menggunakan seluruh dan bahasa apapun pada perintah mereka. Yang pertama adalah latihan: mendapatkan siswa untuk memiliki diskusi bebas memberi mereka kesempatan untuk berlatih diskusi yang luar kelas. Yang kedua adalah umpan balik: Tugas berbicara di mana siswa berusaha untuk menggunakan semua dan setiap bahasa yang mereka tahu memberikan saran bagi guru dan siswa. yang ketiga adalah keterlibatan: kegiatan berbicara yang baik dapat dan harus sangat memotivasi. Jika semua siswa yang berpartisipasi kembali sepenuhnya dan jika guru telah mengatur kegiatan dengan benar dan kemudian dapat memberikan komentar simpatik dan berguna-mereka akan mendapatkan kepuasan yang luar biasa dari itu. Tugas banyak berbicara secara intrinsik menyenangkan bagi mereka

Keterampilan berbicara

Orang berbicara sehari-hari, setiap menit, atau mungkin setiap detik. Thornby (2005:1) mengatakan berbicara yang begitu banyak merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang kita ambil begitu saja. Setiap orang menghasilkan seribu kata-kata sehari-hari. Kami melakukannya lagi untuk setiap hari. Banyak orang berjuang untuk berbicara dengan cara seperti itu dalam bahasa asing.

Berbicara terjadi dalam pengolahan real time organ berbicara yang menghasilkan suara. Paru-paru menghasilkan aliran udara, drive melalui pita suara, dan dibentuk oleh posisi dan pergerakan lidah dan bibir. Suara konsonan ditentukan oleh titik di mana aliran udara terhambat. Kombinasi vokal dan konsonan memungkinkan pembicara berbahasa Inggris untuk menghasilkan kata dan kalimat (Thornby 2005:5)

Salah satunya adalah dengan berbicara ketika ia berinteraksi dengan orang lain. Interaksi yang tidak hanya memproduksi kata dan kalimat, tetapi juga tentang mengelola pembicaraan. Dua keterampilan pengelolaan bicara adalah gilirannya mengambil dan paralinguistics. Gilirannya mengambil adalah kemampuan untuk tidak berbicara pada sekali untuk dua pembicara atau lebih. Aturan pada gilirannya mengambil kembali keheningan panjang harus dihindari dan pembicara lainnya mendengarkan ketika berbicara. Paralinguistik adalah penggunaan interaksional mata dan sikap. Tanda yang berlaku di muka untuk menghadapi interaksi. Contoh paralinguistik adalah napas tajam dan meningkatnya bahu adalah tanda untuk mengambil giliran. tapi ketika kita berbicara di telepon kita menggunakan tanda yang lain, seperti intonasi, tempo dan jeda.

Burns dan Joyce (1999:2) menyatakan bahwa berbicara adalah tentang membuat dan bertukar makna. Berbicara memungkinkan pembicara untuk berpartisipasi dalam situasi sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagai pembicara mereka dapat (1) meminta hal yang mereka inginkan, (2) membuat orang lain untuk merespon permintaan mereka, (3) mengekspresikan siapa mereka sebagai individu, (4) bersosialisasi dengan orang di sekitar mereka, (5) mengeksplorasi dunia mereka dan mencari tahu bagaimana segala sesuatu bekerja, (6) verbalisasi hal-hal yang berlangsung dalam imajinasi mereka, dan (7) bertukar informasi dengan orang lain.

Lebih lanjut, Thornby (2005:11-26) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara yang dijelaskan di atas tidak akan lengkap tanpa pengetahuan bahasa baik sebagai pengetahuan extralinguistic atau pengetahuan linguistik. Pengetahuan extralinguistic meliputi pengetahuan tentang topik, konteks, sosial budaya, dan keakraban dari pembicara lain. ketika kita berbicara dengan warga bali, kita tidak harus menjelaskan arti dari ngaben. Pembicara tidak dapat menggunakan bahasa formal di kafe berbincang. Berbicara sesuai dengan konteks akan membuat interaksi yang lebih baik. selain itu, ketika kita berbicara dengan orang lain dari negara lain, kita harus tahu nilai dan norma negara. yaitu pengetahuan sosial budaya. misalnya, orang-orang Jawa suka berjabat tangan untuk menunjukkan budaya kesopann mereka. Kekeluargaan diantara pembicara juga akan mengijinkan bahasa tidak formal dan tidak akan terasa seperti orang asing.

Pembicara berbahasa Inggris juga harus memiliki pengetahuan linguistik, yaitu (1) pengetahuan genre, (2) wacana pengetahuan, (3) pengetahuan pragmatis, (4) tata bahasa, (5) kosakata, dan (6) fonologi. Pertama, pengetahuan genre adalah tentang tujuan berbicara layu sebagai fungsi transaksional, yaitu untuk menyampaikan informasi dan memfasilitasi pertukaran yang baik / jasa atau sebagai fungsi interpersonal, yaitu untuk membangun dan memelihara hubungan sosial. Faktor penting untuk menentukan struktur dari suatu genre itu interaktif atau non-interaktif. Kedua, pengetahuan wacana adalah tentang bagaimana mengatur dan menghubungkan ungkapan individu, serta bagaimana untuk memetakan pengetahuan ini pada gilirannya mengambil struktur pada bicara interaktif. Ketiga, pengetahuan pragmatis adalah hubungan antara bahasa dan konteks penggunaan, termasuk tujuan bahasa yang digunakan. Terakhir, berbahasa Inggris harus berbahasa Inggris tata bahasa yang benar, jangkauan kosakata yang luas dan pengucapan yang baik.

Pengajaran Berbicara

Brown (2001) mengklasifikasikan pengajaran berbicara menjadi empat elemen: (1) jenis kinerja kelas berbicara, (2) prinsip-prinsip untuk merancang teknik berbicara, (3) pengajaran percakapan, dan pengucapan mengajar (4). Pertama, jenis kinerja kelas berbicara yang diharapkan siswa di kelas bahasa Inggris yang imitatif, intensif, responsif, transaksional, interpersonal (interaksi), dan luas. Kedua, dalam berbicara mengajar, ada beberapa prinsip untuk merancang teknik berbicara harus memperhatikan, mereka menggunakan teknik yang mencakup spektrum kebutuhan peserta didik, memberikan saran yang sesuai dan benar, memanfaatkan hubungan alami antara berbicara dan mendengarkan, memberikan kesempatan siswa untuk melakukan komunikasi lisan, dan mendorong pengembangan berbicara strategi. Ketiga, guru bahasa Inggris dapat menggunakan beberapa cara dalam mengajar percakapan, yaitu percakapan langsung, percakapan tidak langsung, percakapan transaksional, tata bahasa lisan bermakna, dan praktek individu. Terakhir guru bahasa Inggris harus mengajarkan pengucapan menggunakan teknik-teknik berikut, yaitu intonasi, tekanan dan pasangan minimal bermakna. mengetahui jenis kinerja kelas berbicara, menerapkan prinsip-prinsip untuk merancang teknik berbicara, menggunakan berbagai teknik percakapan mengajar, dan melaksanakan beberapa latihan pengucapan akan berhasil mengajar berbicara bahasa Inggris.

Selain itu, Gebhard (2000) menyatakan bahwa selain perhatian terhadap percakapan dan pengucapan, pengajaran berbicara harus fokus pada mengajar siswa untuk memahami berbicara bahasa Inggris. Bahwa si keberhasilan mengajar berbicara tidak hanya mengenai berbicara dan berbicara tetapi juga bagaimana menghasilkan bahasa melalui mendengar. Pengajaran mendengarkan meliputi jenis kegiatan mendengarkan dan media untuk mengajar mendengarkan.

Berbeda dari Nunan, Brown dan Gebhard, (1999) menjelaskan bahwa pengajaran berbicara harus memperhatikan peserta didik. Pembicara yang enggan harus dilihat sebagai tantangan terbesar bagi guru. Pembicara berbahasa Inggris enggan untuk berbicara karena dua faktor: (1) pengalaman pembelajaran sebelumnya, dan (2)

motivasi. untuk mengatasi masalah tersebut, Nunan menyarankan mengelola dan menyederhanakan kelas untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam berbicara. Untuk memotivasi para siswa, ia menyarankan beberapa cara, yaitu: membuat tujuan instruksional eksplisit untuk peserta didik, istirahat belajar ke dalam urutan langkah-langkah yang dicapai, link belajar dengan kebutuhan dan kepentingan peserta didik, memungkinkan peserta didik untuk membawa pengetahuan mereka sendiri dan perspektif ke dalam proses pembelajaran, mendorong menggunakan bahasa kreatif, membantu peserta didik untuk mengidentifikasi strategi yang mendasari tugas-tugas belajar mereka terlibat dalam, dan mengembangkan cara-cara dimana peserta didik dapat merekam kemajuan mereka sendiri. Nunan juga menambahkan bahwa pengajaran speaking juga harus berfokus pada tugas kesulitan berbicara dan isu-isu saja desain.

Selain itu, Bailey dalam Nunan (2003) menyatakan bahwa ada lima prinsip untuk mengajar berbicara; (1) sadar akan perbedaan konteks antara bahasa kedua dan belajar bahasa asing, (2) memberi latihan siswa dengan baik kefasihan dan ketepatan, (3) menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berbicara dengan menggunakan kerja kelompok atau kerja berpasangan, dan membatasi bicara guru, (4) rencana berbicara tugas-tugas yang melibatkan negosiasi makna, dan (5) kegiatan kelas desain yang melibatkan bimbingan dan praktek di kedua berbicara transaksional dan interaksional.

Instruksional media

Wenden, Rubin (1987:45) menjelaskan bahwa visualisasi daripada menggunakan gambar yang nyata, kata atau isi dari suatu bagian mungkin divisualisasikan. Ini lebih efektif dari pengulangan belaka. Sejak individu dengan imbalance kemampuan verbal yang lebih rendah dari visual yang dari elaborasi verbal, metode visualisasi, mungkin akan sangat membantu bagi para pelajar. Menurut Munadi (2008:81) media visual adalah media yang melibatkan indera penglihatan. Ada dua aspek yang termasuk dalam media visual, pesan verbal dan non verbal. pesan verbal visual yang terdiri dari kata dalam menulis, dan non verbal-pesan visual yang terdiri dari simbol-simbol visual non verbal. misalnya; garis, warna, bentuk, warna, tekstur.

Di antara beberapa jenis media lainnya, gambar adalah jenis media visual yang sangat berlimpah dan dapat diperoleh bahwa mereka mungkin dapat digunakan lebih luas di dalam kelas dibanding yang lain. Heinicich et (dalam Mustaqim: 2007) Listiyaningsih (2002) dalam Suryawan (2008) menyatakan bahwa untuk memfasilitasi proses belajar mengajar, beberapa jenis media atau alat bantu dapat digunakan sebagai alat mengajar yang berguna. Pada kenyataannya, kegiatan belajar mengajar adalah proses komunikasi. Dalam hal ini, media merupakan sumber informasi yang akan ditransfer dari informan untuk responden sehingga dapat merangsang pikiran siswa, perasaan, perhatian dan motivasi.

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, media audio, media visual, dan media audio visual (Sanjaya: 2006:170). Media seperti audio-visual harus dipilih secara tepat dengan kebutuhan pengajaran itu sendiri. media visual termasuk

benda nyata, gambar atau foto, sketsa, grafis dan grafik. media audio meliputi tape recorder, atau kaset. media audio-visual adalah CD, DVD, TV dan sebagainya. Sudjana & Rivai (2007:4) menambahkan bahwa dalam memilih media, seorang guru harus mempertimbangkan beberapa kriteria. Mereka adalah (1) kesesuaian untuk tujuan pengajaran, (2) dukungan dengan isi pengajaran, (3) kemudahan untuk memenuhi media, (4) kemampuan guru dalam menggunakan media, dan (6) cocok bagi siswa.

Gambar

Harmer (2001) menyatakan bahwa guru menggunakan gambar untuk memudahkan pembelajaran, baik diambil dari buku, surat kabar dan majalah, atau foto. Gambar bisa dalam bentuk flashcards (kartu bertubuh kecil yang kita bisa tahan untuk siswa kami untuk melihat), gambar dinding besar (cukup besar untuk semua orang untuk melihat detail), kartu petunjuk (kartu kecil yang digunakan siswa dalam pasangan atau tugas kelompok), foto, atau ilustrasi (biasanya dalam buku teks). Jenis gambar akan dapat digunakan dalam cara yang multiplisitas, seperti: latihan, permainan, pemahaman, ornamen, prediksi dan diskusi.

Selain itu, Brown (2004) menyatakan bahwa keuntungan utama penggunaan gambar adalah dalam memisahkan membaca dan menulis hampir di mana-mana koneksi dan menawarkan bukan sarana non verbal untuk merangsang tanggapan tertulis. Salah satu tugas gambar berisyarat adalah gambar seri yang merupakan urutan tiga sampai enam gambar yang menggambarkan alur cerita yang dapat memberikan stimulus yang cocok untuk produksi tertulis. Gambar harus sederhana dan jelas karena tugas yang terbuka pada tingkat selektif akan memberikan pelaksana tes terlalu banyak pilihan.

Munadi (2008:85) menyatakan bahwa garis besar gambar dapat dibagi dalam tiga jenis sebagai berikut:

1. Sketsa atau Figur melekat

Sketsa atau figur melekat adalah gambar sederhana atau draft kasar menggambarkan bagian dari objek secara tidak rinci. Gambar ini dapat digunakan untuk hampir semua tingkat pembelajaran dan kecerdasan. Gambar yang membangun dari garis dan siklus adalah cara terbaik untuk mengatasi kendala kesulitan buta huruf dan bahasa.

2. Lukisan

Lukisan adalah gambar dari representasi simbolis dan artistik dari suatu obyek atau situasi.

3. Foto

Foto adalah gambar pengambilan gambar atau fotografi. Foto sebagai media visual yang efektif karena dapat memvisualisasikan objek dengan lebih konkret, lebih realistis dan lebih akurat.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian tindakan kelas (CAR). CAR merupakan penelitian sederhana untuk memecahkan masalah biasanya dilakukan

oleh guru. Saat ini, penelitian tindakan kelas tidak asing di telinga kita, karena fakultas pendidikan sering memberikan desain ini melalui seminar atau kegiatan pelatihan untuk guru atau pelatih.

Car dan Kennis berkata (dalam mcniff) bahwa tindakan penelitian di bidang pendidikan merupakan bentuk pertanyaan reflektif diri yang dilakukan oleh peserta dalam sosial (termasuk pendidikan) situasi dalam rangka meningkatkan rasionalitas dan keadilan (a) praktek pendidikan sosial mereka sendiri, (b) pemahaman mereka terhadap praktek-praktek ini, dan (c) situasi di mana praktek dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas, khususnya keterampilan berbicara siswa kelas enam SDN 003 Samarinda Utara. Pengajaran gambar menggunakan Bahasa Inggris adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. strategi ini adalah perintis di SDN 003Samarinda Utara. sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan studi awal dari masing-masing siswa untuk mengetahui kemampuan berbahasa siswa. Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan setelah proses siklus Kennis (di McNiff: 1992:27) setiap siklus meliputi empat langkah: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) mengamati, dan (4) refleksi.

Subyek dan Pengaturan Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN 003 Smarinda Utara. Itu dipilih sebagai setting penelitian karena alasan bahwa itu adalah tempat dimana peneliti mengajar dan ia dimaksudkan untuk menerapkan strategi dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Subyek penelitian adalah siswa kelas enam pada tahun akademik 2009/2010. Secara khusus penelitian ini berada di kelas enam dengan beberapa alasan: (1) banyak siswa dari siswa kelas enam mengalami kesulitan untuk memberikan berbicara dan (2) sekolah ini belum pernah digunakan strategi gambar dalam mengajar berbicara.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengikuti beberapa langkah. penelitian ini meliputi studi pendahuluan sebelum menganalisis dan mengidentifikasi masalah, diikuti dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Studi pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang strategi pengajaran berbicara diimplementasikan oleh guru. dengan melakukan studi pendahuluan, peneliti mengumpulkan data tentang pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris di kelas. Dari studi pendahuluan, peneliti mengidentifikasi masalah dalam proses belajar mengajar, khususnya keterampilan berbicara. Peneliti menjelaskan masalah yang ditemukan pada proses mengajar dan belajar berbicara. Mereka adalah:

1. Siswa tidak percaya diri berbicara bahasa Inggris, karena mereka selalu khawatir membuat kesalahan dan teman-teman mereka tertawa pada mereka.
2. Mereka malu untuk berbicara dalam bahasa Inggris karena kurangnya kosa kata dan kefasihan.

Perencanaan

Peneliti menyiapkan strategi yang digunakan untuk melakukan penelitian dalam menggunakan gambar. dia juga menjelaskan rencana pengajaran.

Strategi

Penggunaan gambar di sini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah:

- 1 Peneliti memberikan penjelasan tentang pelajaran.
- 2 Peneliti menunjukkan gambar kepada siswa.
- 3 Peneliti memberikan contoh bagaimana untuk menjelaskan gambar.
- 4 Para siswa berusaha untuk menggambarkan gambar.
- 5 Peneliti memberikan saran yang dibutuhkan

Rencana Pelajaran

Rencana pelajaran dibuat sebelum peneliti melakukan proses belajar mengajar di kelas. Fungsi dari rencana pelajaran adalah mengurutkan apa yang akan disampaikan guru tentang materi di kelas.

Kriteria keberhasilan

Indikator keberhasilan di sini adalah tanda untuk menentukan bahwa penggunaan gambar telah berhasil menyelesaikan penghambat dalam kelas 6 SDN 003 Samarinda Utara. Ada dua indikator keberhasilan dalam strategi ini selama proses mengajar dan belajar.

1. 80% siswa mampu berbicara bahasa Inggris dengan skor > 70
2. Siswa menikmati proses belajar mengajar.

Pelaksanaan

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan tindakan pengajaran teknik berbicara menggunakan gambar. Dia menerapkan berbicara menggunakan gambar teknik mengajar berdasarkan rencana pelajaran yang dibuat sebelumnya. Dia menggunakan bahan ajar, gambar, dan media pengajaran. Ia tahu dengan baik tentang teknik dan pelaksanaannya.

Observasi

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan kriteria keberhasilan. yang berbicara proses belajar mengajar menggunakan gambar diamati menggunakan catatan lapangan. Siswa lain menulis ringkasan dan laporan siswa. Untuk mengumpulkan data yang terkait dengan kriteria keberhasilan, penulis mengambil nilai berbicara siswa dari tes berbicara. Tes diberikan pada akhir setiap siklus. Uji berbicara diselenggarakan dengan meminta para siswa membuat deskripsi. Kemudian peneliti menilai kemampuan berbahasa mereka. Peneliti mencetak berbicara siswa dengan menggunakan lembar skor. Untuk mendapatkan data tentang suasana kelas, peneliti menggunakan lembar observasi.

Refleksi

Mencerminkan dimaksudkan untuk melihat hasil pelaksanaan strategi membandingkan dengan kriteria keberhasilan. Pada langkah ini, peneliti dan pengamat memutuskan apakah penggunaan strategi berhasil atau tidak, apakah mereka berhenti di siklus atau kembali untuk merevisi rencana untuk siklus berikutnya.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data, peneliti memerlukan tes, sepotong kertas pengamatan selama proses belajar mengajar dengan menggunakan gambar, kuesioner, dan jawaban siswa dan catatan lapangan. Semua ini digunakan peneliti sebagai instrumen untuk pengumpulan data. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing instrument:

Test

Tes adalah alat yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa. Ada beberapa penilaian dan bagian dalam tes ini:

1. Pengucapan
2. Kelancaran
3. Grammar
4. Kosa kata
5. Isi

Lembar Pengamatan

Instrumen ini digunakan selama belajar gambar bahasa Inggris menggunakan gambar. Tujuan dari instrumen ini adalah untuk mengetahui perkembangan siswa selama proses mengajar dan belajar. Alat ini terdiri dari pertanyaan ya atau tidak.

Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan instrumen untuk merekam masalah selama kegiatan. Alat ini sangat berguna dan membantu bagi peneliti.

Teknik Analisis Data

Dalam fase ini, data dianalisis sebagai data kualitatif atau kuantitatif. Hasil analisis ini adalah untuk mengetahui apakah pelaksanaan tindakan berhasil atau tidak. Data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan observasi, jawaban siswa dan pengamatan mengajar dan proses belajar diklasifikasikan sebagai data kualitatif. Di sisi lain, kegiatan siswa dalam pembelajaran gambar menggunakan bahasa Inggris dan tes adalah data kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil data dan diskusi tentang pelaksanaan penelitian tindakan. Data diperoleh dari pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan di

kelas. Diskusi menjelaskan bagaimana penggunaan gambar dalam mengajar berbicara.

Data hasil siklus 1

Data yang disajikan di sini didasarkan pada data yang ditemukan di seluruh siklus 1. Siklus 1 memiliki empat pertemuan, pertemuan pertama diadakan pada 11 Januari, pertemuan kedua pada 13 Januari 2010 dan pertemuan ketiga pada 16 Januari 2010. Tes berbicara diberikan dalam pertemuan sebagainya siklus 1 pada 18 Januari 2010. Data yang disajikan dalam bab ini meliputi observasi proses belajar mengajar di empat pertemuan dan hasil tes berbicara siswa siklus 1.

Proses Belajar Mengajar

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 ini diterapkan di empat pertemuan, tiga pertemuan untuk proses belajar mengajar dan satu pertemuan untuk uji berbicara. Dalam melaksanakan tindakan, guru melakukan proses belajar mengajar dalam tiga tahap, pra mengajar, sedang mengajar, dan pasca mengajar. Untuk siklus 1, peneliti memilih topik gambar seperti: "Pengalaman Saya ". Topik dipersiapkan untuk tiga pertemuan.

Pertemuan pertama dari siklus 1 dilakukan pada 11 Januari 2010. Pertemuan tersebut adalah pengenalan terhadap pelaksanaan gambar dalam belajar berbicara bagi siswa. Pertemuan dilakukan dalam tiga tahap, pra mengajar, saat mengajar, dan pasca mengajar. Pertemuan pertama memiliki tujuan untuk memperkenalkan siswa bagaimana belajar berbicara dengan menggunakan gambar. Dalam tahap pra mengajar, peneliti menyambut para siswa, mengambil daftar kehadiran siswa dan menjelaskan tujuan pengajaran dalam pertemuan. Tahap berikutnya adalah saat-mengajar. Pada langkah ini, peneliti menunjukkan gambar kepada siswa. Guru memberi contoh cara membuat deskripsi berdasarkan gambar. Kemudian peneliti meminta siswa untuk membuat presentasi tentang foto-foto.

Dari pertemuan pertama dari siklus 1, peneliti menemukan bahwa pada awalnya para siswa tidak bisa menjelaskan gambar. Sebagian besar dari mereka malu dan tidak punya cukup kosa kata. Perlahan-lahan mereka percaya diri dan menggambarkan gambar. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Indonesia. Pertemuan kedua siklus 1 dilakukan pada 13 Januari 2010. langkah tersebut adalah sama, pra pengajaran, memperkenalkan tujuan dan materi pembelajaran, saat mengajar, kegiatan berbicara dalam bentuk berlatih berbicara melalui gambar dan ditutup dengan meninjau ulang bahan ajar.

Pertemuan ini, peneliti mengamati bahwa para siswa kekurangan kosakata tetapi mereka mulai menikmati teknik. Beberapa dari mereka sepertinya telah berani dan lebih percaya diri. Beberapa siswa bisa menggambarkan gambar. Pertemuan ketiga siklus 1 dilakukan pada 16 Januari 2010. Langkah yang sama pada mengajar berbicara dilakukan; pra mengajar, memperkenalkan tujuan dan materi belajar, saat mengajar, pelaksanaan kegiatan berbicara, dan pasca mengajar. dalam tahap pra mengajar, peneliti menjelaskan tujuan pelajaran berbicara pada hari itu. Dari pertemuan ketiga, peneliti menemukan bahwa siswa lebih berani untuk membuat

presentasi. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak khawatir melakukan kesalahan dan percaya diri. Para murid nampaknya lebih berani dan lebih percaya diri.

Hasil Uji Berbicara Siswa

Untuk mengetahui hasil penggunaan gambar, peneliti melakukan tes pada akhir siklus 1. Tes dilakukan pada 18 Januari 2010. Perbandingan hasil tes berbicara dalam pra tes dan pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Perkembangan Nilai Berbicara Siswa Siklus 1

No	Siswa	Nilai	
		Pendahuluan	Siklus 1
1	A	52	66
2	B	58	78
3	C	42	64
4	D	60	64
5	E	64	81
6	F	72	86
7	G	44	50
8	H	46	50
9	I	54	60
10	J	50	6
11	K	58	68
12	L	66	80
13	M	54	60
14	N	54	60
15	O	54	66
16	P	42	60
17	Q	60	70
18	R	56	76
19	S	52	50
20	T	52	60
21	U	60	60
22	V	58	70
23	W	66	74
24	X	56	70
25	Y	42	54
26	Z	60	70
27	AB	56	66
28	AC	60	76
29	AD	56	60
30	AE	56	66
31	AF	60	50
32	AG	60	66

33	AH	58	60
34	AI	50	68
35	AJ	60	60
36	AK	56	60
37	AL	64	76
38	AM	66	64
39	AN	66	70
40	AO	56	66
Nilai Rata-rata		56.4	65.5

Berdasarkan hasil pengujian di atas, ada perbaikan sedikit dari rata-rata skor siswa dari uji pendahuluan dan siklus 1 tes. Nilai ujian rata-rata 56,4 pendahuluan dan rata-rata 1 tes siklus siswa adalah 65,63

Hasil Observasi Suasana Kelas

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti juga memfokuskan pada suasana kelas yang berkonsentrasi pada komponen dari partisipasi siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan partisipasi dalam proses belajar mengajar. Peneliti menentukan 75% dari siswa dapat meningkatkan partisipasi dalam proses belajar mengajar dalam pelaksanaan gambar dalam mengajar berbicara. Membuat presentasi berdasarkan gambar yang diberikan. Dalam tiga pertemuan penggunaan gambar hanya 40% dari siswa membuat presentasi atau deskripsi berdasarkan gambar yang diberikan sementara 60% lainnya malu untuk melakukan presentasi.

Refleksi siklus 1

Pelaksanaan gambar memberikan pengaruh yang berarti terhadap kemampuan berbicara siswa. Mereka bisa meningkatkan nilai berbicara dan membuat deskripsi atau presentasi melalui gambar. Dari penggunaan foto dalam mengajar berbicara pada siklus 1, ada beberapa kekurangan ditemukan. Di pertemuan pertama, beberapa siswa tidak bisa menjelaskan gambar. Sebagian besar dari mereka malu dan tidak punya cukup kosa kata. Mereka percaya diri dan menggambarkan gambar secara perlahan-lahan. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa Indonesia. Pada pertemuan kedua, peneliti mengamati bahwa para siswa kekurangan kosakata tetapi mereka mulai menikmati teknik. Beberapa dari mereka sepertinya telah berani dan lebih percaya diri. Beberapa siswa bisa menggambarkan gambar. Dari pertemuan ketiga, peneliti menemukan bahwa para siswa lebih berani untuk membuat presentasi. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak khawatir melakukan kesalahan dan percaya diri. Para murid nampaknya lebih berani dan lebih percaya diri.

Pelaksanaan peneliti diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan untuk meningkatkan suasana kelas proses belajar mengajar. Pada aspek suasana kelas juga meningkat pesat. Setengah dari siswa berpartisipasi aktif dalam proses mengajar dan belajar. Mereka bernyanyi dengan gembira dan memiliki ekspresi

yang positif. Jika tidak, hasil pelaksanaan foto dalam siklus 1 tidak mencapai target dalam kriteria keberhasilan.

Peneliti harus membuat rencana yang lebih baik untuk memenuhi kriteria keberhasilan untuk siklus berikutnya. Perbaikan penggunaan gambar dibuat dalam beberapa cara. Mereka adalah:

1. membuat siswa berpasangan
2. memberi waktu untuk melakukan latihan
3. memberikan topik di rumah

Data hasil siklus 2

Data yang disajikan di sini berdasarkan data yang ditemukan dalam siklus 2. siklus 2 memiliki empat pertemuan, pertemuan pertama siklus 2 diadakan pada Januari 2010, pertemuan kedua pada 23 Januari 2010, dan pertemuan ketiga pada 25 Januari 2010. Tes berbicara diberikan dalam pertemuan siklus di 27 Januari 2010.

Proses Belajar Mengajar

Pada siklus 2 peneliti memodifikasi pelaksanaan foto dalam mengajar berbicara; mendapatkan siswa menjadi berpasangan, berikan waktu untuk melakukan latihan, memberikan topik di rumah. Pertemuan pertama dari siklus 2 dilakukan pada 20 Januari 2010. Pertemuan dilakukan dalam tiga tahap, pra mengajar, saat mengajar dan pasca pengajaran. Dalam tahap pra mengajar, peneliti menghangatkan kelas berbicara. Dalam pertemuan ini, peneliti memilih topik "Impian saya". Peneliti menemukan bahwa suasana kelas lebih positif. Siswa akan lebih aktif dan lebih percaya diri menggambarkan dan menyajikan gambar di depan kelas. Kelemahan beberapa siswa yaitu kurangnya kosa kata dan salah ucapan.

Pertemuan kedua siklus 2 dilakukan pada 23 Januari 2010. Langkah itu masih sama, mulai dari pra mengajar, memperkenalkan tujuan dan materi pembelajaran, diikuti dengan saat mengajar, kegiatan berbicara dalam bentuk menggambarkan gambar dan ditutup dengan pasca mengajar. Pertemuan ini, peneliti memilih topik "tetangga baru saya". Siswa akan lebih percaya diri untuk menjelaskan gambar. Mereka bisa mengurangi kecemasan mereka dan rasa malu. Mereka bisa memperbaiki ucapan mereka dan kosa kata.

Pertemuan ketiga dilakukan pada 25 Januari 2010. Langkah-langkah mengajar berbicara adalah; pra mengajar, saat mengajar, dan pasca mengajar. Dalam pertemuan ini, peneliti masih menggunakan topik sebelumnya, "Tetangga Baru Saya". Sebagian besar siswa termotivasi untuk memiliki presentasi menggunakan gambar. Mereka lebih percaya diri dan tidak malu-malu.

Hasil Tes Berbicara Siswa

Untuk mengetahui hasil penggunaan foto dalam siklus 2, peneliti melakukan tes berbicara. Hasil tes akhir siklus 2 adalah ditampilkan pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Perkembangan Nilai Berbicara Siswa Siklus 2

No	Siswa	Nilai	
		Siklus 1	Siklus 2
1	A	66	80
2	B	78	78
3	C	64	66
4	D	64	62
5	E	81	88
6	F	86	90
7	G	50	50
8	H	50	62
9	I	60	60
10	J	66	70
11	K	68	70
12	L	80	80
13	M	60	60
14	N	60	60
15	O	66	66
16	P	60	60
17	Q	70	70
18	R	76	76
19	S	50	60
20	T	60	60
21	U	60	74
22	V	70	70
23	W	74	88
24	X	70	70
25	Y	54	70
26	Z	70	78
27	AB	66	78
28	AC	76	80
29	AD	60	74
30	AE	66	76
31	AF	50	60
32	AG	60	66
33	AH	60	70
34	AI	68	70
35	AJ	60	70
36	AK	60	68
37	AL	76	70
38	AM	64	66
39	AN	70	70
40	AO	66	66
Nilai Rata-rata		65.5	70.05

Berdasarkan hasil kuis di atas, ada sedikit perbaikan skor rata-rata siswa dari tes pertama dengan tes kedua. Nilai ujian rata-rata pertama adalah 65,5 dan rata-rata skor tes kedua siswa itu 70.05. Pada aspek suasana kelas juga meningkat pesat. Hampir semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka bisa menyajikan atau menjelaskan gambar.

Hasil Observasi Suasana Kelas

Peneliti mengamati suasana kelas yang bersangkutan dari komponen-komponen untuk membuat presentasi berdasarkan gambar yang diberikan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan suasana kelas dalam proses belajar mengajar. Peneliti menentukan 75% dari siswa bisa membuat presentasi berdasarkan gambar yang diberikan. Dalam tiga pertemuan pelaksanaan gambar hampir semua siswa dapat membuat presentasi berdasarkan gambar yang diberikan.

Refleksi dari Siklus 2

Berdasarkan temuan data siklus 2, pelaksanaan gambar memberikan pengaruh yang berarti terhadap kemampuan bicara siswa. Mereka bisa meningkatkan nilai berbicara dan menikmati belajar berbicara melalui gambar. Pelaksanaan penelitian ini adalah diharapkan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan untuk meningkatkan suasana kelas proses belajar mengajar. dalam aspek nilai berbicara siswa meningkat.

Berdasarkan hasil uji berbicara, ada perbaikan besar dari nilai rata-rata siswa dari tes 1 siklus dan siklus 2 tes. Siklus 1 nilai ujian rata-rata 65,5 dan skor rata-rata 2 tes siklus siswa itu 70.05

Diskusi

Bagian ini menyajikan pembahasan penelitian berdasarkan temuan data penelitian. Bagian ini dibagi menjadi dua penjelasan, pelaksanaan gambar bahasa Inggris di siklus 1 dan implementasi gambar bahasa Inggris di siklus 2. Berdasarkan temuan data siklus 1, ditemukan bahwa penerapan teknik foto dalam kelas berbicara menghasilkan sebuah kemajuan yang baik. Dapat terlihat bahwa teknik ini harus dimasukkan dalam pengajaran berbicara.

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan untuk meningkatkan suasana kelas dalam proses belajar mengajar. Mereka bisa menjelaskan gambar. Jika tidak, hasil pelaksanaan foto dalam siklus 1 tidak mencapai target dalam kriteria keberhasilan. Peneliti membuat rencana untuk memenuhi kriteria keberhasilan untuk siklus berikutnya. perbaikan pelaksanaan gambar dibuat dalam beberapa cara. mereka: dapatkan di pasang siswa, berikan waktu untuk melakukan latihan, memberikan topik di rumah.

Pada siklus 2, pelaksanaan gambar memberikan pengaruh yang berarti terhadap kemampuan berbicara siswa. Mereka bisa meningkatkan nilai berbicara dan menikmati mengajar berbicara melalui gambar. Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan suasana kelas proses belajar mengajar. Pada aspek

skor berbicara siswa meningkat. Berdasarkan hasil uji berbicara, ada perbaikan besar dari nilai rata-rata siswa dari tes 1 siklus dan siklus 2 tes. Siklus 1 nilai ujian rata-rata 65,5 dan rata-rata skor tes siklus siswa adalah 70,05 pada aspek suasana kelas juga meningkat pesat. Hampir semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. Mereka bisa menyajikan atau menjelaskan gambar.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas enam SDN 003 Samarinda Utara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kriteria pelaksanaan foto dalam pengajaran berbicara dapat tercapai; peningkatan nilai dan suasana kelas. Hasil uji berbicara memaparkan bahwa siswa telah membuat beberapa kemajuan, nilai rata-rata meningkat dari 56,4 dalam tes pendahuluan, 65,5 pada siklus 1 dan 70,05 pada siklus 2. skor ini menunjukkan kemampuan meningkat dari yang 'wajar' untuk 'baik'. Pada aspek suasana kelas juga meningkat pesat. Hampir semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar. mereka bisa menyajikan atau menjelaskan gambar

Untuk menyimpulkan, teknik gambar adalah cara yang baik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa teknik gambar meningkatkan kemampuan berbicara dari siswa kelas enam SDN 003 Samarinda utara.

Saran

Setelah menganalisis hasil penelitian, penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara. peneliti dengan harapan bahwa guru dapat menggunakan gambar untuk teknologi. berbicara
2. Peneliti di masa depan diharapkan dapat melakukan studi tentang berbicara tidak hanya mengajar gambar menggunakan berbicara tetapi juga menggunakan story telling dan role play

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas,2005. *Pedoman Pembuatan Laporan Hasil Belajar SMA*.Jakarta ; Departemen Pendidikan Nasional

Depdiknas,2008.*Pengembangan model pembelajaran*. Jakarta;Departemen Pendidikan Nasional

Depdiknas,2008.*Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Tuntas*.Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional

- Dimiyati & Mujiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta; Rineka Cipta
- Hamalik, O, 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta; PT. Bumi Aksara
- Kunandar, 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lie, Anita, 2008. *Cooperatif Learning*. Jakarta; Grasindo.
- Mudzakir, Hera Sri. 2005. *Strategi Pembelajaran Think-Talk-Write untuk meningkatkan Kemampuan Representasi Matematik Beragam Siswa Sekolah Menengah Pertama* (Thesis). /<http://www.upi.co.id>.
- Permendiknas Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 Tentang *Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah* (BSNP)

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas kuarto, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.